20 Juni 2011
Hd
KI
211/ Hd/ 2011 - bJ(I)
920. 72 2ed b.1

BIOGRAFI
RANGKAYO HJ. SYAMSIDAR YAHYA
(1914-1975)
Tokoh Perempuan dari Sumatera

Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE),
Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial (FIS),
Universitas Negeri Padang

2010

BIOGRAFI
RANGKAYO HJ. SYAMSIDAR YAHYA
(1914-1975)

Tokoh Perempuan Sumatera

Mestika Zed

Assisten Lapangan :

AR MAJDI TANJUNG, S. SOS

PUSAT KAJIAN SOSIAL-BUDAYA & EKONOMI (PKSBE),

FIS UNIVERSITAS NEGERI PADANG

KATA PENGANTAR

NASKAH asli tulisan ini berasal dari serangkaian penelitian pendahuluan yang dikerjakan dalam beberapa tahap sejak pertengahan 2008. Mula-mula kami meminta kesediaan Sdr. Ferawati S.S., anggota tim peneliti *freelance* di Pusat Kajian Sosial-Budaya & Ekonomi (PKSBE), FIS, Universitas Negeri Padang untuk melakukan riset lapangan. Sembari melengkapi data penelitiannya, sejak pertengahan 2008 Ferawati sudah mulai membuat catatan-catatan lepas ke dalam draf-draf kasar dalam beberapa bab yang belum lengkap datanya. Masih banyak bagian-bagian yang kosong, tetapi bagiamanapun ia sudah berhasil mengumpulkan sejumlah informasi awal yang dapat digunakan untuk memulai penulisan draft pertama pada akhir 2009.

Draf awal naskah ini baru dapat dirampungkan akhir 2008. Itu pun masih ada sejumlah data lapangan yang mesti dilengkapi sambil meneruskan studi pustaka tambahan sekedarnya sebelum naskah ini dapat disempurnakan. Draf kedua mengalami penundaan karena Sdr Ferawati makin terlibat dengan kesibukan barunya, menyiapkan studi lanjutan dan kursus-kursus Inggris untuk ke Belanda. Tadinya saya sangat mengharapkan kesediaan Sdr Dr. Siti Fatimah,M.Hum untuk menuntaskan buku ini. Terlebih lagi karena keahliannya dalam *women studies*. Namun karena keterikatannya dengan kesibukan yang tak terelakkan, beliau 'membenar' kepada saya agar dicarikan yang lain saja, yang memiliki cukup

waktu untuk melanjutkan riset ini. PKSBE akhirnya menemukan orang yang tepat untuk tugas ini tatkala menemukan orang muda yang enerjetik. Dia adalah Sdr Bagindo Armaidi Tanjung, S.Sos yang memiliki cukup pengalaman dalam penelitian penulisan sejarah. Versi lengkap draf ini baru dapat dirampungkan pada akhir tahun 1910 berkat kerja keras dari Sdr Armaidi Tanjung Kami berharap kiranya penelitian dan penulisan draft ini segera bisa diterbitkan, sehingga publik pembaca memperoleh kesempatan untuk mendapatkan gambaran tentang biografi Ibu Syamsidar Yahya (1914-1875), seorang tokoh perempuan Sumatera yang cukup tercatat dalam dokumen sejarah, tetapi belum begitu dikenal dalam penulisan sejarah di Suamtera.

Naskah buku ini merupakan sumbangan berharga bagi pengayaan khazanah sejarah tokoh perempuan Sumatera Tengah khususnya dan Indonesia umumnya. Dengan demikian diharapkan kiranya keberadaan tokoh ini makin dikenal oleh masyarakat dan mendapat penghargaan selayaknya atas jasa-jasanya sebagai pendekar perempuan yang bergerak di bidang pendidikan dan pencerahan masyarakat lewat kiprahnya dalam politik pergerakan sebelum zaman perang, dan keuletannya dalam pembangunan pendidikan dan kepiawaiannya dalam mengisi tablig-tablig Islam yang memukau. Di samping itu naskah ini tentu saja juga bisa menjadi bahan berharga untuk penelitian tentang studi perempuan (*women studies*) yang makin mendapat perhatian di negeri kita dewasa ini.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih kepada keluarga Ibu Syamsidar Yahya yang telah memberikan dukungan penuh terhadap upaya merampungkan penelitian ini, sehingga memungkinkan naskah ini diwujudkan. Kami ingin

memngucapkan kepada keluarga mendiang Ibu Syamsidar Yahya, khususnya kepada Ibu Darlis Yahya, saudara almarhumah, dan seterusnya kepada anak-anak, Bapak Irsal Muin, Rusdi Muin, dan saudar-saudara yang lain, anak, cucu dan keponakan. Dalam hal ini kami ingin nama Prof. Syofyan Muhctar S.H., menantu almarhumah (atau isteri almh Ibu Jusni Moein) yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara ringan di kediamannya di Airtawar, Padang. Terima kasih juga ditujukan kepada, Ibu Ice (Yunita Syafyan, S.H. M.H), cucu almarhumah yang sehari-hari bekerja sebagai dosen Fakultas Hukum Universitas Andalas; ibu muda ini selalu siap melayani kami untuk memudahkan urusan. Demikian juga terima kasih yang tak terhingga kepada staf Perpustakaan Nasional Jakarta, dan semua narasumber dan informan yang telah meluangkan waktu mereka untuk berbincang-bincang mengingat kembali memori mereka tentang kiprah tokoh tokoh ini, baik mereka yang berada di Padang, Jakarta dan di Pekanbaru khususnya dan Riau pada umumnya.

Padang, Desember 2010.

Mestika Zed,

Direktur PKSBE

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....

1 PENDAHULUAN .....

2 MASA KECIL

- Nagari Batagak Tempo Dulu
- Asal Usul & Lingkungan Keluarga
- Masyarakat Kolonial Awal Abad ke-20

3 *SURAU, SEKOLAH, DAN* PERGERAKAN PEREMPUAN

- Surau Mengaji
- Bersekolah di *Meisjeschool*
- Diniyah Putri
- Mengasuh Majalah Medan Putri

4 DI ANTARA KAUM PERGERAKAN TAHUN 1930-AN DAN SESUDAHNYA

- Kelesuan Pergerakan Paska Pemberontakan
- Menjadi Guru, Cita-Cita dan Perjuangannya
- Muncul Dalam Dua Bentuk
- Berkeluarga

5 ZAMAN PERANG DAN REVOLUSI, 1942-1950

- Aktivis MIT di Masa Jepang
- *Interaksi dengan Elit Politik Lokal*
- Era Perang Kemerdekaan
- Tokoh Sabil Muslimat Sumatera
- Bergerak di Bagian Dapur Umum
- Mengungsi di Zaman Darurat PDRI

6 MERINTIS SEKOLAH DAN DAKWAH

- Sebelas Hari di Tengah Laut
- Sekali lagi Mengungsi : Darurat PRRI
- Mendirikan SMP
- Pekanbaru Sekitar 1960-an

- Mendirikan Yayasan Pendidikan Islam
- Keunggulan SD YKWI
- Musibah Kebakaran
- Kasih Sayang dan Disiplin
- Dakwah Dengan Ratusan Kaum Ibu
- Ustadzah Populer di Pekanbaru

7 MENGISI HARI-HARI TUA

- Naik Hají Ditanggung Sang Anak
- Memilih Syech Indra Giri
- Bumi pun Menangis
- Menuntaskan Perjuangan di Bumi Melayu Riau

8 WARISANNYA UNTUK BANGSA

- Meneruskan Cita-cita Pendidikan Pendirinya
- Menerima Murid Laki-laki
- Sarana dan Prasarana Fisik
- Kepemimpinan dan Pengelolaan Pendidikan YKWI Dewasa ini
- Prestasi dan Tantangan ke Depan

9 PENUTUP

BIBLIOGRAFI

DAFTAR INFORMAN

LAMPIRAN

INDEKS

1 PENDAHULUAN

MINANGKABAU di masa lalu pernah disebut "negeri perempuan". Barangkali karena masyarakatnya menganut sistem matrilinial, dalam arti bahwa sistem sosialnya menjamin eksisensi dan perlindungan terhadap perempuan, baik secara sosial mau material. Dalam hal ini, baik garis keturunan maupun kepemilikan harta pusaka, diwariskan melalui garis ibu. Dengan sistem sosial semacam itu, negeri ini mestinya bisa membuat kaum perempuan hidup lebih nyaman dan dari situ kita mungkin bisa berharap lahir lebih banyak pemimpin dan tokoh perempuan. Akan tetapi dalam kenyataan tidaklah demikian. Mengapa?

Buku ini tidak berpretensi untuk menjawab pertanyaan yang 'kelihatan' sederhana ini, tetapi sesungguhnya sangat rumit karena ia mengandung sejumlah persoalan yang belum sepenuhnya dapat dijawab. Namun dengan menelusuri biografi Syamsidar Yahya (1914-1975) sebagaimana yang akan dipaparkan dalam buku ini, pembaca secara sambil lalu akan menemukan jawabannya. Paling tidak sebagian, kalau bukannya keseluruhan. Tokoh ini tidak begitu dikenal di Sumatera Barat, terutama oleh generasi muda, karena sebagian besar karier hidupnya dihabiskan di daerah Riau yang dulu menjadi bagian Sumatera Tengah. Namun kalau ditanyakan kepada generasi tua yang pernah berjuang dalam perang kemerdekaan di daerah ini, ia adalah tokoh yang tak asing lagi dalam pergerakan perempuan sejak tahun 1930-an sampai perang kemerdekaan dan sesudahnya. Bahkan boleh dikatakan bahwa Syamsidar Yahya adalah salah seorang dari sedikit tokoh perempuan Minangkabau yang mengabdikan hampir seluruh hidupnya untuk pergerakan perempuan. Genealogis pendidikannya,

dan dengan demikian kiprahnya sebagai aktivis perempuan, tidak jauh dari tokoh-tokoh perempuan Sumatera Barat segenerasi dengannya di Padangpanjang, seperti seniornya, Encik Rahmah el Yunusiah (1900-1969) atau Rasuna Said (1908-1965), Ratna Sari ( ).

Mereka ini adalah generasi yang tumbuh dan berkembang dalam era ketika kolonialisme mencapai puncaknya. Seperti halnya dengan koleganya yang lain di kalangan tokoh perempuan Sumatera Barat umumnya, ia juga melintasi tiga zaman berbeda dan dengan sadar melibatkan diri sepenuhnya ke dalam suasana zaman yang mengitarinya dan mencoba menjawab tantangan zamannya dengan caranya sendiri. Di masa Belanda, ketika kaum nasionalis menyusun barisan lewat pergerakan menentang kolonialisme, Syamsidar juga termasuk salah seorang di antara aktivis perempuan yang bergerak dalam perkumpulan organisasi yang bermacam ragam pada tahun 1930-an.

Setelah menyelesaikan pendidikan di *Diniyah Putri* Padanganjang, (1924-1930), ia masih melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan kemudian meniti karier sebagai guru sambil bergabung dengan kegiatan pergerakan Islam yang berpusat di Padangpanjang. Antara lain memimpin koran *Medan Putri* (1932), yang kemudian menyeret dirinya bersama Rasuna Said ke penjara Belanda di Fort de Kock (Bukittinggi). Hubungan baiknya dengan kelompok Permi makin menempatkan dirinya ke dalam adagium sejarah pergerakan di daerah ini, di mana mobilitas kepemimpinan seorang tokoh seringkali bergerak dari surau ke sekolah dan organisasi perkumpulan tempat mereka mengasah intelektual dan kepemipinan pada masa ini. Dalam kutup-kutup kekuatan seperti itulah tokoh perempuan pengerak kaum perempuan ini berkiprah pada masa ini.

Pengalaman pahit di zaman Belanda rupanya tidak membuat langkahnya surut manakala rejim militer Jepang menduduki Indonesia (1942-1945). Terlatih sebagai aktivis perempuan yang

memiliki kemampuan berpidato yang andal, ia secara sadar mendayagunakan potensi yang dimilikinya itu untuk masuk ke jaringan propaganda Jepang, tetapi dengan agenda tersembunyi untuk kemerdekaan Indonesia, seperti yang dilakukan oleh kaum nasionalis pada masa ini. Mula-mula ia bergabung dengan *Haaha-nokai*, suatu organisasi perempuan ciptaan Jepang untuk mengumpulkan dan mensuplai bahan makanan (logistik) bagi pemuda *Giyugun*, yaitu suatu satuan pasukan milisi ciptaan Jepang yang direkrut dari pemuda setempat. Mereka ini kemudian menjadi pasukan inti dalam militer Republik pada masa perang kemerdekaan paska proklamasi Agustus 1945. Dalam organisasi *Haaha-nokai* itu Syamsidar suatu saat pernah bertindak ketuanya, menggantikan ketua yang lama, Lely Rusyad, di samping tetap membangun jaringan dengan seniornya yang lama Encik Rahmah, Rasuna Said dan Ratna Sari.

Setelah kejatuhan Jepang dan/ atau sewaktu memasuki era perjuangan kemerdekaan – atau sering juga disebut zaman revolusi (1945-1950), Symasidar Yahya dengan mudah masuk ke lingkaran kepemimpinan revolusi Sumatera Barat. Organisasi resmi pertama Republik berskala nasional ialah Kamite Nasional Indonesia (KNI), semacam parlemen sementara yang juga dibentuk di daerah-daerah Republik. KNI Daerah Sumatera Barat dibentuk pada akhir Agustus 1945 dengan tokoh utamanya ialah Mohammad Sjafe'i, guru INS Kayutanam, kemudian diangkat menjadi Residen Sumatera Barat. Akan tetapi orang-orang yang duduk dalam KNI itu pada dasarnya adalah tokoh-tokoh pergerakan yang sudah dikenal luas sejak sebelum perang. Nama Syamsidar juga muncul dalam KNI. Ia duduk dalam kepengurusan di bidang Kaum Ibu atau Keputrian bersama rekan-rekannya, antara lain Rky. Chailan Syamsoe Dt. Tomenggung, Zoebaidah Moenaf dan Hapipah Landjoemin (Kahin 1997: 94).

Dengan berdirinya partai-partai politik dan pelbagai macam organsiasi perjuangan paska Maklumat No. X (Nov. 1945),

Syamsidar segera bergabung dengan Partai Masyumi, yaitu sebuah partai Islam yang berasal dari MIT (Majelis Tinggi Islam), sebuah organisasi para ulama terkemuka di Sumatera bentukan Jepang. Syamsudar juga duduk dalam MIT di zaman Jepang itu. Setelah MIT dilebur menjadi Partai Masyumi, ia menduduki Ketua Umum *Sabil Muslimat* Sumatera tengah, yaitu sayap organisasi perempuan dalam partai itu. Dari sini ia dengan mudah meloncat dan dipercaya memimpin KOWANI (Kongres Wanita Indonesia), yaitu organsasi perempuan yang dibentuk secara nasional dan ia menjadi ketua KOWANI Sumatera, yang juga berkedudukan di Bukittinggi.

Dalam suasana revolusioner zaman perang kemerdekaan itulah Syamsidar memikul tanggung jawab untuk memimpin kaum pergerakan perempuan, terutama untuk menggalang dukungan dari kaum ibu bagi perjuangan di front depan, antara lain menggiatkan dapur umum di garis belakang. Suasana perang yang penuh gejolak, tidak menghalangi dirinya untuk ikut maju-mundur dari satu front ke front lain sesuai dengan irama perjuangan waktu itu. Ada saaat ia harus mengungsi di hutan-hutan belantara di era PDRI (1948-1949) dan ada pula saat ia masuk kota dan kembali ke kehidupan normal. Selepas penyerahan kedaulatan (1949) ia terpilih sebagai anggota delegasi Sumatera Tengah menghadiri Kongres Muslimim Indonesia di Yogyakarta.

Sekembalinya dari Yoygya, maka sejak awal 1950-an ia berpindah-pindah tempat mengikuti karier suaminya sebagai patih (pejabat Bupati). Mula-mula bertugas di Rengat, dan akhirnya menetap di Pekanbaru. Di Rengat ia aktif berdakwah dan menggerakkan perkumpulan perempuan dan memajukan pendidikan untuk kaum perempuan, antara lain mendirikan sekolah dasar agama, yaitu Madrasah Ibtidaiyah Rengat. Semangat yang sama , tetapi dalam skala yang lebih besar, dibawanya ke Pekanbaru. Di ibukota Propinsi Riau inilah ia berkiprah sampai akhir hayatnya sebagai tokoh pendidikan perempuan dan sekaligus juru dakwah perempuan paling terkemuka di kota itu. Basis kegiatannya berada di sebuah

komplek sekolah agama di bawah naungan Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) yang didirikannya sejak 5 Juli 1952. Di sanalah ia membina ummat lewat pendidikan dan dakwah. Di bawah kepemimpinannya lembaga YKWI terus berkembang dari sekolah taman kanak-kanak Islam sampai ke sekolah menengah Tsnawiyah (SMP) dan A'liyah (SMA) dan pendidikan keterampilan keputrian, Akademik Bahasa Akabah jurusan bahasa Arab dan Inggris. Kiprahnya di bidang dakwah dan pendidikan ini mengingatkan kita kepada warisan mendiang Buya Hamka dengan komplek Al Azharnya yang terkenal di Kebayoran Baru Jakarta itu.

Benarlah wasiat arif orang tua kita yang mengatakan bahwa kebesaran seseorang dapat dilihat sewaktu ia meninggal. Seberapa banyak orang melayat sewaktu ia wafat dan peduli akan warisan berharga yang ditinggalkannya. Syamsidar Yahya tidak perlu membuktikannya. Ummatlah yang memberikan kesaksiannya sendiri (*self-testimony*). Itu dibuktikan ketika ribuan ummat melepas kepergian Ummi -- demikian tokoh perempuan penggerak perempuan di Riau itu dipanggil, ke tempat persitirahatannya yang terakhir, 6 April 1975. Warisan paling berharga yang ditinggalkannya untuk bangsa agaknya ialah sikap konsistennya dalam menggerakan kaum perempuan untuk terlibat dalam perjuangan kemerdekaan dan pencerdasan bangsa lewat pendidikan Islam yang diasuhnya sampai akhir hayatnya. Lembaga pendidikan yang dibinanya sejak awal berdirinya kini masih berdiri tegak di tengah-tengah dunia 'bisnis' pendidikan yang makin kehilangan sentuhan paedagogik bermoral agamis sebagaimana dicita-citakannya. ***

2 MASA KECIL

TAHUN 1914 adalah tahun yang penting dalam catatan sejarah dunia karena pada tahun itulah pecahnya Perang Dunia I selama empat tahun (1914-1918). Akan tetapi tahun itu juga tahun yang penting dalam catatan sejarah pribadi sebuah keluarga di Nagari Batagak, Luhak Agam Tuo. Ia adalah Syamsidar Yahya. Dilahirkan 11 November 1914, di Nagari Batagak, dari pasangan Haji Yahya dan Siti Rafiah. Di masa hidupnya Syamsidar termasuk salah seorang dari sedikit tokoh perempuan Minangkabau yang menjadi aktivis perempuan di lingkaran kaum pergerakan bersama Encik Rahmah el Yunusiah dan Rasuna Said. Ia tetap menjadi tokoh aktivis perempuan yang bergerak di bidang dakwah dan pendidikan sepanjang hidupnya, bahkan sampai akhir hayatnya, wafat di Pekanbaru 6 April 1975 dalam usia 61 tahun.

Dibesarkan dalam lingkungan keluarga pedagang dengan orientasi idelogis Islam pembaharu (*Islam modernist*) dari kelompok Kaum Muda awal abad ke-20, ayahnya, adalah seorang saudagar muda dari Nagari Sarik, anak *angku palo* dari Nagari Batu Palano. Sedang ibunya, Siti Rafiah berasal dari keluarga anak *angku palo* di Nagari Batagak. Siti Rafiah dinikahi ayahnya pada usia 18 tahun. Mereka dikarunia delapan orang anak. Yang tertua perempuan, bernama Ainadiar Yahya. Kemudian Syamsidar dan adik-adiknya secara berurutan adalah sebagai berikut: Sofyan Yahya (setelah dewasanya mengandang gelar penghulu Sutan Bandaro Nan Putih), Dahniar Yahya, Normal Yahya, Yulidar Yahya, Kartini Yahya (meninggal usia 16 tahun) dan si bungsu Darlis Yahya.

Akan tetapi pasangan keluarga Haji Yahya dan Siti Rafiah ini sebenarnya termasuk keluarga besar juga. Sang ibu melahirkan 14 orang anak semuanya. Namun yang hidup dan tumbuh sampai dewasa hanya delapan orang saja, tujuh di antaranya perempuan dan hanya satu lelaki. Di antara delapan orang bersaudara hanya Syamsidar yang paling menonjol karier politiknya. Selebihnya menjalani hidup sebagai ibu rumah tangga dan pamannya, menurunkan bakat sang ayah, menjadi saudagar perantau di Jambi.

Tahun kelahirannya mudah diingat, sebab tahun itu adalah tahun pecahnya Perang Dunia I selama empat tahun (1914-1918). Hiruk pikuk perang dunia yang berkecamuk di Eropa itu, tentu tidak terasa betul pengaruhnya ke Indonesia, apalagi ke keluarga Syamsidar di Batatagak, yang terletak ribuan kilometer jaraknya dari pusat perang. Namun demikian, sedikit banyak ada juga imbasnya ke Sumatera Barat umumnya. Misalnya terputusnya ekspor batu-bara Ombilin dan semen Indarung akibat terancamnya lalu lintas ke dan dari Eropa, khususnya ke dan dari Negeri Belanda, terutama ke dan dari Rotterdam, kota pelabuhan ekspor-impor terbesar di Belanda.

Walaupun dampak perang di Eropa itu boleh dikatakan tidak ada efek langsungnya terhadap rakyat Sumatera Barat, tetapi pengaruhnya terhadap suhu politik di negeri jajahan sedikit banyak dapat dirasakan. Paling tidak terhadap sektor bisnis ekspor-impor Belanda di negeri ini dan tentu saja juga terhadap politik Belanda di di Hindia Belanda pada umumnya. Terutama munculnya apa yang disebut "November Beloofd" (1918), yakni "Janji Bulan November" (1918) yang sulit dilupakan. Karena terdesak oleh ancaman perang pemerintah Belanda lalu membujuk rakyat Indonesia dengan menawarkan "parlemen" (*Volksraad*), yaitu semacam "Dewan Rakyat" icak-icak untuk negeri jajahan. Usul itu terkait erat dengan isu *Indie Weerbaar* (pertahanan Hindia) di mana usul kaum nasionalis untuk membentuk "milisi" paroh-waktu (*part-time*), bagi

negeri jajahan sebelumnya ditolak pemerintah, tetapi selama masa PD I dibicarakan lagi guna memperkuat pertahanan negeri jajahan yang tidak mungkin mengharapkan bantuan militer dari negeri induk.[1]

Sebelum mempelajari lebih jauh pengaruh iklim kolonialisme Belanda terhadap lingkungan keluarga Syamsidar Yahya, ada baiknya dibicarakan lebih dulu bumi tempat berpijak, tempat di mana Syamsidar dilahirkan, karena basis material (fisik) pada dasarnya ikut membentuk kepribadiannya dan dengan demikian juga kiprahnya di belakang hari. Sesudah itu kita masuk ke lingkungan keluarga yang membesarkan dirinya.

Nagari Batagak Tempo Dulu.

Tidak sulit untuk menunjukkan di mana letak nagari ini, kampung halaman Syamsidar Yahya. Nagari itu terletak antara Kota Padangpanjang dan Bukittinggi. Jadi jika kita berkendaraan dari arah Padangpanjang ke Bukittinggi, maka sekitar 5 km selepas Pasar Kotabaru, di sebelah kanan jalan menurun, tampak rumah-rumah perkampungan di kejauhan sekitar satu kilometer dari pinggir jalan raya. Atau hanya sekitar 7 km sebelum mencapai Kota Bukittinggi. Itulah Nagari Batagak. Hawanya sejuk, sebagaimana halnya daerah beriklim pegunungan umumnya. Terletak pada ketinggian 1000-1500 meter di atas permukaan laut, rata-rata suhu di malam berkisar sekitar 19°C, sedangkan di siang hari sekitar 23°-25°C. Suhu ini agaknya masih terasa dingin bagi kebanyakan orang yang tinggal di iklim tropis.

---

[1] Lihat misalnya M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2004.* Terjemahan (Jakarta: Serambi, 2005), hal. 315.

Bentang alam (morpologi) di sekitar nagari ini menyerupai sebuah lembah yang luas dan subur tanahnya, terletak di antara dua kaki gunung, Merapi (sekitar 3000m) dan Singgalang (2877m). Lahannya yang subur itu berwarna coklat kehitam-hitaman. Informasi geologis mengatakan bahwa sebagian besar lahan di kawasan ini mengandung unsur *kwarsa* (*tuff pumice dasit*), sehingga membuatnya relatif gembur dan subur.[2] Unsur kwarsa ini atau juga disebut tanah *andosol* memiliki sifat fisik yang baik, mengandung relatif banyak bahan organik dengan kandungan hara tinggi. Umumnya terdapat pada dataran tinggi di kaki gunung berapi dan sangat cocok untuk pertanian sawah, sayuran, dan tanaman dataran tinggi di seluruh Kecamatan Banuhampu – Sungai Pua dan lima dari delapan *nagari* di Kecamatan IV Koto. Tidak mengherankan jika kebanyakan nagari-nagari di sekitar lembah itu hidup dari komoditi pertanian. Tanaman plawija seperti sayur-mayur, umbi-umbian, termasuk bawang, lobak, tebu dan buah-buahan, serta tanaman tua untuk komoditi pasar seperti kulit manis, kopi, sangat cocok tumbuhnya di wilayah itu.

Dewasa ini Nagari Batagak berpenduduk 4.200 jiwa (data 2008). Ini tentu tidak termasuk yang pergi merantau. Ada tujuh *jorong* dalam kanagarian itu. Masing-masingnya adalah Jorong Batagak, Padang Kudu, Sungai Buluh, Sawah Landek, Sawah Liek, Sawah Rukan dan Simpang. Terbentang di atas areal seluas 280ha, Batagak berbatasan dengan Gunung Singgalang dan Nagari Cingkariang di sebelah barat; dengan Nagari Sariak di sebelah timur; dengan Nagari Padang Laweh dan Patu Palano di sebelah selatan; dengan Nagari Sungai Pua dan Sariek yang agak menempel ke kaki Gunung Marapi di sebelah utaranya.

---

[2] Alwir Darwis dkk, *Geografi Budaya Daerah Sumatera Barat* (Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977).

Gempa 1926 itu — atau sering juga disebut orang gempa Padang-panjang — telah menimbulkan kerusakan berat di sana sini. Dinding-dinding perbukitan dan ngarai-ngarai di sekitar wilayah ini terkelupas dan longsor. Beberapa ruas jalan yang menghubungkan transportasi di sekitarnnya patah-patah karena terban dasarnya. Tidak terkecuali rel kereta api yang juga melintas di kampungnya meliuk-liuk, berantakan lepas dari kedudukannya. Sementara rumah penduduk yang umumnya dibangun tidak dengan arsitektur tahan gempa tiba-tiba rata dengan tanah. Tidak terkecuali *rumah gaduang* (rumah gedung) milik orang tua Syamsidar juga retak-retak, dan sebagian dindingnya ada juga yang runtuh.[4] Gempa besar itu sekali lagi terjadi di zaman Jepang (1943), saat rakyat mengalami kesulitan ekonomi akibat kebijakan pemerintahan militer Jepang yang makin pembengis.

Tak heran bila peristiwa itu menimbulkan stigma kengerian dan penderitaan panjang bagi penduduk di sekitarnya. Dan hingga kini masih tersimpan dalam ingatan kolektif penduduknya. Namun selain gempa, bencana *galodo* (dan banjir bandang) juga sering terjadi. Ketika curah hujan relatif tinggi disertai angin puting beliung galodo tidak hanya mengelupaskan kulit tebing, tapi juga mencabut pepohonan dan atap rumah penduduk. Sudah barang tentu peristiwa semacam itu bisa terjadi di mana saja, tetapi ini tampaknya lebih rentan terjadi di kawasan lereng pegunungan di sekitar Merapi dan Singgalang. Kawasan luas di sekitar lembah pegunungan itu, menurut para pakar, berada dalam satu sistem dan pengaruh yang besar dari serangkaian lengkung geologis yang luar biasa dengan wilayah luarnya. Lengkung geologis gunung berapi, bersentuhan dengan pelat atau lempeng sepanjang Lautan Hindia di

[4] Tentang "Gempa Padang Panjang" diceritakan oleh H. Wiemar Angku Bandaro, "Rumah Gadang Rumah Bertuah," Jakarta, 2001 (*Memoar*, tidak diterbitkan).

pantai barat dan Lautan Teduh di belahan timur.[5] Lengkung gunung berapi yang ada di daerah itu sewaktu-waktu muncul ke permukaan di atas kepingan lempeng lain, yang disebut *lempeng Semangko* yang terkenal itu. Pada umumnya ini amat rentan mengancam kawasan tertentu di Asia Tenggara di.[6] Wilayah itu juga merupakan bagian dari apa yang disebut-sebut sebagai "lingkaran titik api". Jadi, manakala terjadi gempa vulkanik dari salah satu rangkaian gunung di kawasan ini atau gempa tektonik akibat pergeseran lempeng di bawah laut, maka gunung berapi di sekitarnya pun turut bereaksi, berupa erupsi (ledakan) dan longsor.[7] Saat erupsi gunung berapi biasanya mengeluarkan semburan asap, beserta unsur bebatuan dan lava. Dalam keadaan seperti itu, maka ikut terbawa pula sejumlah unsur kimiawi yang dapat merusak kesehatan manusia dan hewan. Meskipun begitu sebagian besar material yang di keluar dari gunung juga bermanfaat bagi peningkatan kesuburan tanah.

Dengan kondisi alam semacam itu peradaban di sekitar pegunungan itu tak hanya rentan dengan resiko bencana alam, tetapi pada saat yang sama ia juga memberi kehidupan yang makmur. Dan dalam sejarahnya juga menjadi tempat lahirnya orang-orang pintar yang menjadi aset bangsa di negeri ini. Sebagaimana diungkapkan oleh sejarawan Fernand Barudel, kawasan dataran tinggi di tempat lain umumnya, seperti juga kawasan dataran tinggi Minangkabau adalah dunia yang terpisah dari peradaban besar, yang biasanya

---

[5] Lebih misalnya uraian Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga 1450-1680, Jild I: Tanah di Bawah Angin* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1992). Juga ulasan tentang "Akibat Pertemuan Lempeng Burma dan Hindia", AFP/Litbang Media Indonesia, *Media Indonesia* (Kamis, 30 Desember 2004). hal. 3.

[6] Pernyataan Ade Edwar. Ketua Komisariat Daerah Ikatan Ahli Geologi Indonesia (IAGI) Sumbar. Penanganan Bencana Belum Optimal" dalam *Harian Padang Ekspres* (Minggu, 18 Maret 2007).

[7] *Ibid.*

ditemukan di daerah *urban* (perkotaan) dan dataran rendah. Sejarah masyarakat di kawasan pegunungan ini agaknya juga mengikuti alur ini. Mereka hampir selalu berada di pinggir gelombang peradaban besar ...". [8] Kawasan Agam Lama (*Oud Agam*) yang dalam peta modern sering disebut sebagai "agam timur" adalah kawasan pegunungan yang penuh dinamika dalam interaksinya dengan kawasan dataran rendah di pantai dan daerah rantau jauh dan dekat tanpa perlu kehilangan kearifan lokal warisan nenek moyang meraka. Basis material dari peradaban manusia seperti juga yang ditemukan di Minangkabau, selalu bertolak dari ontologi lingkungan alamnya dan sekaligus menentukan cara hidup masyarakatnya. Dan ini tak terkecuali untuk Nagari Batagak sendiri.

Asal Usul & Lingkungan Keluarga.

Tumbuh dalam lingkungan keluarga saudagar kaya dan terpandang, Syamsidar kecil memiliki kebanggaan terhadap leluhurnya. Kalau ditelusuri ke belakang, leluhurnya memiliki pertalian keluarga dengan keturunan bangsawan lokal di satu pihak dan dengan birokrasi kolonial di lain pihak. Ibunya, Siti Rafiah, adalah kemenakan Datuk Bandaro, dari Suku Guci, yaitu *panghulu andiko*,[9] dan menyandang gelar *datuk pucuk*[10] di Nagari Batagak.

---

[8] Dikutip dari Chrsitine Dobbin, *Islamic Revivalism in A Changing Peasant Economy. Central Sumatra, 1784-1847* (London and Malmo: Curzon Press, 1983), hal 7.

[9] Maksudnya penghulu asal/asli yang datang pertama kali ke tempat itu. Gelar penghulu *andiko* umumnya dipakai oleh orang Luhak Agam. Cirinya yaitu gelar penghulu suku andiko yang asli memakai nama tunggal dan tidak ada tambahan di belakangnya untuk membedakannya dengan gelar penghulu yang datang kemudian sebagai belahan dari suku asli. Jadi penghulu suku belahan memakai gelar warisan ganda dengan ditambah kata sifat yang lazim dipakai sehari-hari. Misalanya Datuk Bandaro Nan Putiah dst. Mengenai penggunaan gelar ini

Selaku demikian, leluhurnya dianggap pionir yang *menaruko* berdirinya Nagari Batagak. Ketika pemukiman dibuka oleh generasi pertama sekitar dua abad lalu, pemukiman itu diberi nama Kampung Gandjo. Menurut keterangan *Tambo* keluarga Datuk Bandaro, generasi yang hidup sekarang adalah generasi yang keempat belas.[11] Jika dikonversikan ke dalam tahun masehi, maka diperkirakan leluhurnya itu sudah tinggal di sana sekitar akhir abad ke–17 atau awal abad ke–18. Masa itu bertepatan dengan momentum puncak syiarnya agama Islam (atau Islamisasi) di Minangkabau. Namun perubahan-perubahan radikal baru terjadi satu abad kemudian, yakni ketika kelompok pembaharu agama Islam generasi pertama melakukan revolusi dari dalam lewat gerakan Paderi. Sekitar pergantian abad ke-18/19, mereka berhadapan dengan unsur kaum adat yang masih belum seutuhnya mengamalkan nilai-nilai Islam dan. Setelah Belanda masuk ke Minangkabau (1819) maka pecahlah perang, Perang Paderi (1821-1837) yang berkesudahan dengan kemenangan Belanda. Sejak itu mulailah era baru kolonialisme Belanda di Minangkabau dan daerah ini diberi nama Sumatera Barat (*Sumatra's Westkust*).[12]

Leluhur Syamsidar sudah mendiami kampung Gandjo jauh sebelum masuknya Belanda ke pedalaman Minangkabau. Kampung itu

---

selengkapnya lihat A.A. Navis, *Alam Terkembang Jadi Guru, Adat dan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta: Grafiti Pers, 1984), hal. (1984), hal. 134.

[10] Gelar penghormatan untuk seorang penghulu suku yang dituakan di antara para penghulu di nagari dan sekaligus pucuk adat nagari. Saudara Datuk Bandaro, mamak-mamak Syamsidar, antara lain ialah Palimo Badarah Poetih, Oebah (perempuan satu-satunya), Palimo Bandaro, dan Pioeh.

[11] *Ranji (Tambo) Keturunan Datoek Bandaro, Datoek Djomogo, dan Datoek Misaboemi, versi salinan* (Jakarta: ....1985). Versi asli ranji atau tambo keluarga ini bertuliskan Arab-Melayu, kini masih tersimpan di rumah keluarga itu, meski angka tahunnya tak terbaca lagi. Menurut catatan ranji keluarga ini hingga sekarang (2007/2008) terhitung sudah empat belas generasi sejak kaum itu menetap di Batagak.

[12] Dobbin (1983), hal. 117ff.

kemudian lebih dikenal dengan Kampung Dalam, Batagak. Guci sukunya dengan penghulu kaumnya Datuk Bandaro. Datuk ini mulanya merupakan belahan dari suku Koto dan Piliang, salah satu dari dua sistem politik kelarasan Minangkabau. (yang lainnya ialah Bodi Caniago).[13] Dari suku Guci ini kemudian berkembang pula suku Piliang, Tanjung, dan Sikumbang.[14] Anggota kerabat suku itu kemudian makin mekar lagi, sehingga terbentuk pula suku baru, Simabua dan Piliang.[15] Pemekaran itu mulai terjadi kira-kira sejak generasi kelima dan keenam sekitar peralihan abad ke-18 dan ke-19. Jadi sezaman dengan terjadinya konflik antara kaum adat dan ulama sebelum diintervensi oleh kekuatan politik kolonial Belanda.[16] Namun, pemekaran suku Guci ini mereka pahami sebagai hanya pengembangan belahan dari yang aslinya tanpa melepaskan gelar penghulu yang asli. Di tempat yang baru itu, misalnya mereka masih memakai gelar Bandaro, seperti Palimo Bandaro, Angku Bandaro, Sutan Bandaro Nan Panjang, ...Nan Putih, dan Labai Bandaro. Itu artinya bahwa dengan menyandar gelar adat dari penghulu yang lama, mereka masih bertanggung jawab melindungi, memimpin, dan meemlihara segala sesuatu yang berhubungan dengan suku, keturunan, warisan, keselamatan, dan

---

[13] Suku yang berkembang merata di seluruh Minangkabau adalah Guci, Bodi, Caniago, Jambak, Koto, Melayu, Piliang, dan Tanjung. *Wawancara* dengan Darlis Yahya di Batagak, 21 Juni 2007. Lihat juga A.A. Navis (1984:123).

[14] Pemekaran suku di Minangkabau umumnya terjadi akibat pertambahan penduduk, karena alasan pindah dan "malakok" ke penghulu lain di pemukiman baru, atau sebaliknya karena kehadiran pendatang baru (kemenakan di bawah *lutuik*). Boleh jadi faktor konflik juga bisa menjadi penyebab pecahnya suku hingga memisahkan diri.. *Wawancara* dengan Darlis Yahya dan M. Mualin (Batagak, 21 Juni 2007).

[15] Sumber lisan menyebutkan bahwa semua keturunan Masak, salah seorang generasi keenam, bersuku Guci dan mereka yang sekaum itu berada di bawah naungan datuk asli, yaitu Datuk Bandaro. *Wawancara* dengan M. Mualin (Batagak, 21 Juni 2007).

211/Hd/2011 - b. I(1) 920.72 Zed b.1

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

harga diri kaum kerabatnya.[17] Ada juga yang sama sekali melepaskan gelarnya dari suku asli lalu memakai gelar baru seperti Datuk Djomogo dan Datuk Misabumi masing-masing dipakai oleh kepala kaum suku Piliang dan Simabua. Itu artinya datuk-datuk ini, meskipun masih tetapi menggunakan nama sukunya yang lama, Guci, mereka telah melepaskan diri dari kaum Datuk Bandaro. [18]

Beberapa di antara pecahan suku baru ini kemudian ada pula yang keluar dan menetap di kampung lain di nagari yang sama. Anak kemenakan Datuk Djomogo, misalnya, terpencar pada beberapa daerah dengan beberapa suku, yaitu suku Guci di Batagak dan yang bersuku Piliang di Talatang Kamang, Luhak Agam. Demikian pula dengan kaum Datuk Misabumi, yang bersuku Guci ada yang di Padangpanjang, suku Simabua di Simabua, Luhak Tanah Datar.[19] Dalam perkembangannya keturunan suku Guci dari Gandjo itu akhirnya bercampur satu sama lain dan dengan suku dari nagari lain melalui tali perkawinan adat dan Islam.

Pemekaran suku-suku belahan ini konotasinya terkesan relatif netral demokratis, meskipun menurut teorinya adat suku di kelarasan Koto-Piliang lebih arsitokratik dengan hierarki-hierarki yang relatif ketat dibandingakan dengan Bodi-Caniago yang relatif demokratis. Yang jelas kedua sistem kelarasan itu tetap bersandar kepada alur tradisi *adat* Minangkabau dan kuat keislamannya.

Anak-kemenakan dari kaum Datuk Bandaro menetap di kampung asal mereka di kampung Gandjo, Nagari Batagak. Sejak generasi

---

[16] Perkiraan itu masih berdasarkan pada perkiraan hitung-hitungan sederhana antara generasi dan tahunnya. *Wawancara* dengan M. Mualin dan Darlis Yahya (Batagak, 21 Juni 2007).

[17] *Ibid.*

[18] *Ibid.*

[19] *Wawancara* dengan Darlis Yahya dan M. Mualin (Batagak, 21 Juni 2007). Lihat juga Navi (1984), hal. 134.

pertama sampai kini baru ada tiga *datuk* yang berhasil *dilewakan* (digelar perhelatan) sebagai *datuk pucuk*. Mereka adalah Mantjak Dt. Bandaro (generasi kedua, anak Gandjo), Joenoes Dt. Bandaro (generasi sembilan), dan Munafri, S.H. Dt. Bandaro (generasi ke-11) Datuk-datuk ini dipilih setelah diajukan oleh para pendukung dari kaum mereka. Mereka ini dipilih tentu karena diangap punya kelebihan dari yang lain, misalnya, keluasan pengetahuannya, kuat keislaman, mapan, dan tak kalah penting adalah menetap di kampung halaman.

Nenek Syamsidar, Oepik Roemin dan suaminya Angku Palo Datuk Rangkayo Maharajo mempunyai tiga orang anak, dua laki-laki satu perempuan, yakni Siti Rafiah, ibu Syamsidar sendiri. Dalam sistem kekerabatan adat metrilineal, kedua saudara laki-laki dari ibunya itu disebut *mamak* (paman) oleh Syamsidar. Anak tertua, si sulung Abbas Sutan Bandaro Panjang namanya. Ia adalah orang berpendidikan pada zamannya dan berkerja sebagai kondektur kereta api. Tetapi selain itu ia juga terkenal cakap meramu obat-obat tradisional dan pengetahuan dukun. Istrinya Raha, adalah *Mak Tuo* (kakak ibu) bagi Bustanil Arifin yang pernah menjabat Ka. Bulog era Orde Baru.[20] Setelah menikah Abbas tinggal di rumah keluarga istrinya di Padangpanjang, hingga akhir hayat. Ia tewas dalam kecelakaan kereta api penumpang yang jatuh di jembatan di Lembah Anai pada pada zaman Jepang (24 Mei 1944) pukul 9.15 WIB. Ratusan korban nyawa dan luka-luka dalam peristiwa tragis itu dikafani dan diselamatkan oleh murid-murid Diniyah Putri Padangpanjang. Normal Yahya, termasuk adik Syamsidar Yahya, ikut bertindak sebagai anggota regu penolong waktu itu.[21]

---

[20] Wiemar Angku Bandaro, "Rumah Gadang Rumah Bertuah", *ibid.*

[21] Wawancara dengan Darlis (Batagak, 22 Juni 2007). Peristiwa tragis itu sempat diabadikan oleh salah seorang seniman dalam bait-bait lagu Minang.

Sedangkan si bungsu Marchatib Sutan Bandaro Panjang berdagang kelontong bersama istrinya di Marangin-Jambi. Isterinya dua orang. Istri pertama Djalilah namanya dari suku Pisang di Nagari Batagak. Djalilah adalah kemenakan Datuk Rajo Lelo Nan Kuniang anak Rajo Nan Taduang. Istri keduanya Kamaliah dari Batu Palano, juga dari suku Pisang. Ia cucu Inyiak Andah dan kemenakan bagi Amir Hamzah Datuk Tungga, suami Normal Yahya. Jabatan Datuk Tungga terakhir sebagai Kepala Jawatan Sosial Sumatera Tengah, setelah sebelumnya menjabat Bupati Rengat dalam 1947. Tampaknya perkawinan *pulang kabako* (menikahkan anak dengan kemenakan) dalam keluarga besar itu tampaknya sudah lazim, bahkan ideal dalam tradisi adat matrlilineal Minangkabau.

Ibu Syamsidar, Siti Rafiah dikawinkan dengan Haji Yahya dalam usia 18 tahun. Anak-anaknya, termasuk Syamsidar kecil diasuh dan dibesarkan di *rumah gaduang* (rumah "gedung") dan bukan di *rumah gadang* atau rumah adat. Sesuai dengan namanya, rumah *gaduang,* berukuran relatif besar untuk ukuran zamannya, terbuat dari beton kuat dengan atap seng lama yang tebalnya mencapai 1mm. Bangunan rumah itu kelihatan mencolok di antara rumah adat dan rumah-rumah kampung yang lama atau bangunan baru masa kini. Barangkali karena ukurannya yang relatif besar, di samping arsitekturnya yang unik, bergaya Belanda. Bangunan semacam ini jarang dijumpai di nagari-nagari Minangkabau, kecuali ada di beberapa tempat seperti di Nagari Koto Gadang atau satu dua di nagari tetanggnya seperti di Batu Palano, Sarik, dan Sungai Pua.

Bangunan *rumah gaduang* berukuran 15 m x 8 m itu tediri dari empat kamar, berhadapan dengan ruang tengah. Salah satunya didiami oleh orang tua Syamsidar, dan satu lagi dihuni oleh kakek-neneknya. Selebihnya kosong. Syamsidar kecil dengan saudaranya yang masih kecil-kecil bisa bergabung dengan ibu, terlebih karena ayahnya kerap bepergian ke luar daerah untuk urusan dagang atau

urusan lain. Keempat kamar dipisah oleh sebuah ruang keluarga di tengah-tengahnya. Ruang tamu yang lepas luas berada di depannya dan di bagian belakangnya terdapat dapur keluarga yang juga relatif luas pula. Antara dapur dan halaman belakang rumah disekat oleh dinding beton yang tinggi. Ruang keluarga sebagaimana lazimnya beralas tikar pandan atau rotan (lampit) dan beberapa set kursi. Di sanalah kelurga itu makan bersila dan melepas penat, atau melangsungkan reuni keluarga, tetapi karena rumah *gaduang* itu bukan rumah adat, dan bukan pula harta pusaka tinggi, maka tentu tidak bisa dipakai untuk melangsungkan perhelatan adat seperti *batagak penghulu.*

Rumah *gaduang* berarsitektur modern itu, tampak luar seakan-akan beranjung, seperti mode rumah kaum kelarasan Koto-Piliang juga. Tata letaknya sejajar dengan *rumah gadang* yang lain di kampung itu. Posisinya menyamping Gunung Merapi yang terletak beberapa kilometer di utaranya. Sedang pintu masuk dan beberapa daun jendela menyongsong angin masuk menyejukkan ruangan, datang dari arah Gunung Singgalang yang jauh di depannya. Tepat di depan rumah yang menghadap ke sisi barat itu terdapat beberapa buah rumah lain di dekatnya, yang di sisinya terdapat kolam-kolam ikan dan jernih airnya. Beberapa puluh meter saja dari rumah itu dijumpai persimpangan jalan tanjakan, berbelok ke kanan menuju jalan utama.

Kehadiran *rumah gaduang* di antara rumah *gadang* di nagari yang masih cukup kuat memegang adat istiadat Minangkabau memberi citra kemakmuran penghuninya. Perabot rumah dan peralatan di atas rumah itu tergolong mewah. Semua ini menunjukkan status sosial dan kemewahan yang jelas melebih rata-rata penduduk di nagari itu. Barang-barang perabotan yang mengisi rumah mereka itu pun mestilah mahal harganya dan agaknya tak terjangkau dengan ekonomi rumah tangga biasa. Di antaranya ada yang terbuat dari kayu berukiran indah, kuningan, maupun kaca. Juga

tampak sepasang kursi "malas" (kursi goyang) berukir indah; beberapa lemari kayunya, dan lampu kristal gantung dengan bahan bakar minyak tanah menggantung ruang tengahnya. Sebagiannya pastilah didatangkan dari luar. Di salah satu pojok tampak alat mikrofon dengan sejumlah piringan hitam musik klasik dan modern. Ada juga tanduk rusa yang terpajang di atas pintu lorong antara ruang tamu dan pintu dapur, konon dimitoskan bertuah. Pada dinding kamar bagian luar di sebelah kiri dipajang sejumlah keris dan parang.

Barang-barang berharga itu sebagian besar tidak diubah letaknya dari dulu hingga kini, kecuali beberapa di antaranya pernah terlepas dari posisi semula, setelah beberapa kali terjadi gempa. Benda-benda itu termasuk barang peninggalan nenek moyang mereka di samping ada pula berupa souvenir yang dibawa oleh *mamak* (adik ibu) Syamsidar Yahya, yaitu Marchatib Sutan Bandaro Panjang yang berdagang kelontong bersama istrinya di Merangin-Jambi.

Tak hanya itu. Penghuni rumah itu juga tergolong orang berpunya. Ini antara lain terlihat dari kepemilikan yang ada di rumah itu seperti kuda dan bendi pribadi, kendaraan mewah di masa lalu. Ada bendi *Bugih* (Bugis) yang dapat dilarikan kencang dengan kuda, sedang kereta bendi beroda dua ditarik oleh seekor kuda, sebagaimana umumnya bendi di Minangkabau. Kuda-kuda itu dikandangkan di belakang rumah. Untuk pekerjaan ini ada kusir yang mengurusnya sehari-hari dengan digaji layak oleh keluarga Syamsidar kecil. Memang, pada masa kolonial Belanda keluarga bangsawan atau elit lokal, biasanya menyediakan dan menggaji kusirnya sendiri. Bendi-bendi itu dicat dan dihias indah dengan umbul-umbul. Pada siang hari kuda-bendi itu selalu siap sedia di pelataran parkir di depan rumah, bukan di belakang. Posisinya berdekatan dengan tangga depan berhadap-hadapan dengan daun jendela, sehingga mudah untuk dinaiki dan tampak saja dari atas

rumah. Parkiran bendi itu berdinding batu dan bersemen. Hingga kini masih terlihat jejak puing-puingnya sekitar tiga sekat ruang.

Tradisi memelihara kuda-bendi ini agalmya sudah dimulai sejak kakek-kakek Syamsidar dan diteruskan kepada ayahnya. Buyut Syamsidar bernama Sitimbo Ameh, tak hanya cantik, jadi pujaan anak nagari, juga disegani. Terlebih lagi karna suaminya adalah seorang *Rajo Kaciak* (Rajo Kecil) atau Raja Muda, dari Kerajaan Pagaruyung) dari Koto Laweh. Kedudukan ini setingkat dengan *vazal*, perwakilan raja, dalam tradisi ketatanegaraan zaman raja-raja dulu. Jabatan ini membuat keluarganya sangat berpengaruh dan amat disegani di kawasan ini.

Buyut Syamsidar, yaitu Sitimbo Ameh melahirkan lima orang anak, salah satunya adalah nenek Syamsidar bernama Oepik Roemin, si bungsu tak beradik lagi. Suami buyut Sitimbo Ameh ialah Haji Makkah, Datuk Rangkayo Maharajo dari suku Sikumbang. Sedang suami Oepik Roemin atau kakek Syamsidar adalah seorang Angku Palo (*wali nagari*) Batu Palano, dan konon memiliki hubungan kekeluargaan dengan Kerajaan Pagaruyung. Ia juga seorang *datuk* (kepala suku Sikumbang). Isterinya tiga orang. Sebelum pulang ke neneknya, Angku Palo menikahi gadis bersuku Pisang asal Nagari Batu Palano dan mendapat anak bernama Inyiak Andah, sedangkan istri mudanya seorang gadis Nagari Sariak.[22] Istri keduanya Kamaliah namanya, dari dari suku Pisang, Batu Palano. Ia adalah cucu Inyiak Andah dan kemenakan bagi Amir Hamzah Datuk Tungga, suami Normal Yahya saudara Syamsidar. Jabatan Datuk Tungga pernah Wedana di Karimun 1952-1953, setelah sebelumnya menjabat Bupati Rengat dalam 1947.

---

[22] Wiemar Angku Bandaro, "Rumah Gadang Rumah Bertuah", *Manuskrip* (Jakarta, 2001), hal. 6.

Adapun nenek Syamsidar, Oepik Roemin juga terkenal kecantikannya dan pemberani, meski tak memiliki ilmu silat seperti ibunya. Pola asuhan rumah tangga orang tua lama biasanya lebih mengutamakan agar anak-anak memegang teguh adat dan sopan santun serta tatakrama bermasyarakat serta pendidikan agama Islam. Pada abad ke-19 belum ada sekolah untuk anak-anak perempuan. Jadi walaupun ayahnya adalah pejabat pemerintah, mereka belum bisa baca tulis Latin, tetapi sebaliknya mampu baca-tulis Arab-Melayu.

Ibu Syamsidar, Siti Rafiah, juga mewarisi pendidikan rumah tangga semacam itu. Ia anak perempuan satu-satunya yang amat disayang dan dimanja oleh orang tuanya yang Angku Palo Batu Palano itu. Ia tak kalah cantik dengan ibunya, juga mengerti adat, namun juga kuat wawasan keislamannya. Padahal di usia remaja ia terkenal nakal untuk ukuran anak perempuan Minang kala itu. Tegas, pandai bersilat, berani, dan kerap memaksa teman sebaya memanggil dirinya "Etek".[23] Hingga usia tua pun ia dipanggil demikian. Tua maupun muda, memanggilnya dengan "Etek" layaknya seorang perempuan bijak yang dihormati di Minangkabau. Meski Etek Siti Rafiah anak Angku Palo, ia tak bersekolah dan hanya bisa baca-tulis Arab-Melayu.

Barangkali karena semua saudara-saudaranya lelaki, dan dialah satu-satunya perempuan di atas rumah itu, sehingga sejak kecil sampai remaja temperemennya agak keras,. Pembawaannya pun seperti anak lelaki pula. Dalam bermain ia suka memimpin tak jarang pula ia memaksa teman sebayanya harus mengikuti keinginannya. Dia misalnya suka menyuruh mereka memanjat dan

---

[23] Sebutan "Etek" itu biasanya hanya lazim diberikan kepada orang dewasa atau yang dituakan, khusunya kepada saudara perempuan ibu yang lebih muda. Di sejumlah daerah Minangkabau sebutan itu adakalanya dipakai untuk menggantikan gelar "bundo kanduang" bagi seorang perempuan yang bijak dan berjiwa pemimpin.

mencuri buah kopi milik orang tuanya sendiri, tanpa pernah sekalipun dimarahi meskipun kerap ketahuan.

Meski ia anak seorang Angku Palo yang diangkat oleh Pemerintah Hindia-Belanda, benih-benih perlawanan terhadap sistem kolonial sudah tampak sejak usia remajanya. Terutama karena praktek sistem tanam paksa kopi pemerintah Belanda. Sejak pertengahan abad ke-19, Belanda mewajibkan penduduk secara paksa agar menanam kopi dan hasilnya harus diserahkan ke gudang kopi (*pakhuis*) pemerintah. Ayahnya yang menjabat Angku Palo Batu Palano sekaligus ditugasi pemerintah Hindia-Belanda untuk mengumpulkan hasil kopi rakyat sesuai target untuk diserahkan ke gudang-gudang kopi yang lebih besar milik pemerintah kolonial di kota. Etek kecil sering suka diam-diam "mencuri" sesuatu milik orang tuanya sendiri. Meskipun begitu, sang ayah tak kuasa menghukum tingkah anak perempuan satu-satunya itu. Malahan ia mendidiknya dengan senyuman saja. Dan inilah kisah berkesan yang pernah diterima oleh Syamsidar bersaudara ketika masih kecil sewaktu menghuni *rumah gaduang* itu.

Sang ayah juga seorang figur terpandang. Haji Yahya namanya, seorang saudagar muda dari Nagari Sarik. Ia dikenal saudagar yang sukses dan relatif lebih berjaya dibanding dengan adiknya, Saudagar Zakaria. Suatu ketika dalam masa sukses itu ia bertolak dari *Emmahaven* (Teluk Bayur) menunaikan ibadah haji. Sepulang dari sana, ketika baru menginjakkan kaki di kampung halaman, ia dipinang lagi oleh perempuan muda, meskipun sudah beristri dan beranak pula. Dengan isteri barunya ini Saudagar Yahya mendapat lima anak darinya. Masing- adalah Ana Yahya, Syaf Yahya, Juhsa Yahya, Lemidar Yahya, dan Dur Yahya.[24]

[24] *Wawancara* dengan Darlis Yahya dan M. Mualin (Batagak, 21 Juni 2007).

Di kalangan masyarakat Nagari Sariak, Saudagar Yahya tergolong keluarga berpendidikan cukup tinggi dan penganut Islam berpikiran maju. Sama seperti saudara sulungnya, ulama terkemuka di Minangkabau, Sjech Djanan Thaib, adalah seorang aktivis pergerakan dari kelompok *Islam modernist* yang berhimpun dalam lingkaran Kaum Muda pada dekade kedua abad ke-20. Ia adalah *hoofdredacteur* (redaktur kepala) dari "Seroean Azhar", salah satu majalah mahasiswa Indonesia di Kairo, Mesir.[25] Salah seorang tokoh utamanya ialah Syekh Djanan Thaib. Tujuannya, seperti terlihat dari "kolofon" majalah itu, ialah "menjeroe menoentoet pengetahoean, kemadjoean dan persatoean". Djanan Thaib hanya sempat memimpin untuk lima nomor pertama, kemudian ia berpamitan untuk pindah ke Mekkah. Inilah kata-kata perpisahan dan sekaligus ucapan selamatnya kepada redaktur yang baru di bawah Iljas Ja'coeb.

> Toean-toean pembatja „Seroean Azhar" !
> Semendjak saja berdjalan dari Mesir ke Eropah hingga sampai kembali lagi ke Mesir ini, jang mana soedah memakai dan melaloei masa lebih koerang enam boelan, boekannja „Seroean Azhar" bertambah lemah, malahan bertambah koeat dan madjoe djoega dan tidak koerangnja dari sehari ke sehari bertambah langganannja, sedang djoeroe pemoedi selama saja tinggalkan itoe, ialah saudara kita Iljas Ja'coeb. Dan lagi karena memikirkan keselamatan soerat chabar kita ini dan berhoeboeng dengan diri saja sendiri akan meninggalkan Mesir dan teroes akan pergi ke Mekkah dan diri saja rasanja tidaklah diharap lagi akan kembali ke Mesir ini, maka menoeroet poetoesan rapat jang bersidang pada 21 Februari 1926 djabatan Hoofdredacteur dipindahkan kepada saudara Iljas Ja'coeb jang soedah memikoel djoega akan djabatan pengarang bagi

[25] Yang lainnya ialah majalah "Pilihan Timoer", "Oesaha Pemoeda" dan, "Merdeka" „Seroean Azhar" pertama kali terbit pada bulan Oktober 1926 bertepatan dengan Rabi'oe'l Akhir 1344. Selanjutnya lihat Tengku Jafisham, *Kitab Studenten Indonesia di Mesir* (Medan; Pustaka Asmara, tanpa tahun). [diperkirakan tahun 1938].

„Seroean Azhar" dan jang mendjadi wakil saja djoega selama berdjalan ke Eropah.

Sekarang saja oetjapkan selamat pelajaran „Seroean Azhar" ditangan *Hoofdredacteur* jang beharoe ini dan selamat bagi toean-toean pembatjanja seloeroeh Indonesia dan Semenandjoeng Tanah Melajoe. Bagi saja sendiri tidaklah akan meloepakan memimpin „Seroean Azhar" dengan beberapa tenaga biar poen dimana sadja saja tinggal, *fatafaddaloe biqaboelin faiqin ihtirami* Djanan Thaib. [cetak ,iring dari penulis buku ini].

Tidak diceritakan mengapa Djanan Thaib harus angkat kaki dari Mesir. Tetapi untunglah bekat keterangan sumber Audrey Kahin (2005: 66) dikatakan para penerus Djanan Thaib mengalami nasib yang sama dengan pendahulunya, Muchtar Lutfi yang bergabung dengan Iljas Jacub dalam kegiatan politik dan penerbitan dinyatakan sebagai *persona non grata*-kan lalu diusir dari Mesir, . karena keterlibatan mereka dalam gerakan nasionalis Mesir. Kedutaan Belanda diduga ikut memainkan skenario ini. Pertama mereka akhirnya menyingkir ke Mekah. Iljas Jacub kemudian kembali ke Minangkabau pada 1930, dan kemudian diikuti oleh koleganya, Luthfi pada tahun berikutnya. Setelah kembali, keduanya nanti langsung masuk jajaran pucuk pimpinan Permi.

Akan halnya Djanan Thaib, setelah meniggalkan Mesir pergi ke Mekkah, akhirnya menetap dan berkeluarga dengan perempuan setempat di Tanah Arab dan sejak itu tak pernah lagi pulang ke Indonesia. Selama di Mesir ia tampaknya berhubungan dengan kelompok nasionalis Mesir dan beberapa mahasiswa aktifis Indonesia di sana, termasuk kolega juniornya, Iljas Ja'coeb wakil redaktur "Seroean Azhar". Mochtar Lutfi (1900-1950) bersama Iljas Jacob (1903-1958), dan Djalaluddin Thaib (1898-1959) kemudian menjadi *trio* pendiri partai radikal, Permi pada awal 1930-an. (Kita akan membahas ini kembali di belakang nanti).

Di awal abad ke-20, saat kolonialisme Belanda mencapai puncaknya, hubungan dekat antara kelompok pedagang dengan dunia pendidikan, yang menjadi tempat berkumpulnya kaum pergerakan tampaknya sudah menjadi ciri khas yang menonjol dalam sejarah politik Sumatera Barat ketimbang daerah lain. Dalam keluarga Syamsidar pola hubungan semacam itu juga dapat ditemukan dan yang nantinya membentuk kepribadiannya sebagai aktivis perempuan dalam pergerakan politik dan pendidikan.

Masyarakat Kolonial Awal Abad ke-20

Masyarakat kolonial seperti dilukiskan oleh J.S. Furnival (1967) tentang Indonesia zaman Belanda (Hindia-Belanda) adalah masyarakat majemuk (*plural society*) yang sangat khas. Dikatakan demikian karena masyarakat yang berbeda-beda (suku, ras, bahasa dan agama) itu hidup sendiri-sendiri bagaikan minyak dan air.[26] Mereka hidup terpisah sendiri-sendiri tanpa ada pembauran satu sama lain di dalam kesatuan politik negara kolonial. Mereka justru sengaja dibiarkan dan malah diciptakan demikian rupa sehingga satu sama lain mudah diadu-domba. Di mana-mana di kota-kota Indonesia ada "Kampung Jawa", "Kampung Ambon", "Kampung Nias". "Kampung Cina", "Kampung Kling", "Kampung Melayu" dan seterusnya. Orang Belanda adalah kelompok minoritas yang berkuasa dan berada di puncak kubus sosial masyarakat majemuk itu. Pada lapis kedua ada kelompok *Oosterlingen* (Orang Timur), khususnya pendatang Asia seperti Cina, Jepang, India dan Arab. Mereka dekat dengan rejim penguasa dan berprofesi sebagai pedagang perantara atau dunia bisnis yang mensuplai produk Eropa ke masyarakat dan sebaliknya produk komiditi ekspor pribumi ke

[26] J.S. Furnival, *Netherlands India: A Study of Plural Economy* (Cambridge: The Cambridge University Prees, 1967), hal. 446-69.

kelompok bisnis Eropa. Pada lapisan ketiga terdapat kelompok mayoritas pribumi yang direndahkan derjatnya dengan istilah *inlander*, yaitu kaum pribumi, atau rakyat jajahan yang dikuras kekayaan alamnya dan juga tenaga manusianya. Dalam hubungan ini, Soekarno muda sekali waktu pernah menyebut pribumi yang terjajah itu sebagai 'bangsa koeli', 'koeli bangsa-bangsa'. Inilah salah satu alasan mengapa "kita ingin merdeka'.

Di dalam masyarakat kolonial yang majemuk itu tidak ada semacam ikatan politik yang mempersatukan mereka secara horizontal, kecuali undang-undang pemerintah. Karena itu pula maka tidak ada kehendak bersama (*common will*) kecuali kemauan sendiri-sendiri seperti orang dalam pasar.[27] Masyarakat kolonial pada gilirannya adalah masyarakat yang terbelah, bertingkat-tingkat (hierakhis) dan diskriminatif. Ini tidak hanya dalam kesempatan lapangan kerja dalam memasuki dunia birokrasi, melainkan juga dalam dunia pendidikan dengan membedakan kelompok elit (orang berpangkat, kaum bangsawan dan orang kaya) dengan rakyat *badarai*.

Perasaan diperlakukan tidak adil itu juga sangat terasa di kota-kota besar di Sumatera Barat (khususnya di tiga kota utama: Padang, Padangpanjang dan Bukittinggi). Di antara pelbagai kelompok masayarakat pribumi, adalah kelompok saudagar yang boleh dikatakan relatif 'independen' (merdeka) dari sistem kolonial. Pandangan hidup mereka lebih terbuka karena banyak berjalan dan fikiran mereka tidak terikat betul dengan aturan pemerintah seperti yang berlaku terhadap petani di pedesaan atau pejabat pemerintah mulai dari tingkat atas sampai ke tingkat terendah. Ide-ide kemajuan juga mulai berkecambah di lingkaran kelompok pedagang ini. Pada tahun 1914, misalnya, sekelompok saudagar pribumi mendirikan organisasi usaha bernama *Sarikat Usaha*. Pengurus dan

[27] *Ibid.*

juga sekretaris sarikat ini adalah Muhammad Taher Marah Sutan, seorang agen pelayaran di pelabuhan Padang. Ia adalah 'seorang pekerja keras yang idealis', yang menjadikan Sarikat Usaha sebagai 'tempat berkumpul bagi sejumlah pemimpin dan intelektual di Padang'.[28] Anggota pengurus yang lain, Sutan Said Ali, adalah seorang guru Sekolah Adabiah dan anggota Sarikat Islam. Said Ali kelak meninggalkan Sarikat Usaha dan menjadi penggerak utama Partai Komunis.[29]

Organisasi ini bergerak di berbagai bidang sosial — pendidikan, perniagaan, penyelenggaraan pemakaman, kontraktor konstruksi, penerbit majalah keagamaan dan buku, dan pengelolaan bioskop.[30] Edisi pertama *tabloid* empat halaman, *Sjarikat Oesaha,* yang terbit dua kali seminggu, terbit pada bulan April 1914. Sarikat Usaha mendirikan cabangnya di kota-kota lain di Sumatra Barat, dan para pengusaha, baik yang menjadi anggota maupun yang bukan anggota. Mereka tidak hanya mendanai kegiatan-kegiatan perniagaan, tetapi juga kegiatan partai-partai politik, organisasi-organisasi keagamaan, segala bentuk penerbitan, sekolah-sekolah swasta, dan organisasi-organisasi pemuda. Salah seorang saudagar Padang yang paling aktif adalah Abdullah Basa Bandaro. Ia adalah

---

[28] Marah Sutan menempuh pendidikannya hanya sampai kelas 5 sekolah rakyat, tetapi dalam pandangan Hatta, 'minatnya sangat besar untuk memajukan pendidikan generasi muda, dan meyakini bahwa hanya ilmu pengetahuan yang ilmiah dan rasional yang akan dapat menciptakan warga negara yang bertanggung jawab'. Ibid. Lihat juga Mardanas Safwan, 'Taher Marah Sutan: Tokoh yang Dilupakan', *Majalah Bulanan Kebudayaan Minangkabau* (Jakarta), 1, 1 (Januari 1974), hlm. 52-55. Taher Marah Sutan memimpin organisasi ini sampai 1940.

[29] Hatta melukiskannya sebagai seorang 'guru yang lemah lembut'. Mohammad Hatta, *Memoir* (Jakarta: Tintamas, 1979), hlm. 36; sumber lain melukiskan sebagai 'orang yang dulunya tenang, tetapi setelah pensiun dari jabatan Sekretaris Sarikat Usaha berubah menjadi komunis yang radikal. Lihat juga Audrey Kahin (2005), hal. 42-43, catatan kaki, no. 79-80.

[30] Audrey Kahin (2005), hal. 42-43.

orang yang 'membina hubungan baik dengan pejabat-pejabat Belanda di Padang' dan bekerjasama erat dengan Abdullah Ahmad pendiri Sekolah Adabiah di kota itu.[31] Adalah Basa Bandaro pula yang membawa Sarikat Islam ke Sumatra Barat, dan di awal tahun 1920-an dia menjadi penyandang dana utama koran *Djago-djago, Pemandangan Islam,* dan koran-koran lain yang diterbitkan Sarikat Rakyat di Padangpanjang.

Pengurus Sarikat Usaha bersifat moderat. Tdak semuanya anti penjajah. Salah seorang pendirinya, yaitu H. Abdullah Ahmad, yang juga dikenal sebagai pendiri Sekolah Adabiah di Padang adalah salah seorang dari tiga tokoh pembaharu di Sumatera Barat. Dua temannya yang lain, yakni Haji Rasul di Padang Panjang dan Syekh Djamil Djambek di Bukittinggi – ketiganya dikenal sebagai tokoh Kaum Muda. Ketiganya sangat menentang komunisme di daerah ini dan oleh pejabat Belanda ia dianggap bersikap moderat terhadap pemerintah Hindia Belanda. Hatta sangat menghormati Abdullah Ahmad dan Marah Sutan, dengan mengungkapkan 'bila Haji Abdullah Ahmad terkenal dalam gerakan keagamaan, Taher Marah Sutan termasyhur dalam urusan sosial'.[32]

Tak syak lagi, bahwa Syekh Djanan Thaib, saudara sulung Saudagar Yahya (ayah Syamsidar) termasuk ke dalam pengikut kelompok Kaum Muda ini. Penentangannya dengan *Goeroe Ordonantie* (1905), yaitu undang-undang pengetatan peraturan terhadap para guru agama, membuatnya ditangkap dan diusir oleh Belanda. Haji Rasul khususnya, yang kemudian menetap di Kota Padangpanjang menjadi 'patron' bagi pergerakan di kota itu dan ia amat berjasa dalam pembaharuan pendidikan surau dan

---

[31] Taufik Abdullah, *Schools and Politics,* hlm. 25.

[32] Hatta, *Memoir,* hlm. 41-42.

melahirkan aktivis pergerakan seperti Zainuddin Labay dan adiknya Encik Rahma el Yunusiyah, pendiri Dinyah Putri.

Pengaruh Etek Rahmah – demikian ia dipanggil oleh masyarakat Padangpanjang – menjalar ke nagari-nagari di sekitarnya dan bahkan kemudian ke seluruh Indonesia. Cita-cita pembaharuan pendidikan oleh kelompok Kaum Muda ini juga disambut gembira oleh saudagar Yahya di kampung isterinya, Batagak. Ia kemudian termasuk kelompok orang-orang yang berfikiran maju dan menggabungkan diri dengan semangat yang dibawakan oleh aktivis pergerakan Kaum Muda ini. Meskipun kegiatan perdagangan tampaknya lebih menonjol ketimbang pergerakannya, ia orang yang peduli dengan pendidikan masyarakat dan kelak menyekolahkan anak-anaknya ke Diniyah Putri.

Karena relatif moderat, ia dapat membuat pilihan-pilihan yang bebas untuk menentukan sikap hiduonya, termasuk dalam mendidik anak-anaknya. Berbeda dengan saudara tuanya, Djanan Thaib, yang lebih radikal, dan karena itu berada di bawah pengawasan PID (intelijen) Belanda, yang membuat dirinya diasingkan ke Timur Tengah (Arab Saudi) hingga akhir hayatnya, Saudagar Yahya bisa berdiri tegak di depan pejabat Belanda dan dihormati pula oleh masyarakat di kampungnya. Karena termasuk keluarga berada, ia dan saudaranya sempat naik haji dan memperdalam ilmu agama di Al Azhar – Mesir di awal abad ke-20. Meskipun tak sempat tamat karena suatu alasan tertentu Saudagar Yahya memilih kembali ke kampung halaman, sedangkan kakaknya menetap di sana, dan memiliki hubungan dekat dengan Syeikh Ahmad Khatib, tokoh Minangkabau yang menjadi imam di Masjid Haram, Mekkah. Salah seorang kemenakannya kemudian menyusul ke kota suci umat Islam itu. Belakangan diketahui pernah diangkat sebagai pejabat tinggi Pemerintah Arab Saudi dan membangun rumah tangga dengan perempuan Arab setempat seperti halnya dengan Djanan Thaib.

Syamsidar Yahya walaupun hanya mendapat cerita itu dari ayahnya sangat merasa bangga dengan semangat perjuangan Sjeikh itu. Dan semangat ini sedikit banyak ikut menjalar ke sanubarinya. Kebanggaan terhadap sanak keluarganya yang berkiprah di rantau itu juga dapat dijumpai pada beberapa *dunsanak*nya (saudara, keluarga) yang lain. Dua orang di antaranya ialah Ibnoe Djalil dan Djamil Mantari Alam (Inyiak Jami'). Keduanya adalah *datuk* Syamsidar Yahya atau paman ibunya (anak laki-laki dari saudara perempuan neneknya). Yang pertama guru mengaji di Pattani – Thailand Selatan dan juga beristri dengan perempuan setempat. Sedangkan yang kedua menetap di Malaysia dan setelah sekian puluh tahun di sana akhirnya kembali ke kampung halaman untuk melanjutkan kegiatan pergerakan keagamaannya di Ulakan – Pariaman. Sayangnya meninggal setelah dua bulan sejak kepulangannya itu. Beberapa *dunsanak* lainnya juga dikhabarkan pernah menjabat Gubernur di Sulawesi. Juga Letkol. Darwis As (anak saudara ibu), terakhir dinas di Jakarta, Syaf Yahya saudara tiri Syamsidar Yahya, murid kesayangan Tan Malaka, Emzita suami Yulidar Yahya adalah murid kesayangan Hamka, kemudian menjadi pejabat tinggi Deplu dan pernah menjabat Konsulat di sejumlah negara, terakhir bertugas di Colombo.

Kalau dilacak lebih jauh garis keturunan ke generasi di atasnya lagi, Syamsidar sekeluarga tentu memiliki alasan untuk bangga dengan keturunan keluarga mereka. Sebagaimana sudah disinggung di muka, bahwa suami buyutnya (Si Timbo Ameh) adalah Haji Makkah Datuk Rangkayo Maharajo juga keturunan datuk-datuk. Setelah sampai masanya gelar *sako* yang disandangnya itu kemudian diwariskan kepada kemenakannya, Luthan. Luthan kemudian diangkat sbagai Angku Lareh Sungai Pua, kemudian menjabat Demang IV Koto. Terakhir ia termasuk kandidat anggota *Volksraad* Pusat melalui pemilihan oleh anggota *Minangkabau Raad* (semacam *Volksraad* Daerah) di Padang. Kandidat lainnya yaitu Demang Yahya Dt. Kayo, Demang Darwis, Ir. S.M. Latif, dan

Mr. Muhammad Yamin. Namun Demang Luthan yang meskipun secara ekonomi sangat kuat tapi kalah dalam pendidikan, akhirnya kalah juga dalam pemilihan.[33]

Penerus *sako* Demang Luthan jatuh ke kemenakannya, yaitu Abdoel Moein. Dia lalu menyandang gelar adat yang sama, Datuk Rangkayo Maharajo. Abdoel Moein muda kemudian menikahi Syamsidar Yahya di Kampung Dalam – Batagak pada tahun 1933. Dengan demikian ikatan keluarga antara keduanya pun semakin sempurna lewat tali perkawinan. Sebagai cucu bagi Haji Makkah dan keponakan Demang Loetan, Abdoel Moein Dt. Rangkayo Maharadjo adalah keturunan arsistokrat lokal yang bekerja pada pemerintah Belanda, seperti halnya dengan ayah keluarga Syamsidar. Namun ketika zaman berubah, musim berganti Abdoel Moein, sebagaimana yang akan dibahas nanti, meniti karier yang sama. Tetapi bukan lagi dalam pemerintahan Belanda, melainkan di Republik Indonesia yang merdeka. Berpindah-pindah tugas dan jabatan dari satu tempat ke tempat lain hingga akhir hayatnya, ia adalah suami yang penuh pengertian dan tangggung jawab terhadap isteri dan keluarganya. Terakhir suaminya, Abdoel Moein menjabat sebagai Bupati Kampar di Rengat dan di usia pensiunnya pindah ke Pekanbaru dan sang isteri tetap aktif sebagai aktivis perempuan berkecimpung dalam dakwah dan pendidikan Islam di kota itu.[34] ***

---

[33] Berbeda dengan pesaingnya, Mr. Muhammad Yamin, yang berhasil memenangkan 27 suara dari 50 suara berkat dukungan aktivis bawah tanah "Gerakan Ingin Merdeka" (GIM), seperti Sariamin dan Abdul Latief. Marleily Asmuni, *H. Sariamain Ismail (Selasih/Selaguri), Hasil Karya dan Pengabdiannya* (Tanpa kota terbit: Departemen Pendidikan dan Kebudataan, 1983/1984), hal., 77. Lihat juga Hamka, *Islam dan Adat Minangkabau* (Jakarta: Penerbit Pustaka Panjimas, 1984).

[34] *Ibid.*

3 SURAU, SEKOLAH & PERGERAKAN PEREMPUAN

HIDUP dalam lingkungan masyarakat kolonial yang terbelah antara yang menjajah dan yang terjajah, terpecah-pecah, serta diskriminatif, menyisakan banyak prahara, keluh kesah, yang mendera hidup mayoritas penduduk pribumi. Mengapa? Karena rakyat di mata penjajah adalah mangsa, angka-angka yang dihubungkan dengan sumber inkam atau penopang pemasukan bagi negara [kolonial]. Akan tetapi tentu tidak semuanya yang mengalami nasib buruk zaman kolonial. Ada juga yang bisa hidup enak, semacam kaum borjuis baru yang kurang peduli dengan situasi di sekitar. Mereka semakin menggantungkan hidupnya kepada "kebajikan" rejim berkuasa. Umumnya kelompok etnik Cina dan sebagian kalangan pejabat bumiputra yang mengabdikan diri mereka sebagai kerani pemerintah Belanda. Hanya sedikit saja di antara mereka ini yang menaruh simpati dan membela nasib mayoritas.

Keturunan Syamsidar Yahya, sebagaimana kita lihat di muka, memiliki pertalian keluarga dengan kelas pejabat pemerintah. Namun keluarga itu bukanlah tipe keluarga borjuis yang ke belanda-belandaan. Malahan boleh dikatakan keluarga itu berada di antara dua kutup yang tarik menarik antara keduanya, antara tuntutan pemerintah kolonial di satu pihak dan kedudukan mereka sebagai pemimpin masyarakat yang melindungi rakyatnya, dalam hal ini masyarakat Minangkabau yang terjajah dan beragama Islam yang taat. Syamsidar Yahya hidup dan dibesarkan di antara kedua kutup itu. Secara kebetulan masa kecilnya bersamaan dengan masa

PD I (1914-1918). Perang besar yang terjadi di Eropa itu tentu tidak ada pengaruhnya terhadap kehidupan orang Minangkabau umumnya. Dengan demikian keluarga Haji Yahya, menantu *angku palo* dari Batu Palano tak merasa terganggu oleh goncangan perang yang juga melanda negeri asal penjajah, Holland atau Belanda.

Malahan sebaliknya jauh lebih besar pengaruh "Perang Belasting" (1908) yang terjadi beberapa tahun sebelumnya. Pemberontakan rakyat itu mulanya merupakan reaksi keras orang Sumatera Barat terhadap peraturan pajak pemerintah yang baru diperkenalkan awal Maret 1908. Beberapa minggu kemudian para pemimpin di nagari-nagari – terutama di Agam Tuo (*Oud Agam*), termasuk di antaranya Laras IV Koto dan Kamang, Batipuh dan Sungai Puar dan sekitarnya – mengadakan rapat akbar, melakukan aksi protes terhadap peraturan baru pemerintah yang memberatkan itu. Akibatnya banyak para pemimpin mereka yang ditangkap. Selama bulan April dan Mei ribuan anak nagari berduyun-duyun tumpah ke Kota Bukittinggi (*Fort de Kock*) untuk meminta agar pemimpin mereka yang ditangkap dilepaskan dari tawanan.[1] Penguasa Belanda menolak. Tidak mau memenuhi permintaan mereka.

Akibat selanjutnya ialah situasi makin memanas dan puncak terjadi pada pertengahan Juni 1908, ketika pemberontakan pecah di hampir seluruh daerah Sumatera Barat. Meskipun pemberontakan itu segera dapat dipadamkan, pengaruhnya masih berlanjut beberapa tahun kemudian. Pada tahun 1915, misalnya, terjadi lagi penyerangan terhadap kamp militer Belanda Padang-panjang, markas militer terkuat di Sumatera Barat. Pada tahun itu Belanda sekali lagi menaikkan pajak pendapatan ("inkam") dari 2% menjadi 4%. Tahun 1922 muncul lagi ketidakpuasan yang meluas di

---

[1] Young, Ken. *Islamic Peasant and State. The 1908 Anti-Tax Rebellion in West Sumatra* (Monograph No. 40, Yale Southeast Asian Studies, Yale Center for Internasional and Area Studies (1994), khusunya Bab II.

kalangan rakyat ketika pemerintah mengajukan rencana untuk mengganti "pajak inkam" dengan pajak tanah. Ini kemudian menjadi salah satu sumber pemberontakan rakyat Sumatera Barat. Perlawanan paling hebat terjadi di Silungkang pada awal tahun baru 1927.[2]

Anak nagari di sekitar Batipuh, termasuk dari Nagari Batagak, tak syak lagi, termasuk kelompok nagari yang ikut terlibat dalam aksi pemberontakan itu. Karena basis pergerakan itu pada umumnya berada di surau-surau, maka selepas pemberontakan itu tempat kegiatan sosial dan agama itu mendapat pengawasan ketat dari pemerintah.[3] Lewat mata-mata pemerintah surau-surau tertentu diawasi, karena dianggap" sarang" anti-pemerintah.[4] Akibatnya banyak pemuda yang takut datang ke surau karena sewaktu-waktu mereka dapat "dijemput malam" oleh serdadu *marsose* Belanda. Untuk sementara waktu kegiatan di surau-surau agak sedikit berkucak.

Kecenderungan ini tak diragukan lagi juga terjadi di Nagari Batagak apabila kebanyakan orang tua merasa lebih nyaman membiarkan anak-anak mereka mengaji di rumah daripada di surau. Paling tidak ini terlihat dari penghuni *rumah gaduang* itu. Rumah mereka mendapat fungsi tambahan, yakni sebagai surau.

---

[2] Mestika Zed, "Sumatera Barat Paska Perang Belasting 1908. Kebijakan Pajak dan Perlawanan Rakyat Sumatera Barat". *Makalah* dalam Seminar Internasional tentang "Perlawanan Anti-Belasting dan Gerakan Kemajuan di Sumatera Barat, 1908-2008", Bukittinggi, 11 November 2008. Khusus tentang kasus Silungkang sudah dikemukakan dalam buku saya Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Suatu Studi Gerakan Sosial di Sumatra Barat* (Yogyakarta, Syarikat, 2004) : x + 210, bibl.indeks).

[3] Young, *Islamic Peasant ..... ibid.*

[4] *Ibid.*

Orang kampung di sana menyebutnya dengan "rumah mengaji". Di situlah Syamsidar Yahya pada mulanya diasuh dan dibesarkan.

"Rumah Mengaji".

Di atas permukaan tidak ada tanda-tanda perubahan yang mencolok dalam keluarga penghuni *rumah gaduang* itu, kecuali anak-anak pasangan Saudagar Yahya dan Siti Rafiah makin bertambah besar dan bertambah pula jumlahnya. Seiring dengan perjalanan waktu, tahun 1920 usia anak-anak mencapai umur lewat balita. *Rumah gaduang* kini berubah fungsi menjadi "rumah mengaji". Hanya saja tidak sebagaimana layaknya sebuah surau, rumah itu tetap ditempati oleh pemiliknya. Anak-anak kampung datang ke sana belajar mengaji, di samping untuk menunaikan sholat jemaah lima waktu bagi orang dewasa. Jadi berbeda dengan surau dalam pengertian umum, rumah itu tetap berfungsi sebagai rumah tempat tinggal keluarga. Kebanyakan surau lama di Minangkabau terbuat dari kayu dan beratap ijuk. Biasanya kepunyaan kaum dan seorang guru mengaji di antara anggota kaumnya sekaligus bertindak merawatnya.

Apakah perubahan fungsi *rumah gaduang* menjadi semacam *surau* itu ada kaitannya dengan kondisi-kondisi paska Perang Belasting? Tidak ada informasi lebih lanjut tentang ini. Yang jelas ialah bahwa selepas PD I (1918) anak-anak Saudagar Yahya dan Siti Rafiah semakin besar dan semuanya perempuan, kecuali anak ketiga mereka, Sofyan Yahya. Karena profesinya menggalas, Saudagar Yahya jarang di rumah, bahkan kadang bisa lebih seminggu tidak pulang. Ia selalu memikirkan keamanan dan pendidikan bagi anak-anaknya. Lebih-lebih lagi karena sejak beberapa tahun terakhir *rumah gaduang* terasa makin lengang. Tadinya isi rumah agak ramai juga. Kecuali dihuni oleh Saudagar Yahya dan isterinya,

dengan tiga orang anaknya Ainadiar, Syamsidar, dan seorang adiknya, juga ada nenek dan suaminya. Suami sang neneknya, Haji Makkah, *angku palo* Batu Palano, karena telah menikah lagi, agak jarang pula mengunjungi isteri tuanya, Oepik Roemin, nenek Syamsidar. Sedangkan *mamak* Syamsidar, yaitu Marchatib Sutan Bandaro Panjang telah berkeluarga pula dan *merantau* ke Jambi bersama isterinya. Kusir bendinya hanya datang ketika diperlukan, sementara saudara-saudara ibunya yang tinggal bersebelahan rumah tentu tidak selalu punya waktu untuk menengok keadaan keluarga di rumah *gaduang* itu.

Maka ia pikir lebih baik rumah besar itu difungsikan sebagai surau. Mula-mula hanya beberapa orang anak sekitar tetangga saja. Lama kelamaan rumah itu mulai ramai juga. Banyak anak-anak orang kampung selingkar Kampung Dalam datang mengaji ke sana, bahkan juga ada anak-anak dari kampung tetangga.[5] Akhirnya jumlah muridnya bertambah, sebagian besar anak perempuan, namun tidak sedikit pula anak-anak lelaki. Diperkirakan jumlah mereka yang datang setiap ada jadwal mengaji lebih kurang seratus orang. Tentu saja Syamsidar dan saudaranya termasuk salah seorang murid yang ikut mengaji di sana. Biasanya manakala sudah sampai waktunya si murid senior dengan sendirinya bertindak menjadi guru bantu bagi murid-murid baru atau yang lebih muda.[6]

Sebagaimaan disinggung di atas, "rumah mengaji" keluarga Saudagar H. Yahya tentu bukanlah *surau* dalam pengertian biasa. Di mana-mana surau umumnya tidak disediakan untuk anak-anak perempuan, kecuali sekedar tempat sholat dan mengaji, sesudah itu mereka kembali ke rumah orang tua masing-masing. Lain halnya bagi anak-anak laki-laki. Bagi mereka ini surau selain tempat mengaji di malam hari, sekaligus juga tempat bermalam di mana

---

[5] *Wawancara* dengan Elly (Batagak, 23 Juni 2007).

[6] *Ibid*

mereka juga melakukan kegiatan lainnya, seperti belajar silat, atau belajar adat. Kegiatan belajar mengaji langsung di bawah bimbingan ibu dan ayah Syamsidar sampai suatu ketika mulai ramai dikunjungi oleh orang kampung di sana, maka didatangkan pula seorang guru mengaji dari lain tempat. Sang guru tidak hanya bertugas untuk mengajar mengaji, tapi juga memberi pengajian atau wirid agama. Meskipun begitu acara wirid sekali-sekali diisi oleh Saudagar H. Yahya. Maklum ia juga pernah bersolah di Timur Tengah, walau tidak tamat. Namun ilmu agamanya tentu lebih dari rata-rata. Ibu Syamsidar kadang juga siap menggantikan fungsi imam jika si imam laki-laki tidak ada.. Tetapi ini tentu hanya untuk makmum perempuan saja.

Sebagai penghargaan terhadap guru mengaji di surau *rumah gaduang* keluarga rumah itu memberi semacam imbalan (bukan upah) secukupnya berupa beras, baju; kerap kali juga kain sarung. Yang terakhir ini tidak perlu dicari ke lain tempat, sebab ini juga salah satu item *galas* (barang dagang) Saudagar H. Yahya Bukittinggi. Kadang-kadang sang guru mengaji juga mendapat tambahan berupa zakat dari wali murid mengaji. Atau juga iyuran suka rela dari murid-murid, sekedar pembeli minyak lampu atau "wang minyak". Meski di antara mereka kerap kali juga tak menyanggupinya. Sebagian mungkin karena keadaan ekonomi orang tua mereka sehingga tak mampu menyediakan "wang minyak", walau jumlahnya relatif kecil saja. Sebagian mungkin karena lalai atau tak mau tahu saja.

Untunglah keluarga Saudagar H. Yahya yang dikenal dermawan itu suka menolong. Maka untuk menutup semua keperluan guru dan kegiatan mengaji tak jadi soal. Sebab tuan rumah siap menyisihkan dari harta milik mereka sendiri. Selain menalangi sendiri biaya hidup guru mengaji keluarga itu juga bermurah hati menyediakan menu ringan dan minuman guru pada acara wirid "surau mengaji" yang biasa melangsungkan sejumlah kegiatan. Kepandaian mengaji

saja tidak cukup. Di surau itu anak-anak juga belajar mempraktekkan ibadah sholat bagi anak-anak baru dan berbagai macam sholat sunat dan ibadah lainnya. Mereka itu mendapat bimbingan agar memiliki kepandaian baca-tulis Hijaiyah, dan ilmu tajwid (seni baca Al-Quran) sekedarnya. Lebih dari itu, mereka juga belajar tafsir, yakni kemampuan menerjemahkan arti dan paham kandungan isi ayat-ayat Al-Quran. Di samping itu murid-murid mengaji didorong pula untuk hafal ayat-ayat Al-Quran, setidak juz *A'mma* yang kebanyakan suratnya pendek-pendek ayatnya. Pada saatnya nanti mereka juga diberi kesempatan belajar hadist.

Kesosialan lain H. Yahya adalah, jika ada orang lain yang meminjam padi karena kesusahan hidup padanya, dikatakan jika tidak sanggup membayarnya nanti, maka tidak wajib membayarnya. H. Yahya dengan ikhlas merelakan pinjaman padi tidak dibayar oleh sipeminjam.[7]

Dengan demikian sebenarnya ada beberapa kelebihan dari "surau mengaji" ini. Murid-murid bahkan juga diberi kesempatan mengembangkan bakat mereka dan hal yang mendukung tradisi intelektual mereka. Jadi meskipun metode belajar-mengajar dan jenis pelajarannya hampir tak ada bedanya dengan pelajaran di *surau* atau mesjid lainnya, di tempat ini ada variasinya. Selain pelajaran dasar keislaman mulai dari tingkat sederhana hingga ke tingkat yang relatif sulit anak-anak di surau itu juga dilatih berani tampil ke depan untuk berceramah dan berpidato sederhana di hadapan khalayak surau, meski mereka perempuan sekalipun. Kegiatan lainnya lebih bersifat sosial kemasyarakatan, seperti belajar silat, memasak dan acara makan bersama, atau mendaki bukit yang ada di sekitar nagari. Oleh karena itu, "rumah mengaji"

---

[7] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

milik keluarga Saudagar Yahya itu sekaligus juga menjadi tempat bermalam bagi sebagian kecil anak-anak mengaji itu, terutama yang perempuan. Dan jumlah mereka bisa lebih banyak, misalnya kalau hujan lebat turun sampai larut malam. Mereka tidak dapat pulang dan itu artinya boleh tidur di sana.[8]

Kiranya ada banyak alasan mengapa anggota masyarakat di salingka nagari itu suka datang mengaji ke *rumah gaduang* di Kampung Dalam itu. Pertama tentu karena kedermawanan penghuni "rumah mengaji" itu. Anak-anak tidak diwajibkan membayar guru mereka, kecuali bagi yang mampu. Kedua keluarga itu sudah haji -- gelar haji sekaligus merupakan pelambang status sosial yang lebih tinggi dan kemapanan ekonomi keluarga haji yang saudagar itu. Ketiga, pengaruh nama besar dari kakak lelaki H.Yahya, ayah Syamsidar, yaitu Sjech Djanan Thaib, ulama Minangkabau terkemuka yang dihukum buang oleh Kolonial Belanda. Akhirnya yang lebih penting lagi ialah martabat Saudagar H. Yahya sebagai orang "berbangsa", yang memiliki ide-ide kemajuan bagi anak negeri.

Wawasan keislamannya yang luas, dan kepemimpinannya pada salah satu organisasi dagang berbasis Islam. Kombinasi jiwa keislaman dan kesaudagarannya, membuat identitas dirinya komplit sebagai tokoh Minang yang ideal. Ini pula yang membawa dirinya menjadi pengembara hingga ke tanah Jawa dan tanah Arab, seorang "perantau" Minang yang dibawa oleh perjalanan hidupnya sebagai saudagar atau "penggalas berbalit" (pedagang keliling), yang tangguh, suatu tipe pedagang (*peddler*) pribumi yang pernah diindentifikasi oleh sejarawan-sosiolog Van Leur sebagai kelompok

---

[8] Wawancara dengan Darlis Yahya (Batagak, 22 Juni 2007).

pedagang yang penting dalam dunia perniagaan zaman kolonial Belanda.[9]

H.Yahya pada mulanya adalah grosir partai besar tekstil yang mengisi toko-toko tekstil di Sumatera Barat. Sesudah Perang Dunia I, berakibat kemunduran usaha dagang H.Yahya. Banyak pedagang tekstil tidak membayar piutangnya kepada H.Yahya.[10]

Di kalangan masyarakat, Saudagar H. Yahya dikenal sebagai salah seorang pendukung gerakan pembaharuan Islam di Nagari Batagak. Ia bukan tipe lelaki yang tak peduli sama sekali terhadap perkembangan pendidikan anak-anak, termasuk kaum perempuan di bidang keislaman. Ia percaya bahwa anak-anak harus tumbuh sesuai dengan nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya, masyarakat Minangkabau yang memegang teguh adat dan taat akan ajaran agama Islam. Surau adalah basis pendidikan pertama di luar rumah tangga dan ia menjadikan rumahnya sekaligus sebagai surau. Dengan itu ia sekaligus mendekatkan dunia kehidupan di luar rumah tangganya ke dalam pendidikan anak-anaknya. Dengan itu ia juga berperan menyediakan pendidikan untuk anak nagarinya.

Seperti halnya dengan sangsuami, isteri Saudagar Yahya, Siti Syafiah juga perempuan yang sangat giat memajukan pendidikan keislaman dan kemasyarakatan di Nagari Batagak. Dengan begitu, pendidikan rumah tangga yang terkait dengan peran sentral ibu menjadi sempurna ketika istrinya, Siti Syafiah, juga bertindak sebagai guru bantu di "rumah mengaji" untuk semua murid-murid di sana., di samping menyelenggarakan kegiatan sosial di mesjid

---

[9] J.C. Van Leur, *Indonesian Trade and Society. Essays in Asian Social and Economic History* (The Hague, Bandung: W. vna Hoeve, 1955), hal. 53, 60ff.

[10] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

terdekat dengan rumahnya dan bahkan masyaralat nagari umumnya. Dalam suasana dan pola pendidikan rumah tangga yang khas surau itulah Syamsidar kecil dibesarkan dan tumbuh menjadi gadis kecil yang siap melangkah ke siklus kehidupan berikutnya.

Bersekolah di *Meisjeschool*

Menjelang memasuki usia sekolah, Syamsidar telah dibekali pendidikan rumah tangga dan pendidikan agama secukupnya. Terutama pelajaran mengaji dan ibadah sholat lima waktu di "surau mengaji" yang tak lain adalah rumah *gaduang* tempat tinggal keluarganya sendiri. Suasana surau di rumah itu dan kepandaian mengaji Quran sampai *khatam* (tamat) memberinya kepercayaan diri yang tinggi untuk bergaul sesama teman seusianya. Ia juga tidak canggung tampil ke depan dalam berbagai kesempatan untuk menunjukkan penguasaan pengetahuan Islam yang dimilikinya. Dalam tradisi surau puncaknya adalah *khatam* Alquran yang diperhelatkan bersama guru mengaji dan orang tua murid mengaji serta anggota masyarakat secara keseluruhan.

Sekarang tibalah saatnya bagi Syamsidar, putri pasangan Saudagar H. Yahya dan Siti Syafiah untuk mengirim putri mereka ke sekolah. Di awal 1920-an saat usia Syamsidar mencapai usia enam - tujuh tahun masih amat jarang orang tua yang menyekolahkan anak-anak perempuan mereka di luar pendidikan tradisional bernama surau itu. Jika pun ada hanya satu dua orang saja. Ini biasanya terkait dengan status orang tua. Begitu juga di Nagari Batagak maupun Sarik, kampung halaman ayahnya Syamsidar.[11] Sebagaimana disinggung di muka, keluarga Saudagar Yahya adalah keluarga berfikiran maju. Sebagai orang pergerakan yang mendambakan

---

[11] Wawancara dengan Elly di Batagak, 23 Juni 2007.

pada pembaharuan pendidikan bagi anak-anak kampung, keluarga itu tampaknya sangat sadar, bahwa hanya dengan bersekolah ide-ide kemajuan dapat diperoleh dan berkembang di kalangan generasi muda.[12]

Pada tahun ajaran baru sekolah-sekolah, negeri dan suasta, sekolah agama atau sekuler, membuka pendaftaran bagi murid-murid baru. Karena masih kecil ia mula-mula dikirim bersekolah ke *Meisjes-school* (sekolah untuk anak perempuan) di Sarik, nagari ayahnya yang tak jauh letaknya dari nagari Batagak. Sekolah itu adalah sekolah suasta setingkat sekolah dasar tiga tahun. Sekolah khusus untuk anak perempuan itu membuka pendaftaran murid-murid baru sekitar bulan April, beberapa bulan sebelum tahun ajaran berakhir.[13] Maka kiranya cukup waktu bagi para orang tua mempersiapkan anak-anak mereka untuk mendaftar sebagai murid baru.

April 1920 itu usia Syamsidar baru mencapai 6 tahun 5 bulan. Masih belum genap 7 tahun, yaitu salah satu syarat usia rata-rata calon murid yang diterima mendaftar di sekolah. Tetapi di zaman Belanda kebanyakan murid-murid tahun pertama malah sering lebih tua, di atas tujuh tahun, kadang malah di atas sepuluh tahun. Syarat lainnya ialah berkenaan dengan ukuran fisik. Biasanya dengan mengukur tungkai tangan si calon murid. Untuk itu ia diminta menjangkaukan tangan kanannya ke telinga kiri lewat atas/puncak kepala. Maka bila ujung jari tangan kanannya bisa menyentuh daun telinga kiri, maka itu berarti ia telah lolos dalam

---

[12] Taufik Abdullah, *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra* (Itjaca, NY: Cornel University, 1981).

[13] Cara-cara seleksi murid seperti ini sangat lazim dilakukan di zaman kolonial. Diceritakan, bahwa Mohammad Hatta, kemudian Wakil Presiden RI I, gagal masuk sekolah rakyat di kota kelahirannya, Bukittinggi, karena gagal dalam test ini saat mau mendaftar dalam usia kurang 6 tahun, sehingga terpaksa masuk ke sekolah suasta. Lihat Deliar Noer, *Biografi Hatta* (1996), hal. 23.

seleksi pisik (tungkai) dan sebaliknya tidak bisa mendaftar kalau tes itu gagal.[14]

Walau usia putrinya masih kurang dari tujuh tahun, orang tua Syamsidar tak hendak merubah tanggal kelahiran putrinya, sebagaimana yang lajim dilakukan oleh kebanyakan orang tua dan dengan sedikit minta bantuan dari kenalan di sekolah. Kebanyakan orang tua di masa lalu malah tidak terbiasa mencatat tanggal lahir anak mereka. Maka tes masuk tidak ditentukan berdasarkan umur (karena datanya tidak tersedia), melainkan dengan itu tadi. Ya mengukur tungkai tangan kanan dengan melingkarkannya ke ujung daun telinga kiri lewat puncak kepala. Tak heran bila sepanjang cara itu diterapkan, ada saja murid usia di bawah usia tujuh tahun atau sebaliknya yang diterima.

Sekolah *Meisjesschool* tentu berbeda dengan sekolah 'gupernemen" (*gouvernement*) umumnya. Setidaknya dalam tiga hal berikut. Pertama, sekolah itu disediakan hanya untuk anak-anak perempuan saja. Penduduk umumnya menyebutnya "sekolah keputrian". Kedua, mata pelajaran yang berikan selain pengetahuan elementer seperti membaca, menulis dan berhitung, juga ditambah dengan pelbagai jenis latihan keterampilan untuk perempuan. Ketiga, meskipun sekolah itu resminya terbuka untuk umum, yang mendaftar ke sekolah itu umumnya adalah anak-anak pejabat atau orang berpangkat atau orang kaya. Hampir dapat dipastikan bahwa semua murid yang mendaftar di sana baru pertama kalinya mengecap apa yang disebut bersekolah. Masa belajarnya selam tiga tahun. Anak-anak tamatan sekolah ini dapat dilanjutkan ke "sekolah sambungan untuk anak-anak perempuan" atau *Meisjes Vervolgdschool* dengan masa belajar tiga tahun pula.

---

[14] *Ibid.*

Para guru yang mengajar di sana, seperti halnya guru-guru di sekolah mana pun, baik sekolah pemerintah maupun sekolah suasta mendapat tempat terhormat dalam masyarakat. Profesi mereka itu bahkan sangat terpandang. Guru perempuan, guru lelaki, dan Kepala Sekolah yang sekaligus juga mengajar di kelas tertentu dipanggil *Encik, Engku Guru,* dan *Guru Gadang.*[15] Penampilan mereka *necis,*[16] dan berwibawa. Mengenakan pakaian jas putih bersetrika, sebagian di antara mereka naik sepeda atau *keretaangin,* ke sekolah. Itulah kendaraan mewah untuk ukuran zamannya, di samping bendi pribadi yaitu "bendi bugi". Guru perempuan tak kalah necisnya dengan guru pria. Kebanyakan mereka tamatan sekolah guru *Normalschool* Padangpanjang.

Tentu tidak gampang masuk ke sekolah guru itu. Seleksinya sangat ketat.[17] Murid-murid di sekolah *Meijesschool,* seperti juga kebanyakan sekolah pemerintah umumnya, mendapat pembagian gratis alat tulis, seperti buku tulis (*schrijfboek*), pena, tinta, dan batu tulis. Murid-murid duduk di kursi dengan satu meja tulis sekolah. Anak-anak sekolah ditanamkan sikap disiplin, berpakaian rapi dan kebersihan. Pertama kali masuk sekolah kuku tangan dan kaki diperiksa apa bersih atau kumal. Untuk sekolah-sekolah rakyat biasa murid-murid tidak diwajibkan memakai alas kaki dan tidak pula ada satupun pakaian seragam. Maklum pribumi. Mata pelajaran inti yang diterima selama tiga tahun di sekolah dasar itu

---

[15] Marthias Dusky Pandoe, *Memoar Seorang Wartawan, A Nan Takana (Apa yang Teringat),* .hal. 35.

[16] Kata "necis" berasal dari kata Belanda "net" = bersih. Kata "tje" atau "tjes" di belakangnya adalah ungkapan penghalus, seperti kata papatje, mamatje, nama orang "Min" menjadi Mintje" dan stesdusnya.

[17] Sebagai contoh, misalnya, pengalaman Sariamin, salah seorang tamatan sekolah itu, sebagaimaan diceritakan Pandu, ia harus bersaing ketat dengan siswa terbaik dari berbagai sekolah dasar kelas rendah yang ada di Sumatera. Ia sendiri satu dari dua belas murid yang diterima, setelah bersaing dengan lebih sembilan ratus murid. Lihat Pandoe, *Memoar Seorang Wartawan ....,* hal. 36.

sepeti disinggung di atas ialah kemampuan dasar membaca, menulis rapi dan berhitung, di samping pelajaran keterampilan untuk kaum perempuan, seperti etiket dan kebersihan rumah dan peralatannya serta pengetahuan kerajinan tangan perempuan seperti menyulam atau membuat alat rumah tangga sederhana, hiasan dinding, alas kaki atau taplak meja. Tiap hari ia berangkat ke sekolah dengan naik bendi kepunyaan sang ayah.

Untuk pendidikan lanjutan orang tuanya perlu berfikir keras untuk menetapkan pilihan. Sebab ia sudah harus tinggal di kota. Pertama masalah keamanan putrinya; kedua pilihan pendidikan yang lebih cocok dengan jiwanya. Waktu itu hanya ada dua pilihan Padangpanjang atau Bukittinggi.

Kota Padangpanjang lebih populer dengan sekolah suasta bercorak keagamaan yang kebanyakan dikelola oleh kaum pembaharu, yakni golongan Kaum Muda yang tengah giatnya melakukan pembaharuan pendidikan agama, yang telah mendapat sentuhan pendidikan modren dari di Timur Tengah dan Eropa. Paling terkenal di antaranya ialah *Diniyah School* yang didirikan oleh Zainuddin Labay sejak tahun 1915. Ada lagi Surau Jembatan Besi yang kemudian diubah menjadi Sumatra Thawalib. Sekolah ini dikenal sebagai tempat berkumpulnya Kaum Muda, aktivis pergerakan pembaharuan agama Islam di bawah kepemimpinan Haji Rasul, ayah Hamka.

Sementara Bukittinggi lebih identik dengan kota kolonial, tempat peristirahatan pejabat kolonial di Sumatera. Di masa Belanda namanya *Fort de Kock* (diambil dari nama panglima Belanda yang dikirim menundukkan perlawanan Kaum Paderi dan yang mendirikan kota itu (1823). Sekolah-sekolah sekuler pemerintah lebih menonjol di kota ini. Paling terkenal di antaranya ialah *Kweekschool* (sekolah guru) yang sangat prestisius dan satu-satunya di Sumatera. Didirikan sejak 1873 sekolah guru itu karena saking

bergengsinya oleh masyarakat setempat disebut "Sekolah Raja". Mungkin karena yang bersekolah di sana hanya anak-anak orang berpangkat atau orang kaya. Tamatan sekolah ini menghasilkan banyak orang pintar dan tokoh terkemuka, di antaranya Tan Malaka, Engku Moh. Sjafei, Jend. A.H. Nasution dan lain-lain. Bung Hatta tidak mau bersekolah di sana karena ia enggan menjadi guru. Walau pun sekolah itu tak jauh dari rumahnya dan statusnya sebagai keluarga pedagang kaya dan keturunan ulama pula. Ayahnya Syeikh Djamil dari Batuhampar, Payakumbuh. Ia lebih memilih bersekolah di ELS (*Europeesche Lager School*), sekolah rakyat untuk orang Eropa dan anak-anak pejabat bumiputra atau keluarga terpandang atau orang kaya.

Sebetulnya ada banyak pilihan dan jenis sekolah-sekolah sekuler di kota ini, baik negeri maupun suasta. Tetapi kedua sekolah yang disebut di atas itulah yang paling bergengsi dan hanya tersedia bagi orang berpangkat atau keluarga terpandang. Satu lagi ialah *Meisjes Volkschool* (Sekolah Putri), dan sambungannya *Meisjes Vervolgd-school* (Sekolah Sambungan untuk Keputrian), di mana kepala sekolahnya ialah Ibu Syarifah Nawawi, putri Guru Nawawi guru "Sekolah Raja", yang terkenal di For de Kock itu.[18]

Untuk rakyat kebanyakan tersedia beberapa sekolah rakyat milik pemerintah. Pertama disebut sekolah "kelas satu" (*de eerste klasse school*), lebih bermutu daripada sekolah yang agak rendah di bawahnya. Yaitu apa yang disebut sekolah rakyat "kelas dua" (*de tweede klasse school*) atau sering juga disebut "sekolah gupernemen

---

[18] Mien Soedarpo, *Kenangan Masa Lampau*. Terjemahan dari edisi aslinya, *Reminiscences of the Past* (Jakarta: Yayasan Sejati, 1994), hal. 23. Mien Soedarpo adalah putri Ibu Syarifah Nawawi atau cucu guru Nawawi. Ia adalah aktivis pergerakan sejak masa Jepang bersama suaminya Soedarpo Sastrosatomo, yang kemudian menjadi diplomat terkemuka, kolega dekat Soedjatmoko, ditugaskan di Amerika Serikat selama perang kemerdekaan Indonesia.

kelas dua".[19] Keduanya dengan masa belajar tiga tahun. Tamatan sekolah ini bisa melanjutkan ke "sekolah sambungan" (*vervolgd-school*) tiga tahun. Lebih bermutu dari ini, adalah sekolah rakyat yang disebut HIS (*Hooge Inlandsche School*) dengan masa belajar tujuh tahun. Ini sudah lama ada di Bukittinggi. HIS suasta bumiputra pertama (bukan sekolah pemerintah) didirikan di Koto Gadang, dekat Bukittinggi tahun 1909, menyaingi sekolah HIS pemerintah.

Sambutan rakyat Sumatera Barat terhadap kehadiran sekolah-sekolah rakyat ini amat luar biasa. Gejala ini sudah berlangsung sejak abad ke-19. Entah itu sekolah negeri maupun suasta, sekolah umum (sekuler) atau sekolah agama atau madrasah. Jadi gejala ini sudah berkembang jauh sebelum Politik Etis 1901, yang membuka kesempatan lebih luas bagi pendididkan anak-anak bumiputra di tanahan jajahan Hindia-Belanda. Tidak heran jika pada awal abad ke-20, Sumatera Barat termasuk salah satu dari dua daerah paling tinggi *ranking* minat dan jumlah sekolah di luar Jawa. Satu lagi adalah di Minahasa, Sulawesi Utara.[20]

Saudagar H. Yahya, tak syak lagi, termasuk kalangan orang tua yang menyambut dengan suka cita kesempatan pendidikan ini bagi anak-anaknya. Pendidikan surau saja tidak lagi cukup. Anak-anak perempuan mesti juga diberi kesempatan belajar ke tingkat yang lebih tinggi. Setelah menamatkan *Meisjesschool* suasta di Sarik itu ia mestinya bisa melanjutkan ke sekolah sambungannya yaitu *Meisjes Vervolgd-school* Bukittinggi. Lagi pula sekolah itu dapat memberikan pengetahuan umum yang tak mungkin diperolehnya di

---

[19] Istilah setempat untuk menyebut *tweede kalsse school* dengan masa belajar tiga tahun. Dipetik dari N. St. Iskandar, *Pengalaman Masa Kecil* (Jakarta: Balai Pustaka, 1979), hal. 30. [Cetakan I tahun 1960].

[20] Data terinci tentang ini antara lain terdapat misalnya dalam Taufik Abdullah (1986) dan Garves (2007).

sekolah agama. Sementara itu pengetahuan dasar agama putrinya, untuk sementara, sudah cukup memadai. Tentu masih ada kesempatan baginya nanti untuk lebih mendalami ilmu agama. Yang diperlukan sekarang adalah suasana baru dan lingkungan baru. Namun pilihan itu akhirnya tidak diambilnya. Orang tuanya lebih condong untuk mengirim putrinya ke Diniyah Putri.

Kasih sayang dan perlakuan sang ayah, H.Yahya, kepada Syamsidar memang melebihi dibanding terhadap saudara Syamsidar. Meski anak perempuan, H.Yahya tetap memberikan kesempatan kepada Syamsidar mengembangkan dan mewujudkan cita-cita. Hal ini terlihat dengan diberikan kesempatan untuk sekolah di Diniyah Putri dan aktif di bidang dakwah. [21]

Menjelang Yahya berangkat ke tanah suci Mekah menunaikan ibadah haji, terlebih dahulu mendatangi istrinya Rafiah di Nagari Batagak. Selain bertemu dan pamit dengan Rafiah, juga pamit dengan Syamsidar. Namun, sebelumnya Yahya membawa Syamsidar ke Bukittinggi dengan membelikan emas, baju dan keperluan lain untuk putrinya itu. Maksud Yahya membelikan anaknya barang-barang tersebut adalah agar Syamsidar dapat dibujuk tetap tinggal di rumah, tidak ikut ke Padang mengantarkan berangkat naik kapal di Teluk Bayur Padang.

"Ayah, Ida ikut mengantarkan naik haji sampai ke Padang," rengek Ida kecil. "Tak usah, Ida di rumah saja.. Kan sudah dibelikan barang (emas) dan pakaian," kata Yahya.

Dari rumah Siti Rafiah, Yahya menuju Nagari Sariak ke rumah isteri keduanya. Dari rumah isteri keduanya, Yahya langsung

---

[21] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

menuju Padang dengan mobil carteran, untuk selanjutnya naik kapal menuju tanah suci Mekah.

Namun semangat Syamsidar untuk tetap ikut ke Padang mengantarkan ayahnya tak pernah surut walaupun disuruh tetap di rumah. Syamsidar tahu sang ayah pasti ke rumah isteri keduanya, baru berangkat ke Padang. Syamsidar menunggu sang ayah melewati jalan pendakian Batagak. Di sana Syamsidar mencegat ayahnya untuk tetap ngotot pergi ke Padang mengantarkan ayahnya. Akhirnya sang ayah pun tak bisa menolak keinginan Syamsidar untuk ikut ke Padang mengantarkan Yahya ke pelabuhan Teluk Bayur di Padang.

Diniyah Putri

Setelah berhasil menamatkan *Meisjesshool* sekitar tahun 1923, keluarganya tentu senang dan berbahagia. Sebagai keluarga berfikiran maju, orang tuanya sangat mendambakan agar anak-anak mereka memperoleh pendidikan yang lebih baik. Sekarang daya tarik dari Padangpanjang tampaknya lebih kuat daripada ke Bukittinggi. Dikota ini sudah berdiri *Madrasatud Diniyah lil Banat*, yakni sekolah Diniyah Putri yang terkenal itu.[22] Sekolah ini juga sejalan dengan sekolah keputrian yang telah ditempuhnya di Sarik sebelumnya. Sebenarnya di tahun 1920-an setidaknya ada tiga sekolah favorit di kalangan kaum terpelajar Padangpanjang waktu itu. Selain Diniyah Putri ada Sumatra Thawalib dan sekolah guru *Normaalschool*. Ketiganya berpusat di Padangpanjang.[23] Sementara

---

[22] Aminuddin Rasyad, "Rahmah El Yunusiyyah: Kartini Perguruan Islam" dalam Taufik Abdullah, Aswab Mahasin dan Daniel Dhakidae, *Manusia dalam Kemelut Sejarah* (Jakarta: LP3ES, 1988), hal. 224.

[23] Deliar Noer, *Aku adalah Bagian dari Umat. Otobiografi Deliar Noer* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 436.

Meisjes Vervolgshool hanya ada di Bukittinggi. Syamsidar sebenarnya memenuhi syarat untuk masuk ke sekolah tersebut.

Namun, sebagaimana diketahui kemudian, ia akhirnya terdaftar sebagai siswa baru di Sekolah Diniyah Putri tahun 1924 dalam usia 14 tahun. Ia adalah siswa angkatan kedua sebab sekolah itu yang baru didirikan satu tahun sebelumnya, tepatnya 1 November 1923. Ide pendirian sekolah ini tadinya berasal dari *Diniyah School* yang didirikan oleh Zainuddin Labay tahun 1915. Tokoh ini adalah seorang pembaharu pendidikan Islam dari kelompok Kaum Muda yang sedang giat-giatnya memajukan pendidikan sejak awal abad ke-20. *Diniyah School* itu sendirinya tadinya berasal daru *Surau Jembatan Besi* yang memperbaharui materi dan metode pengajaran di surau itu. Tokoh utamanya ialah Haji Rasul, ayah Hamka, yang baru kembali dari pendidikan di Timur Tengah bersama dua orang keluarganya yang lain, Haji Abdullah Ahmad dan Zainuddin Labay. Mereka "menyulap" Surau Jembatan Besi menjadi cikal-bakal sekolah kaum pembaharu, Kaum Muda dan dari situ berdirilah *Diniyah School.* Dari namanya saja ia menawarkan citra modern [Barat}, dalam arti membuka diri untuk menerima ide-ide pembaharuan dari Timur Tengah dan dari Barat. Sekolah itu menerima murid perempuan dan laki-laki. Istilah kerennya *co-education.*

Diniyah School kemudian diteruskan oleh Rahmah el-Yunisah (lahir 1900) dengan mendirikan *Diniyah Putri.* Jadi khususnya untuk siswa putri. Setelah sekolahnya maju dan populer di kalangan masyarakat, namanya lebih dikenal dengan panggilan "Etek Rahmah" atau Encik Rahmah. Ia adalah adik kandung Zainuddin Labay dan menjadi murid pertama dari *Diniyah School* yang didirikan kakaknya di kota Padangpanjang itu. Setelah tamat juga ikut mengajar di sana dan bercita-cita untuk mendirikan sekolah

khusus untuk kaum perempuan. Sang kakak meninggal tahun 1923, tak lama setelah mendirikan Diniyah Putri dengan kemauan atas usahanya sendiri. Ia pun menolak bantuan dari pemerintah dan sedapat mungkin juga menolak bantuan dari orang lain, termasuk dari kakaknya sendiri, Zainuddin Labay. Konon dia hanya mau menerima bantuan dari Inyik Basa Bandaro, seorang tokoh terkemuka di Padangpanjang. Ia bersedia menerima bantuan dari tokoh ini terutama karena Inyiak adalah tokoh diterima oleh semua pihak di Padangpanjang ketika itu dan ia juga dikenal sebagai tokoh yang netral tapi peduli dan banyak menyokong orang-orang yang aktif dalam memajukan pendidikan dalam masyarakat.[24]

Murid angkatan pertama *Diniyah Putri* berjumlah 71 orang. Mereka kebanyakan adalah ibu-ibu muda yang semasa remaja tak sempat mengenyam pendidikan formal. Ada juga beberapa orang mruid laki-laki, terutama yang kecil-kecil. Baru sejak tahun 1930 sekolah ini betul-betul disediakan hanya semata-mata untuk puteri saja. Ibu Rahmah mengaku bahwa ide sekolahnya sangat dipengaruhi oleh sejarah Islam. Dalam hal ini khususnya oleh kegigihan Siti Khadijah, isteri Nabi s.a.w. dalam membina umat mendampingi Rasulullah s.a.w.. Dalam metode mengajar dan pendalaman materi, Rahmah mengaku belajar menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuannya dengan "Inyik Dr", panggilan untuk Haji Rasul, ayah Hamka, yang juga bermukim di Padangpanjang.

Oleh karena mayoritas muridnya selama beberapa tahun pertama terdiri dari kalangan ibu-ibu rumah tangga yang masih muda dan tidak pernah bersekolah sebelumnya, maka "sekolah Etek Rahmah", demikian masyarakat Padangpanjang menyebutnya, semula lebih poluler dengan sebutan "sekolah manyasa" ("Sekolah Menyesal")

---

[24] Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia, 1900-1943* Terjemahan (Jakarta: LP3Es, 1982), hal. 62.

dalam arti yang sebenarnya. Artinya murid-murid yang tidak sempat mengenyam pendidikan sebelumnya, lalu sadar atau disadarkan dan menyesal setelah dewasa dan berkeluarga. Jadi mereka mau belajar walau sudah terlanjur dewasa dan bukan usia anak sekolah lagi.

Tempat belajar di sekolah Etek Rahmah itu pada mulanya bukan di gedung sekolah, melainkan di serambi sebuah mesjid di Pasar Usang (sekarang Mesjid Asliyah). Letaknya berseberangan dengan rumah kediaman Etek Rahmah di Jalan Lubuk Matakucing (sekarang Jalan Abdul Hamid Hakim), Padangpanjang. Oleh karena sekolah itu juga membuka kesempatan bagi pelajar remaja putri, maka khusus untuk mereka ini disediakan asrama. Juga tidak asrama dalam pengertian umum. Sebab tempatnya sementara menumpang atau menyewa "rumah toko" (Ruko) di sepanjang jalan dekat sekolah. Pelajar remaja putri dapat tinggal di sana dan mereka langsung di bawah kontrol Etek Rahmah siang-malam. Karena begitu disiplin dan diasramakan, orang tua pelajar dan masyarakat mempercayakan pendidikan anak-anak mereka sekolah modern itu. Termasuk di antaranya orang tua Syamsidar Yahya.

Pada tahun pertama, pelajaran diberikan tiap hari selama tiga jam. Akan tetapi kegiatan murid-murid tidak terbatas hanya pada pelajaran formal di sekolah saja. Mereka juga belajar kepanduan, dorongan membaca surat-kabar, koperasi, organisasi dan kesenian. Shalat berjamaah dilakukan di mesjid tempat mereka belajar. Dan tentu saja keterampilan di bidang keputrian. Tahun 1924 sekolah itu mulai bertambah pula murid-muridnya. Sejak itu tempat belajar dipindahkan ke sebuah rumah dekat mesjid itu. Dengan begitu mulailah sekolah itu ditata dengan sistem kelas dan dilengkapi dengan bangku, meja dan papan tulis dan materi pelajaran yang lebih sistematis dan terarah sesuai dengan jenjang sekolah. Rumah yang dijadikan gedung sekolah itu bertingkat dua. Tingkat atas

dipergunakan untuk asrama, yang dalam tahun 1925 dihuni oleh sekitar 60 orang murid.[25]

Syamsidar terdaftar sebagai murid angkatan kedua tahun 1924 dan agaknya dia termasuk salah seorang di antara 60 orang murid yang menempati asrama itu. Di samping mengurus sekolah Etek Rahmah juga giat melakukan kegiatan pendidikan luar sekolah dengan gerakan pemberantasan buta huruf di kalangan ibu-ibu yang lebih tua di luar sekolah. Kegiatan itu diikuti oleh sekitar 125 orang ibu-ibu di kota ini. Pada tahun 1925 Etek Rahmah mulai membangun gedung sekolah sendiri. Dalam tahun 1926 sudah bisa dimanfaatkan. Namun belum satu bulan gedung itu digunakan datanglah bencana gempa dahsyad itu. Gempa Padangpanjang tahun 1926 itu merubuhkan baik bangunan di kota itu. Termasuk di antaranya gedung sekolah Diniyah dan Thawalib, padahal bangunan sekolah Diniyah itu baru seminggu difungsikan. Maka sejak itu sibuklah ibu Rahmah mengumpulkan uang dari sesen demi sesen untuk memulai yang baru. Ia juga mendapat bantuan wakaf dari ibu kandungnya. Kasih ibu memang sepanjang jalan!

Ketika terjadi gempa Padangpanjang 1926 yang dahsyat itu, Syamsidar baru duduk di kelas tiga. Seluruh kegiatan sekolah terpaksa dihentikan. Bangunan sekolah yang dibangun dengan semi permanen itu luluh lantak. Salah seorang gurunya, Nanisah menjadi korban reruntuhan bangunan sekolah, dan ditemukan tewas sehari kemudian. Murid-murid Diniyah, temasuk Syamsidar, diminta atau tidak diminta terpaksa meninggalkan sekolah untuk sementara. Mereka pulang ke kampung halaman masing-masing. Bagi mereka yang berasal dari nagari-nagari di sekitar Padangpanjang kondisinya tak jauh berbeda dengan di tempat mereka belajar. Banyak rumah yang roboh atau retak-retak, termasuk di antaranya rumah Syamsidar sendiri di Kampung

---

[25] Deliar Noer, *Gerakan Modern* ... hal. 63.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

Dalam, Nagari Batagak. Jalan raya terputus karena longsor atau badan jalan terban dan menimbulkan retak-retak dengan irisan lobang-lobang besar yang menganga di tengah jalan, sehingga tak bisa dilewati kendaraan. Sementara jalan kereta api juga meliuk-liuk lepas dari kedudukannya.

Akibatnya murid-murid yang biasa menggunakan kenderaan untuk pulang kampung menjemput bekal, kini terpaksa berjalan kaki bersama-sama pelajar lainnya sejauh belasan kilometer. Jarak Padangpanjang ke Batagak adalah 12 km. Itulah jarak yang harus ditempuhnya dengan perasaan was-was panik karena harap-harap cemas membayangkan suasana yang menimpa rumahnya di kampung. Tetapi untunglah keadaan di rumah tidak separah yang dibayangkannya, kecuali hanya dinding rumah batu itu retak dan sejumlah pajangan di rumah terhempas jatuh ke lantai.

Bencana gempa di penghujung tahun 1926, yang menyisakan duka mendalam bagi masyarakat Padangpanjang, ternyata juga ada hikmahnya. Kata orang "sengsara membawa nikmat." Bagaimana itu mungkin? Betapa tidak! Gempa 1926 itu secara tak langsung membangunkan kesadaran publik tentang rasa solidaritas bersama terhadap korban gempa. Pusat perhatian utama waktu itu tentu saja ialah runtuhnya bangunan publik, terutama sekolah, pasar dan fasilitas umum lainnya. Tiba-tiba perhatian terpusat pada kondisi bangunan sekolah Diniyah Putri yang roboh akibat gempa dahsyad itu. Tanpa perlu diterangkan, orang sudah bisa memahami betapa hebatnya dampak gempa itu, terutama terhadap murid-murid di sekolah, termasuk anak-anak Diniyah Putri. Masa belajar mereka jadi terlantar untuk beberapa lama. Karena gedung sekolah mereka robo mereka tak lagi bisa bersekolah, sekalipun untuk sementara waktu. Rasa simpati terhadap sekolah Dinyah Putri pun muncul melebihi dari yang sudah-sudah. Terlebih lagi karena gedung itu baru saja dibangun dan belum satu bulan dimanfaatkan. Rasa simpati pada gilirannya membuat kehadiran Diniyah Putri semakin

terasa di tengah-tengah masyarakat. Itu tidak hanya di Padangpanjang dan Sumatera Barat, melainkan juga di Indonesia secara keseluruhan dan bahkan juga ke Semenanjung Malaya.

Bencana alam itu selanjutnya mendorong pihak sekolah untuk menggiatkan pengumpulan dana. Sekarang pembiayaan tidak lagi hanya mengucur dari kocek dan kucuran keringat Etek Rahmah pribadi. Tokoh-tokoh masyarakat Padangpanjang, orang tua murid, suami-suami dari isteri yang duduk di 'sekolah menyesal' ikut turun tangan untuk menumpulkan dana bagi pembangunan kembali gedung Diniyah yang roboh. Mereka aktif meminta batuan ke sana sini. Beberapa orang malah dikirim keluar daerah. Kadang ikut Etek Rahmah dalm rombongan sekalian sambil berdakwah dan mempromosikan sekolah. Orang mungkin bisa mengatakan, bahwa berita bencana gempa dan dampaknya itu secara tak langsung merupakan promosi meningkatkan popularitas Diniyah Putri. Dana minimal yang harus dikumpulkan untuk pembangunan kembali gedung Diniyah itu ialah lima ribu gulden (f.5000). Sebagian masih 'berupa pinjaman dan harus diangsur saban bulan.' Gedung berhasil dirampungkan dan diresmikan bulan Agustus 1929.[26]

Paska gempa bumi 1926, pihak sekolah mulai menggiatkan kaderisasi terhadap para pelajar yang sudah cukup senior yang cerdas dan mampu berbicara di depan umum. Kaderisasi terutama ditujukan kepada angkatan pertama dan kedua di sekolah itu. Mereka tidak hanya dibina agar mampu menunjukkan penguasaan ilmu mereka di depan masyarakat, melainkan membawa misi dakwah sambil menarik simpati publik untuk berpartisipasi "berderma" untuk pembangunan gedung sekolah Diniyah yang runtuh. Kepintaran berbicara di depan umum untuk berdakwah

---

[26] "Seperempat Abad Gerakan Wanita Indonesia dalam *Sumatera Tengah*, Majalah Resmi Djawatan Penerangan, No. 120 (23 Nov. 1953), hal. 18, antara lain mengupas perkembangan pergerakan di sekolah Diniyah Putri.

menjadi ageda penting dalam kaderisasi itu. Pada moment ini, Syamsidar Yahya menunjukkan bakatnya. Ia termasuk salah seorang anak muda yang menonjol di antara kawan-kawannya yang tergabung ke dalam kelompok kader ini. Prestasi belajarnya bagus dan keahliannya berpidato membuat dirinya disayangi Encik Rahmah. Di asrama, misalnya, ia menjadi pelajar yang dipercayai mengkoordinasikan teman-teman dan adik-adik kelasnya dalam kegiatan belajar, mengatur kedisiplinan waktu mereka, sehingga lama kelamaan menjadi pusat perhatian dan dihormati di kalangan para siswi muda di sekolah itu.[27]

Dalam kaderisasi mereka tidak hanya dilatih untuk menjadi penceramah agama yang baik di bidang agama, melainkan juga mengasah kemampuan untuk mempromosikan sekolah guna menjaring calon peminat dan pengalangan dana untuk pembangunan sekolah mereka. Bila saatnya tiba, mereka lalu dibawa ke tengah-tengah masyarakat. Dengan begitu, Encik Rahmah mengharapkan agar mereka dapat belajar mempraktekkan pelajaran yang diterima di Diniyah Putri ke tengah-tengah masyarakat. Kegiatan ini biasanya langsung di bawah bimbingan para guru dan tidak jarang pula didampingi oleh Encik Rahmah sendiri. Mereka misalnya pergi ke suatu kampung-kampung di sekitar Padangpanjang. Sekali waktu mereka pernah dibawa ke Maninjau untuk berceramah dan pulangnya singgah ke rumah Syamsidar Yahya di Batagak. Di keramaian, seusai acara, banyaklah perempuan dewasa dan remaja yang menyalami Encik Rahmah. Dan betapa tercengangnya ia ketika mendengar langsung dari orang banyak itu menyebut-nyebut nama Syamsidar Yahya, si murid Encik Rahmah yang justru lebih sering jadi buah-bibir orang ramai ketimbang sang gurunya. Darlis Yahya, adik Syamsidar, masih ingat ucapan Encik Rahmah kepada ibunya, Siti Rafiah,

---

[27] Wawancara dengan Darlis Yahya (Batagak, 23 Juni 2007).

sambil bergurau bilang, "Si Ida [maksudnya Syamsudar], telah dilangkahinya kepala Amah [maksudnya dirinya sang guru]." [28] Maksudnya Syamsidar tampaknya lebih dikenal daripada Etek Rahmah, padahal dia muridnya. Itulah pengalaman paling berkesan oleh Encik Rahmah bersama kadernya, Syamsidar Yahya.

Pernyataan jujur dari Rahmah El-Yunisah pimpinan Diniyah Puteri dimana Syamsidar bersekolah adalah bukti nyata kepiawaian Syamsidar berdakwah. Sehingga tak heran, jika Rahmah el-Yunisah berhalangan dalam memberikan ceramah atau pengajian, Syamsidar pun diminta menggantikan. [29]

Hubungan baik guru dan murid itu terus berlanjut walau Syamsidar Yahya nantinya tidak lagi bersekolah di Diniyah Putri. Pengalaman belajar di luar sekolah semacam itu juga memberi hikmah tersendiri bagi Syamsidar. Ia pun memperoleh kesempatan berkenalan dan menjalin hubungan baik dengan para aktivis pergerakan, baik yang berbasis sosial keagamaan maupun kalangan orang partai politik. Sebagaimana yang akan dibicarakan di belakang nanti, pergaulannya dengan orang pergerakan, terutama kelompok Kaum Muda di Padangpanjang, menjadi modal utama baginya untuk masuk ke lingkaran pergerakan tahun 1930-an dan yang memantaapkan identitas dirinya sebagai aktivis perempuan pada tahun-tahun berikutnya.

---

[28] Syamsidar Yahya oleh Etek Rahmah dipanggil Ida, dan Encik Rahmah menyebut dirinya Amah. Wawancara dengan Darlis Yahya di Batagak, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, 23 Juni 2007 dan dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

[29] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

Mengasuh Majalah *Medan Putri*

Setelah tamat dari Diniyah Putri tahun 1930, Syamsidar tumbuh sebagai gadis remaja yang menikmati pendidikan elitis untuk ukuran zamannya. Usianya waktu itu baru 16 tahun. Sambil melihat-lihat suasana dan mempertimbangkan langkah selanjutnya, ia mulai semakin dekat dengan aktivis perempuan, seperti Rasuna Said. Tokoh perempuan ini waktu itu adalah aktivis politik. Mula-Mula ia ikut aktif dalam Persatuan Muslim Indonesia (PMI) yang didirikan oleh Djalaluddin Thaib tahun 1929.

Organisai ini tidak begitu berkembang. Barangkali karena luka-luka lama akibat penangkapan atas guru-guru sebelumnya serta intrik dan intimidasi pemerintah terhadap para murid dan orang tua murid paska "pemberontakan" komunis 1927. Sejak itu tidak ada lagi tokoh yang mampu memberi pesona atau agitasi pembangkit semangat. Juga tidak ada lagi kegiatan seperti diskusi dan debat politik di depan umum dengan pidato-pidato yang menyala-nyala. Di samping itu banyak pula di antara kaum muda itu mengalihkan pandangan politik mereka kepada kepemimpinan tokoh di luar gerakan Islam.

Kehidupan kota Padangpanjang paska pemberontakan kelihatan lesu, berbanding terbalik dengan kondisi sebelumnya. Selain faktor bencana gempa, kota ini juga mendapat pengawasan yang lebih keras dari rejim pemerintah kolonial. Trauma atas tindakan pemerintah yang semakin bengis sehabis pemberontakan itu, tampaknya sangat terasa betul di kota kecil ini. Fasalnya "pemberontakan rakyat" yang meletus di Silungkang pada awal tahun baru 1927 itu juga terkait dengan kepemimpinan gerakan di Padangpanjang.[30] Tokoh komunis paling terkemuka di Padang-

---

[30] Tentang hubungan Padangpanjang dan Silungkang dalam kaitan pemberontakan itu telah dibahas dalam buku Mestika Zed, *Pemberontakan Komunis Silungkang 1927: Sebuah Studi tentang Gerakan Sosial di Sumatera Barat* (Yogyakarta: Syarekat Indonesia, 2004).

panjang ialah Arief Fadillah. Ia adalah pengikut Tan Malaka tulen dan wibawa dan pengaruhnya amat besar di lingkungan kaum pergerakan di kota ini. Ia juga memiliki hubungan dengan sejumlah guru Sumatera Thawalib, yakni tempat berkumpulnya gerakan Kaum Muda di kota itu. Paling terkenal di antaranya ialah Hadji Ahmad Chatib gelar Datoek Batuah.[31] Dia termasuk salah seorang murid terkemuka dari Hadji Rasul, tokoh modernis Islam Minangkabau, yang kemudian dikenal sebagai guru yang cerdas dan disukai murid-murid di sekolahnya, Thawalib Padangpanjang. Ia bersama sejumlah pemimpin pergerakan di Padangpanjang ditangkap Belanda. Sejak itu kecurigaan dan pengawasan Belanda terhadap setiap pergerakan di kota ini semakin tinggi. Kelompok pergerakan Islam juga ikut kena getahnya. Akibatnya ruang gerak mereka semakin terbatas dan penuh resiko ancaman penangkapan. Soalnya sebagian tokoh intelektual radikal pernah bercokol di Sumatera Thawalib yang berafiliasi dengan *Diniah School* yang dipimpin oleh Zainuddin Labay. Selain itu Padangpanjang juga harus memikul beban musibah paska gempa. Ini juga sangat menghantui kota itu.

Susana pergerakan baru bergairah lagi pada awal 1930-an, ketika dua orang pemuda, Ilyas Yacoub dan Muchtar Luthfi, kembali pula dari Mesir. Kedatangan kedua tokoh pemuda itu memberi rangsangan yang luar biasa bagi kaum muda untuk tampil dalam gerakan politik. Terutama oleh penampilan Muchtar Luthfi yang mempesona serta kemampuannya beragitasi. Tahun 1931 organisasi

---

[31] Haji Dt. Batuah lahir 1895 di Nagari Koto Laweh, Batipuh dekat Padang Panjang. Sesudah menamatkan sekolah menengah pemerintah di kota itu, kemudian melanjutkan studinya ke Mekah dalam tahun 1909-1915. Setelah kembali dari Mekah ia mengajar di sekolah agama Thawalib Padang Panjang. Pada tahun 1922 ia terpilih menjadi Ketua Penasehat *Sumatera Thawalib*, sebuah organisasi pelajar sekolah itu. Pada awal tahun 1923 ia bertemu dengan Haji Misbach, tokoh "Islam-komunis" yang menarik perhatiannya karena mengdopsi komunis ke dalam Islam. Ia termasuk salah seorang yang ditangkap Belanda dan dibuang ke Digoel. *Ibid.*

PMI segera diubah menjadi partai politik dengan nama Partai Persatuan Muslim Indonesia (Permi). Idiologi partai berazas Islam dan kebangsaan. Kelihatannya seperti penggabungan azas dua idiologi partai politik radikal, yaitu PSII dan PNI. Semboyan yang digunakan ialah "Islam Mulia dan Indonesia Sentosa via Indonesia Merdeka".[32]

Dengan *motto* seperti itu, Permi sesungguhnya sedang merintis jalan baru, yakni menggabungkan antara ideologi keagamaan dan kebangsaan berdasarkan Islam. Ia lebih maju selangkah dari partai pendahulunya seperti PSII (Partai Sarikat Islam Indonesia), yang juga dikenal sebagai partai beraliran Islam pembaharu tahun 1920-an. Tokoh-tokoh Permi juga berkorespondensi dengan Soekarno, dan secara gamblang menyatakan Indonesia Merdeka sebagai tujuan partai. Namun warna Islam tetap kuat di dalamnya mengingat kebanyakan para pengurusnya berangkat dari perguruan Thawalib. Karena visinya menggabungkan antara ide-ide nasionalisme sekuler dan Islam, Permi menarik perhatian orang muda dan cepat berkembang. Cabang-cabangnya segera berdiri pada hampir semua koto dan pedesaan di Sumatera Barat. Pengaruhnya juga sampai ke Riau, Bengkulu, Tapanuli, Sumatera Timur dan Aceh atau dimana saja alumni Thawalib bermukim. Popularitas Permi sedikit banyak juga diabntu oleh faktor kemampuan tokohnya seperti Mochtar Luthfi beragitasi bersama Rasuna Said. Keduanya dijuluki sebagai "singa podium," yang dikenal luas di kalangan masyarakat awam sekali pun.

Kepiawaian tokoh perempuan itu dalam berorganisasi dan berpidato ternyata juga memikat aktivis muda seperti Syamssidar. Sambil berhubungan dengan Rasuna Said, ia masih ingin mendapatkan pendidikan tambahan. Sekitar satu dua tahun setelah tamat Diniyah, ia mendaftar ke *Madrasah Kulyatul Mualimat* kemudian

---

[32] Dikutip dari naskah A.A. Navis (tanpa tahun).

ditambah lagi Kursus Guru di *Normaal School* di Bukittinggi. Dalam masa kursus itulah ia terinspirasi untuk menerbitkan Majalah *Medan Poetri* tahun 1932 dalam usianya yang masih sangat muda, 18 tahun dan ia sendiri sebagai *hoofdredacteur*-nya. Meskipun majalah itu terkesan sebagai majalah perempuan, isinya lebih banyak membahas masalah pendidikan dan tentu saja wacana politik pergerakan juga ikut masuk di dalamnya.

Keterlibatannya dengan dunia jurnalistik itu menandai awal kegiatannya dalam kancah pergerakan dan peran yang akan dimainkannya sebagai aktivis perempuan pada periode berikutnya. Tidak diketahui dengan pasti apakah Majalah *Medan Poetri* memiliki hubungan dengan Permi. Yang jelas majalah itu merupakan mitra dari majalah Permi bernama *Medan Rakjat* dan pengurusnya memiliki hubungan dekat dengan orang-orang partai itu. Syamsidar bahkan termasuk salah seorang pelajar yang ikut aktif dalam kursus-kursus politik yang diberikan Permi, meskipun ia bukan anggota "aktif".[33]

Rupanya setelah menamatkan pendidikannya di Diniyah Putri, Syamsidar tampaknya tidak puas dengan hanya berhenti sampai di situ. Ia menjadi remaja yang berkobar-kobar, 'memberontak' terhadap kondisi keterjajahan yang penuh paradoks. Paradoks karena negeri kaya, tapi rakyatnya miskin; memiliki dewan perwakilan rayat (*Volksraad*) tetapi harus menyuarakan kepentingan kolonial dan bukan kepentingan rakyat jajahan. Kursus-kursus politik yang diikutinya semakin membuka matanya untuk melihat kenyataan dalam masyarakat dan dengan demikian meningkatkan kemampuannya untuk menjadi pemimpin di masa depan.

---

[33] Rubrik "Tokoh2 Ternama. Syamsidar Yahya", Majalah *Harmonis*, Tahun XXXVII, No. 31 (20 Oktober 1971), hal. 12.

Selain aktif berorganisasi ia juga tetap memiliki cita-cita menambah pendidikannya. Pilihan jatuh ke "Normal Cursus Putri", Bukittinggi, sebuah sekolah kursus untuk sekolah guru. Idolanya adalah gurunya sendiri, Ibu Rahmah El Yunusiyah. Tokoh yang berilmu dan membaktikan dirinya dalam dunia pendidikan dan dakwah. Cita-cita ini jugalah yang mendorongnya masuk ke "Normal Cursus Putri", Bukittinggi itu. Cita-citanya ini mendapat dukungan pula dari orang tuanya. Mengenang kembali masa mudanya, ia sekali waktu pernah menyatakan,"...ketika itu saya bercita-cita jadi guru. "Saya merasa sangat berhutang budi kepada Ibu Rahmah El Yunusiyah yang membentuk pribadi saya.".[34] Akan tetapi setelah tamat dari sekolah kursus guru itu Syamsidar rupanya juga mulai tertarik dengan idola remajanya, Ratna Sari, seorang penulis dan termasuk salah seorang tokoh perempuan Sumatera Barat yang tajam mata penanya. Inilah yang mendorongnya masuk ke dunia jurnalistik. Namun selain itu, ia juga mengidolakan Rasuna Said tokoh perempuan yang dikenal jago podium di lingkaran Permi dan juga guru di Diniyah.

Sebagai guru Diniyah, Rasuna Said adalah tokoh perempuan yang gigih menanamkan kesadaran politik murid-murid di sekolah itu. Sekali waktu ia pernah berselisih paham dengan Etek Rahmah. Fasalnya Rasuna Said ingin memasukkan pelajaran politik ke sekolah. Namun usul itu ditolak oleh Rahmah. Salah satu alasannya ialah karena Rahmah tetap *istiqamah* untuk mempertahankan agar sekolahnya tetap 'independen' sebagai lembaga pendidikan yang tidak tercemar oleh kepentingan politik. Sebab sekali mengikatkan diri pada partai atau pada pemerintah kebebasan sekolah untuk mengembangkan dirinya sebagai lembaga pendidikan 'murni' akan terhambat. Tegasnya ia tidak mau terikat kepada partai maupun pemerintah. Lagi pula, menurutnya, pengajaran agama yang didapatkan murid-murid di sekolahnya akan memberikan landasan

---

[34] *Ibid.*

yang kuat bagi mereka untuk membuat putusan-putusan mereka sendiri kelak. Inilah antara lain pandangannya:

> "..... anak-anak akan terlibat politik secara otomatis begitu mereka menyelesaikan pendidikannya, sebab mereka telah memiliki landasan keislaman yang mereka peroleh di sekolah, yang juga akan menuntun mereka dalam beraktivitas. Rahmah percaya bahwa kecintaan kepada tanah air dan sikap politik seseorang tidak akan goyah jika dilandasi oleh iman. Sebaliknya, kepintaran dalam berpolitik akan dapat digunakan untuk hal-hal yang bertentangan dengan kepentingan Islam bila tidak disertai iman[35]

Jadi itulah sebabnya ia tidak mengizinkan jika sekolahnya terikat dengan organisasi politik tertentu. Ia juga menolak usul Muchtar Luthfi yang sekali waktu pernah mengajaknya agar bergabung dengan Permi. Usul itu pun ditampiknya. Begitu setiap upaya yang mencoba merangkul sekolahnya ke dalam organisasi perhimpunan sekolah-sekolah Islam.[36] Sikap ini tentu bisa dimengerti, sebab ia ingin melindungi sekolahnya dari tindakan penekanan dari pihak Belanda. Terlebih lagi Rahmah sebelumnya juga mantan tokoh dan pendukung kuat organisasi murid-murid Perguruan Diniyyah yang juga menjadi target pembubaran oleh pemerintah. .

Syamsidar Yahya sejalan dengan pandangan gurunya, mengambil jarak dengan politik, meskipun dalam hatinya ia tetap bersimpati dengan pergerakan. Jadi sebagai murid yang dekat dengan Etek Rahmah, ia mengambil pendirian yang sama dengan gurunya itu. Namun begitu, itu tidak berarti harus menghalanginya untuk berhubungan dengan orang-orang politik seperti Rasuna Said. Setamat dari Diniyah ia mulai menginjak dewasa, dan berketetapan

---

[35] Pernyataan Rahmah El Yunusiyah sebagaimana dukutip dari Audrey Kahin, *Dari Pemberontakan ke Integrasi..* (Jakarta: Yayasan Obor, 2005), hal. 110.

[36] Hamka, *Ajahku* ...., hal 49-51.

hati menjalani profesi di dunia pendidikan, yakni menjadi guru, di samping terjun ke dunia jurnalistik dan pembicara yang fasih di atas podium. Ketiga bakat ini nantinya mengantarkan dirinya menjadi seorang tokoh perempuan yang makin dikenal luas di Sumatera Barat dan propinsi tetangga.

Begitulah pada tahun 1932, masih dalam usia 18 tahun, Syamsidar sudah berani memimpin penerbitan sebuah majalah perempuan *Medan Putri* yang terbit di Bukittinggi. Ia dibantu oleh Rasuna Said yang lebih senior darinya. Sayangnya majalah perempuan itu tidak berusia lama. Setelah terbit baberapa nomor, terpaksa gulung tikar. Banyak agen tidak mau menyetor kewajibannya, di samping mental langganan yang kepingin dapat gratis. Tetapi alasan yang lebih menggaggunya untuk meneruskan kegiatan kewartawanan ini ialah karena ancaman hukuman *spreek delict* (larangan membicarakan hal-hal yang berkenaan dengan politik). Dan memang ini pula yang membawa dirinya dijebloskan ke penjara Bukittinggi.

Dalam salah satu penerbitan *Medan Putri*, ada tulisan yang membuat pemerintahan kolonial Belanda merasa tersinggung. Tulisan tersebut dinilai dapat membangkitkan semangat rakyat melakukan perlawanan terhadap pemerintahan kolonial Belanda. Tentu saja sebagai pimpinan majalah *Medan Putri*, Syamsidar Yahya dipanggil dan diinterogasi pejabat Belanda. Syamsidar Yahya dipaksa untuk menjelaskan dan mencabut kembali tulisan yang dimuat di majalah *Medan Putri*. Sebagai pemimpin yang bertanggungjawab dan tidak mau tunduk kepada pemerintahan kolonial Belanda, Syamsidar bersikukuh tidak akan mencabut tulisan yang dinilai menyudutkan pemerintahan kolonial. Menurut Syamsidar apa yang ditulisnya sesuai dengan fakta di tengah

masyarakat. Akibatnya, Syamsidar ditahan di penjara. Entah kenapa, seminggu kemudian, Syamsidar dilepas. [37]

Majalah itu meskipun ditujukan untuk kepentingan kaum perempuan, juga memuat masalah politik, terutama kecaman terhadap politik kolonial. Akibatnya Syamsidar bersama stafnya, termasuk Rasuna Said dijebloskan ke dalam penjara selama tujuh hari. Di akhir 1932, Rasuna Said kembali dijatuhi hukuman lima belas bulan penjara karena kegiatannya dalam Permi, dan tak lama kemudian teman seperjuangannya, Rasima Ismail dihukum sembilan bulan penjara karena pidatonya dalam sebuah rapat di bulan Oktober. Kedua tokoh perempuan ini dikurung di penjara Bulu Semarang.[38]

Sementara itu, Diniyah Putri, berbeda dengan kebanyakan sekolah agama waktu itu, cenderung menjaga jarak dengan politik aliran. Memasuki era tahun 1930-an, sekolah Ibu Rahmah itu semakin maju. Secara lambat laun sekolah menyelenggarakan kurikulum dengan mata pelajaran agama 50% dan 50% lagi mata pelajaran umum. Di situ juga ada sekolah gurunya, disebut *Kulliyatul Mu'allimaat al-Islamiyah*. Sekolah ini lamanya 3 tahun, sama dengan SGA Agama. Sekolah Diniyah sendiri juga mengembangkan kelas secara bertingkat. Ada yang namanya Diniyah A, setingkat Sekolah Rakyat, dari kelas 1-7. Lanjutannya disebut Diniyah B untuk lulusan Sekolah Rakyat, dari kelas 1-4. dan akhirnya Diniyah C untuk tamatan anak-anak setingkat SMP selama 2 tahun. Diniyah C ini tidak semata-mata mmeberikan pelajaran agama saja tetapi juga disertai tambahan pelajaran bahasa Inggeris. Pada Diniyah B pelajaran umum setingkat SMP, tetapi pelajaran agama

---

[37] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

[38] Audrey Kahin (2005): hal. 68.

akhirnya setingkat Tsanawiyah (SMP agama). Pada umumnya pelajar Diniyah B ini bisa dengan mudah lulus ujian SMP negeri.

Pada tahun 1933 sekolah itu mempunyai 300 murid (ingat di awal berdirinya tahun 1923, muridnya hanya 71 orang). Jumlah ini bertambah menjadi 500 pada tahun 1941, tetapi kemudian menyusut lagi pada tahun 1944, yakni hanya sebanyak 300 murid. Ini tentu ada kaitannya dengan suasana perang. Berbulan-bulan lamanya di masa Jepang sejumlah 150 orang benar-benar ditanggung sendiri oleh ibu Rahmah. Apalagi di antara muridnya ini ada yang datang dari Sulawesi, Kalimantan, Ternate, Halmahera, Lombok dan Yogyakarta, serta juga dari semenanjung Malaya. Pada waktu aku datang itu muridnya terbanyak: 1500 orang. Diniyah Putri sebelum perang memberi warna tersendiri dalam khazanah pendidikan bangsa. Itu tidak hanya dalam ide dan cita-cita pendidikannya, tetapi secara fisik ia juga menampilkan citra khas anak-anak putri dengan pakaian khas Diniyah, kerudungputih yang mereka lilitkan di kepala, baik di ruangan kelas mau pun di halaman sekolah, ciri khas sekolahnya.

Sementara itu, Syamsidar selepas keluar dari penjara Belanda, tidak lagi kembali ke Diniyah. Ia mulai meniti kariernya sebagai guru di Maninjau sambil berdakwah. Sejak itu ia mulai dikenal sebagai pembicara yang menarik dan disukai ummat. Dalam bab berikut kita akan menyoroti kegiatannya di tahun 1930-an atau sebelum kejatuhan Belanda pada PDII dan di masa perang dan revolusi 1945-1949. ***

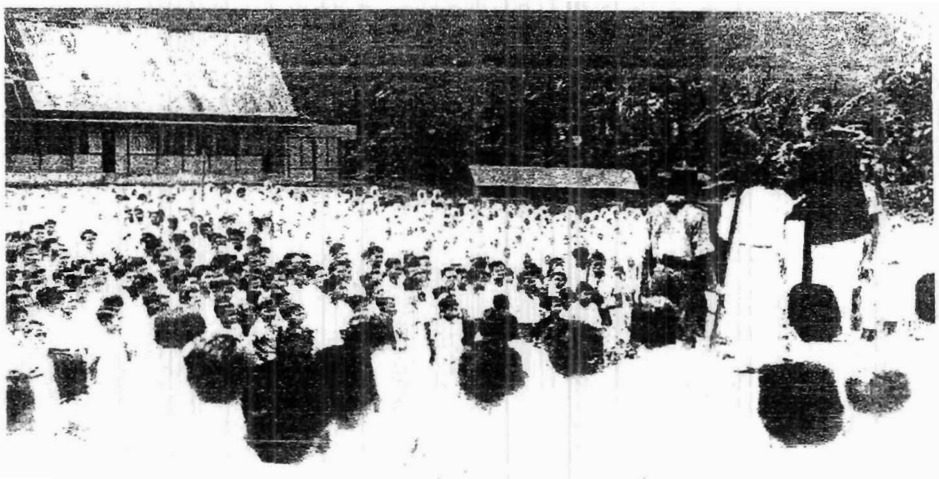

Siswa-siswa Diniyah dan Thawalib, Padang Panjang tahun 1930-an (Kahin, 2005: 111)

4 DI ANTARA KAUM PERGERAKAN TAHUN 1930-AN DAN SESUDAHNYA

TAHUN 1930-an adalah tahun-tahun yang sulit dan tak mudah bagi rakyat jajahan umumnya dan bagi kaum pergerakan khususnya. Salah satu penyebabnya ialah buntut pemberontakan rakyat Silungkang tahun 1927. Selain itu krisis ekonomi tahun 1930, lebih dikenal zaman *maleise* yang memukul komoditi pertanian rakyat, khususnya untuk sektor ekspor seperti karet, kopi dan kulit manis.

Kelesuan Pergerakan Paska Pemberontakan

Selepas pemberontakan Silungkang tahun 1927 rejimpenguasa kolonial semakin bengis. Pengawasan terhadap kaum pergerakan makin ketat. Sedikit saja gerak gerik yang mencurigai, orang mudah ditangkap dan dijobloskan ke penjara. Banyak pemimpin organisasi pergerakan yang ditangkap dan dibuang Digoel, sebuah *terra incognita*, negeri yang nyaris belum dikenal dalam peta Hindia-Belanda waktu itu. Sebuah tempat terpencil di Tanah Merah, Papua. Dalam situasi seperti itu, Padangpanjang ikut kena getahnya. Bukankah koto kecil beriklim dingin itu sudah lama berperan sebagai salah satu pusat pergerakan terpenting di Sumatera Barat tahun 1920-an, Guru-guru Thawalib seperti H. Dt. Batuah dan teman-temannya ditangkap dalam tahun 1927. Tahun 1933, tiga tokoh utama Permi (Muchtar Luthfi, Iljas Jacub, Djamaluddin Thaib) mengalami nasib yang sama. Ketiganya juga dibuang ke Digoel.

Jadi selepas pemberontakan Silungkang itu kegiatan politik di Sumatera Barat kelihatan, seperti dilaporkan oleh pejabat Belanda, "tidur-tidur ayam". Di atas permukaan situasinya nampak tenang. Namun di bawah permukaan ada gejolak dan dinamika yang tertahan dan suatu saat dapat meledak lagi. Dalam siruasi seperti itu, arena politik pergerakan kini kelihatan surut. Para akivis nasionalis kembali ke sekolah. Kata 'kembali' di sini menjadi penting karena memang dari lembaga pendidikan inilah (surau dan sekolah) tumbuhnya kesadaran politik dan aktivis pergerakan. Kegiatan mereka kemudian melebar ke luar sekolah lewat berbagai organisai perkumpulan dan partai-partai. Inilah yang menerima pukulan hebat akibat tindakan pemerintah yang makin kejam, sehingga membuat semuanya 'tiarap' dan kegiatan mereka pun untuk sementara beralih atau tersamar dalam lembaga pendidikan.

Gambaran seperti ini tampaknya berlangsung sampai akhir 1930-an, tek terkecuali di Padangpanjang. Pada tahun 1939, Muhammad Husni Thamrin, seorang aktivis pergerakan di Jakarta, pernah berkunjung ke Padang. Ia 'merasa terkejut mendapati keadaan pergerakan politik yang sudah tidak ada lagi di Minangkabau. walaupun daerah itu sangat terkenal dengan semangat perjuangannya. Inilah catatannya seperti dimuat dalam sebuah koran lokal.

Zaman pergerakan jang berkobar2 dahoeloe ditoetoep dengan boeang2an stop2 dan tangkapan. Polisi bekerdja bersama2 dengan *ambtenaar* negeri beserta poela dengan penghoeloe2 Adat oentoek mengamankan Minangkabau, mempergunakan segenap ketjakapan dan kekoeasaannja oentoek menjerkap segala apa jang moengkin berbaoe menentang pemerintah. Dimana polisi tidak dapat melakoekan haknja, madjoe *ambtenaar* melaksanakan wadjibnya, dan djika mereka kekoerangan djalan oentoek demikian

maka bangoen penghoeloe mempergoenakan haknja menoeroet Adat sebagai mamak kepada kemanakannja.[1]

Jadi walaupun kaum pergerakan tetap menyalurkan aspiarsi politik mereka melalui partai-partai politik, pada awal 1930-an, mereka terbelah menjadi dua: kaum pergerakan beraliran Co (yakni mau bekerja sama dengan pemerintah), dan yang bersifat Non-Co (yakni yang tidak bersedia bekerja sama dengan pemerintah. Kelompok PSII dan PNI-Baru pimpinan Hatta-Sjahrir, walau pun mengambiol sikap Co. Mereka tetap dicurigai oleh penguasa Belanda. Akibatnya pejuang-pejuang nasionalis lokal terpaksa membatasi aksi-aksi selanjutnya dalam bentuk kegiatan bawah tanah atau secara sembunyi-sembunyi melakukan kegiatan rapat-rapat tertutup dan agitasi menentang secara "diam".

Kelesuan dalam kegiatan politik di Sumatera Barat tahun 1930-an juga diperparah pula oleh keadaan ekonomi yang makin sulit sejak terjadinya depresi ekonomi di akhir 1929. Bahkan pada 1939, berita utama koran-koran di Sumatera menyuarakan 'Penderitaan Rakyat Minangkabau'.[2] Ini antara lain akibat jatuhnya nilai ekspor, yang diperburuk lagi oleh hasil panen yang gagal pada 1938/39, yang mengakibatkan terjadinya kelaparan di beberapa tempat di daerah ini.[3]

Tahun 1938 Belanda mendirikan *Minangkabau Raad* (Dewan Minangkabau) di Sumatera Barat. Itu semacam *Volksraad* di daerah. Kalau *Volksraad* hanya ada di Batavia, *raad-raad* daerah

---

[1] *Pandji Islam* [Medan] 51 (18 Desember 1939) sebagaimana dikutip dari Kahin (2005: 126). [Cetak miirng dari penulis].

[2] *Pandji Islam* [Medan] 51 (18 Desember 1939) sebagaimana dikutip dari Kahin (2005: 126). [Cetak miirng dari penulis].

[3] Kahin *ibid.* Lihat juga Akira Oki, "Social Change in the West Sumatran Village, 1909-1945" (1977: 141, 157, 167).

ciptaan Belanda itu mirip dengan BPD sekarang, tetapi aromanya tentu lain, lebih kolonial. Ketuanya langsung dipimpin oleh Residen Belanda dan Roesad Dt. Perpatih Baringek sebagai sekretarisnya. Seluruh anggotanya berjumlah 45 orang, tiga puluh delapan di antaranya orang Indonesia yang dipilih secara ketat oleh pemerintah. Penguasa Belanda juga sangat membatasi isu-isu yang boleh dibicarakan di Dewan ini. Terutama hal yang berkenaan dengan kepentingan penguasa seperti bagaimana melancarkan pembayaran pajak dan pengawasan terhadap kebijakan pemerintah di daerah-daerah. Tentu saja kaum pergerakan yang beraliran Non-CO, tidak berkutik dan tak mungkin bersuara menentangnya. Partai-partai yang selama ini cenderung non-kooperatif, seperti Permi, PNI Baru, dan PSII ikut menambil bagian di dalamnya. Mereka pun mengajukan calon untuk duduk dalam *Minangkabau Raad* iu. Sebagaimana disinggung di muka,[4] salah seorang anggota keluarga Syamsidar Yahya, yakni Demang Luthan – keponakan kakek buyutnya, Haji Makkah (suami Si Timbo Ameh) juga ikut dicalonkan sebagai anggota *Raad* tersebut, tetapi kalah suara dalam pemilihan. Kemungkinan karena anggota keluarganya ada yang ikut berpolitik.[5]

Menjadi Guru dan Cita-Cita Perjuangannya

Ketika terjadi pasang surut perpolitikan di Sumatera Barat tahun 1930-an, di manakah tempat Syamsidar Yahya waktu itu? Ia

---

[4] Lihat catatan no. 33, bab 2 di depan.

[5] Beberapa tokoh terkemuka yang terpilih sebagai anggota *Raad* tersebut mewakili berbagai kalangan. Termasuk di antaranya Mohammad Sjafei, Fachroeddin Hoeseini, dan Suleiman Paris glr. Dt. Maharadjo Diradjo dari Permi, Chatib Suleiman dari PNI Baru, Hasanuddin glr. Dt. Singo Mangkuto dari PSII. Anggota lain termasuk juga S.M. Latif, A. Aziz St. Kenaikan, Dr. Rasjidin, Drs. Roosma, dan Mr. Harun al Rasjid. Tak lama kemudian anggota-anggota *Minangkabau Raad* megusulkan Muhammad Yamin sebagai wakil Sumatera Barat dalam *Volksraad* Batavia. Lihat Kahin *ibid.*

seorang remaja dengan sebuah cita-cita nasionalis sejati dari kelompok perempuan. Selepas keluar dari penjara di Bukittinggi tahun 1933, ia mulai meniti kariernya sebagai guru di sekolah Thawalib Putri di Maninjau. Sekolah itu adalah afiliasi dari Dinyah Putri Padangpanjang. Dengan demikian hubungannya dengan gurunya, Ibu rahmah El Yunusiayh tidaklah terputus sama sekali. Malahan bertambah dekat dan menjadikannya sebagai mentor politiknya. Di samping menjalani profesi guru, Syamsidar muda juga aktif berdakwah. Ia seroang remaja cerdas dan memiliki bakat sebagai ahli pidato dan penceramah agama yang disenangi oleh jemaah pengajian. Kegiatan ini baginya sekaligus menjadi kendaraan untuk bepergian dan berhubungan dengan kaum pergerakan.

Dalam tahun 1930-an, sekolah-sekolah suasta yang berada di luar sistem sekolah kolonial ternyata telah memainkan peranan yang cukup berpengaruh sampai menjelang tahun-tahun kejatuhan Belanda tahun 1942. Syamsidar Yahya, seperti juga kebanyakan guru dan kaum terpelajar pada masanya telah menjadikan sekolah sebagai wadah utama bagi kegiatan-kegiatan perjuangan kaum nasionalis. Gagalnya upaya pemerintah dalam mengontrol lembaga-lembaga pendidikan partikelir (swasta) lewat Ordonansi Guru dan Ordonansi Sekolah Liar tahun 1930-an, merupakan keuntungan tersembunyi bagi kaum pergerakan. Sebab setelah kegiatan partai politik ditindas habis oleh Belanda, maka 'sekolah-sekolah swasta agama di Sumatera Barat yang berjumlah ribuan itu, tetap mempertahankan identitasnya sebagai lembaga pendidikan yang ikut dan menggelorakan cita-cita nasional yang diperjuangkan partai-partai politik sebelumnya. Hanya saja kini mereka tampil dalam bentuk kegiatan berbeda. Kini mereka menyalurkan aspirasi pergerekan lewat kegiatan dakwah di luar sekolah atau perkumpulan-perkumpulan yang kelihatan non-politik, seperti olahraga, kepanduan, musik dan perkumpulan dagang.

Syamsidar Yahya dalam hal ini adalah bagian dari dunia pergerakan yang bertumbuh di tahun 1920-an dan 1930-an itu. Cita-citanya tak terlepas dari semangat jaman (*zeitgeist*) yang mengitarinya. Entah itu berasal dari pola asuhan keluarganya, atau dari pergaulan di sekolahnya atau interaksinya dengan kaum pergerakan waktu itu. Pada dasarnya ketiga unsur inilah yang membentuk karakter dan alam fikiran seseorang tokoh, di samping tentunya watak bawaan dalam kepribadinnya.

Pembentukan karakter dan disiplin hidup, begitu juga perkembangan pemikiran dan pandangan hidupnya, pertama-tama berasal dari lingkungan kelauarga. Sebagaimana sudah diungkapkan di muka, ayahnya, Haji Yahya, adalah seorang saudagar kain yang sukses yang membuka beberapa buah cabang tokonya di beberapa kota. Kecuali di Bukittinggi, juga di Padang, Batu Sangkar. Tak cuma menjadi pedagang 'keliling' di Sumatera Barat; ia juga mengembangkan usahanya hingga ke Betawi (Jakarta).[6]

Muncul Dalam Dua Bentuk

Di samping itu ia juga seorang pengikut gerakan Islam modernis yang berpusat di Padangpanjang. Barangkali tak ada cara yang lebih tepat untuk menggambarkan figur sang ayah sebagai seorang tokoh saudagar besar dengan pandangan hidup Islam modernis, yang menyukai pembaharaun. Mereka inilah yang paling banyak berjasa menyokong biaya untuk kegiatan pergerakan di lingkaran aktivis nasionalis Islam pada dekade pertama dan kedua abad ke-20.

Tak pelak lagi, fikiran-fikiran sang ayah secara sadar atau tidak disadari, diam-diam meresap ke dalam diri Syamsidar. Saudara-

---

[6] Wiemar Angku Bandaro, "Rumah Gadang Rumah Bertuah" (Jakarta: dokumen pribadi, 2001).

saudara ayahnya, seperti Syeikh Djanan Thaib, juga seorang akitivis pergerakan yang disegani di lingkaran aktivis pergerakan Indonesia di Timur Tengah. Dilahirkan di Sarik, Bukitinggi sekitar 1890, ia berangkat ke Mekah pada tahun 1911 dan di sana menjadi murid Syeikh Ahmad Chatib, Imam Mesjid Haram asal Minangkabau. Setelah bermukim beberapa tahun di kota suci umat Islam itu ia melanjutkan kuliahnya di Universitas al Azhar, Kairo, Mesir dan tamat tahun 1924. Selama masa-masa studinya ia aktif dalam pergerakan, pendiri perkumpulan pelajar Indonesia dan Tanah Malaya, *Al Jamiyyah Al Khairiyyah*, dan ia sendiri sebagai ketua dan pembantunya, Ilyas Jacob. Melakukan perjalanan keliling di Timur Tengah dan Eropa, antara lain London, Paris dan di Belanda ia berhubungan dengan Muhmmad Hatta. Tahun 1926 kembali ke Kairo, lalu pindah ke Hejaz, di mana ia diterima oleh King Abdul Aziz. Mula-mula diangkat sebagai *mustasyar* (penasehat) orang Indonesia di Arab Saudi dan kemudian Wakil Kadi serta menjadi Inspektur Pelajaran dan Pendidikan di Hejaz. Meninggal di Hejaz tahun 1946, ia walaupun sudah menjadi warga Arab Saudi tetap bercita-cita untuk kembali ke Indonesia. Ini tercermin dari amanatnya saat menjelang akhir hayatnya: "Salam saya dan kerinduan saya kepada tanah air dan kepada semua pemimpin Indonesia.[7]

Jika dari pihak keluarga ayahnya, Syamsidar menurunkan darah pejuang, demikian pula dari pihak ibunya. Ini sudah jelas sebagaimana disinggung di muka. Kebanggaannya terhadap garis keturunan pejuang itu tidak membuat dirinya pongah atau sombong. Malahan sebaliknya semakin sadar akan tanggung jawab dirinya menjaga martabat keluarga di satu pihak dan sebagai pemimpin dalam masyarakat di lain pihak. Dengan kata lain, ia memiliki modal yang cukup untuk diterima sebagai pemimpin, baik karena keturunannya maupun karena ilmunya. Yang jelas

---

[7] Berita kematian "Almarhum oestaz Djanan Thaib", *Penjuluh* 1946.

gurunya Rahmah El Yunusiyah adalah ideolanya semasa bersekolah Dinyah Putri Padangpanjang.

Sebagai gadis remaja yang pernah mengeyam pendidikan bergengsi di Diniyah Putri, ia juga seorang aktivis remaja yang menyalurkan aspirasinya lewat organisasi dan bergaul dengan orang-orang pergerakan di Padangpanjang, sebuah kota paling dinamis dan pusat pergerakan kelompok Islam modernis Sumatera tahun 1930-an. Sebagaimana disinggung di atas, sekolah-sekolah suasta yang berada di luar sistem sekolah kolonial itu telah memainkan peranan yang amat penting dalam mengobarkan semangat nasionalisme kaum terpelajar dengan cita-cita kemerdekaan. Tetapi tidak hanya itu. Permi telah menukuk satu lagi nilai Islam dan kebangsaan sebagai dua sisi mata uang yang sama. Di situlah cita-cita Syamsidar terpaut dan mengaktualisasikan dirinya sebagai aktivis penggerak perempuan dan berkecimpung dalam organisasi perempuan.

Agaknya karena alasan itu pula maka profesi guru sekolah agama suasta bagi Syamsidar bukan hanya dilakoni di depan kelas. Ia juga berkiprah di luar, menghayati profesinya sebagai pendidik, orang yang menanam bibit dan sekaligus memberikan pencerahan masyarakat lewat dakwah dan pengajian di tengah masyarakat. Dalam arti tertentu, sesungguhnya gurulah yang menjadi pilar utama kaum intelektual pada masa ini dan masa-masa sesudahnya. Dan mereka jugalah yang mengisi kepemimpinan bangsa di berbagai daerah di Jawa dan Sumatera. Khusus untuk guru-guru agama dan ulama, mereka telah memainkan peranan yang penting sebagai "*cultural broker*" (pialang budaya),[8] meminjam konsep Geertz untuk menerangkan peranan para "kyayi" (ulama) di Jawa sebagai kelompok yang aktif memerankan

---

[8] Lihat Clifford Geertz, "The Javanese Kijaji: The Changing Role of a Cultural Broker", *Comparative Studies in Society and History*, Vol. II (1959-1960), pp. 228-249.

1933 ia kemudian ikut sang suami ke tempat tugasnya sebagai Asisten Wedana di di Tunjung Pati, Limapuluh Kota. Suaminya bernama Abdoel Moein Dt. Rangkayo Maharadjo, cucu bagi Haji Makkah (kakek buyut Syamsidar) dan keponakan Demang Loetan, keturunan arsistokrat lokal yang bekerja pada pemerintah Belanda. Ia tamatan sekolah calon pegawai (*Mosvia*) di Bukittinggi. Sekolah ini kemudian ditutup dan dipindahkan Belanda ke Jawa. Ia bertugas di Tanjungpati sampai akhir zaman Hindia Belanda kemudian pada awal masa Jepang ia pindah ke Payakumbuh, ibukota Distrik (Kabupaten) Limapuluh Kota.[10]

Setelah bersuami dan melahirkan anak-anak, Syamsidar tidak pernah meninggalkan tugas-tugas kemasyarakatan. Ia tetap aktif berdakwah dan berkecimpung dalam organisasi sosial. Sang suami rupanya penuh pengertian, bahkan ikut mendorong agar sang isteri dapat mengisi waktu dengan memberikan kebebasan untuk meneruskan apa yang tealh dirintris Syamsidar sebelumnya. Bukan kebetulan jika Kota Payakumbuh memberinya kesempatan yang lebih luas baginya untuk mengekspresikan dirinya sebagai aktivis perempuan. Ketika itu namanya mulai semakin 'tenar' karena bakatnya sebagai penceramah yang pintar dan menarik. Maka, sejak itu makin seringlah ia melakukan *tourne* ke berbagai nagari di Kabupaten 50 Kota, berdakwah sambil memberikan penyuluhan pendidikan buat kaum perempuan.

Walaupun Syamsidar Yahya aktif dalam berbagai pergerakan dalam masa perjuangan kemerdekaan, tugas dan kewajiban sebagai seorang ibu tak pernah ditinggalkannya. Kemana-mana Syamsidar Yahya selalu membawa anaknya yang masih dalam penyusuan. Seperti tahun 1944 Syamsidar Yahya aktif di *Haho no Kai*, yaitu organisasi perempuan yang bergerak di dapur umum,

---

[10] *Ibid.*

yang dibentuk pemerintahan Jepang. Saat itu Syamsidar baru melahirkan Rusdi Muin anak kelima. Untuk membantu merawat Rusdi bayi, Syamsidar membawa seorang pembantu bernama Siti Fatimah. Syamsidar tetap terus berupaya agar dekat dengan anaknya, terutama yang masih bayi. [11]

....

[11] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

5 ZAMAN PERANG DAN REVOLUSI, 1942-1950

ZAMAN Jepang acapkali dikenang sebagai zaman penuh bahaya dan sekaligus penderitaan. Rezim militer Jepang dikenal sangat sewenang-wenang. Tindakannya,seringkali tidak dapat diduga, dan di atas segalanya lebih bengis ketimbang pendahulunya, Belanda. Mereka yang kedapatan tidak mematuhi perintah Jepang dan/ atau bertindak terlampau jauh pada masa ini, pastilah akan menghadapi siksaan berat tak terperikan, bahkan berakhir dengan maut.

Namun bersamaan dengan itu, rezim 'mata hari terbit' itu juga amat bergantung pada kerja sama dan pertolongan unsur-unsur-unsur lokal. Kaum aktivis pergerakan dan orang-orang awam yang mampu memanipulasi keadaan, kadang memiliki kesempatan yang luar biasa, mempertaruhkan nasib mereka, baik secara perorangan maupun kelompok.

Kaum pergerakan khususnya mau tak mau harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Sebagian lain bergerak di bawah tanah. Soalnya, pada masa pendudukan Jepang (1942-1945), semua partai politik warisan zaman Belanda dilarang. Penguasa orde baru Jepang sebaliknya mendorong berdirinya pelbagai macam

organisasi sosial dan politik, baik yang langsung di bawah kontrol pemerintah, maupun organisasi sosial kemasyarakatan yang memerlukan izin dari penguasa militer Jepang. Di Jawa, misalnya dibentuk apa yang disebut dengan Putera (Pusat Tenaga Rakyat), atau *Jawa Hokikai*, sebuah dewan rakyat warisan *Volksraad* di zaman Belanda, tetapi kini berkiblat ke Jepang. Mirip dengan ini, di di Jawa dikukuhkan kembali pembentukan sebuah organisasi Islam MIAI (*Madjelis Islam A'la Indonesia*) yang telah dibentuk tahun 1937 di bawah kepemimpinan K.H. Masykur, tetapi kini harus seirama dengan politik pemerintah Jepang.[1]

Menjadi Aktivis MIT di Masa Jepang

Sumatera di zaman Jepang memiliki kedudukan administratif yang sama sekali terpisah dari Jawa. Pulau ini berada di bawah kendali Angkatan Darat, disebut "Tentara ke-25", dengan ibukotanya di Bukittinggi. Sementara itu Jawa berada di bawah komando "Tentara ke-16" dengan Jakarta sebagai pusatnya. Dalam posisi seperti itu, Sumatera bukan lagi bagian dari Jawa sebab dalam kebijakan politik militer Jepang, keduanya berada dalam kedudukan setara. Itu artinya Sumatera bukan lagi bagian, apa lagi bawahan, dari Jawa, karena pusat pemerintahan Jepang di Asia Tenggara berada di Saigon. Kebijakan militer ini membawa pengaruh yang besar terhadap perkembangan politik di masing-masing wilayah.

Salah satu kebijakan Jepang di Sumatera ialah mendorong berdirinya apa yang disebut MIT (Majelis Islam Tinggi). Itulah wadah organisasi resmi umat Islam di zaman Jepang, tempat berkumpulnya para ulama dan aktivis Islam dari berbagai aliran,

---

[1] Marwati Djoened Poesponegoro, Nugroho Notosusanto (eds.) *Sejarah Nasional Jilid IV* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hal. 24.

guru dan sekaligus mentor Syamsidar Yahya. Seperti halnya dengan tokoh pendiri Diniyah Putri itu, Mahmud Junus juga menolak bergabung dengan partai politik, seperti Permi, sebuah partai besar yang amat berpengaruh di Sumatera Barat zaman Belanda. Kedua tokoh ini, lebih memumpunkan perhatiannya pada pendidikan tanpa menutup hubungan dengan penguasa militer Jepang. Sewaktu masih kuliah dan menetap di Kairo (1925-1930), Mahmud Junus berteman dengan Djanan Thaib, mahasiswa akitivis yang giat memperjuangkan Indonesia merdeka di Mesir. Tokoh ini, sebagaimana disinggung dalam bab di muka, memiliki hubungan keluarga dengan Syamsidar Yahya. Dengan demikian, saat bertemu dalam organisasi MIT keduanya memiliki hubungan yang hangat dan emosional. Bukan saja karena tokoh senior Mahmud Yunus sependirian dengan guru Syamsidar Yahya, tetapi juga 'Cairo-cennection' itu. Setelah pulang ke tanah air, Mahmud Junus termasuk salah seorang pendiri sekolah agama modernis di Sumatra Barat dan menjadi direktur sekolah Normal School di Padang.[4]

---

[3] Rahmah el Yunusiyyah, lahir 1 Radjab 1218 atau 29 Desember 1900. Karya gemilangnya tetap bertahan hingga sekarang, Perguruan Diniyyah Puteri Padangpanjang. Rahmah el Yunusiyah pencetus idea Kulliyatul Banaat di Al Azhar Mesir, karena itu ia mendapatkan gelar Syaikhah dari Universitas Islam tertua di dunia. Pada 1952-1954 anggota Dewan Pimpinan Pusat Masyumi di Jakarta terpilih sebagai anggota Dewan Perwakilan Rakyat Sementara (1955-1958). Kiprahnya dalam dunia pendidikan mendapat perhatian Rektor Universitas Al-Azhar, Kairo, Dr. Syekh Abdurrahman Taj, yang sempat berkunjung ke Diniyah School Putri pada 1955. Pada 1957, ia mendapat gelar sebagai Syaihah oleh Universitas Al-Azhar, setara dengan Syekh Mahmoud Salthout, mantan Rektor Al-Azhar. Ia bepulang ke Rahmatullah pada Rabu 26 Februari 1969 (9 Zulhijah 1388) menjelang magrib, di rumahya.

[4] Sekolah-sekolah sejenis ini seperti *Islamic College* dan *Normal School* di Padang itu hanya ada dua cabangnya di Sumatera Barat, masing-masing di Bukittinggi namanya *Normaal Kursus* dan di Payakumbuh *Training College*. Lihat *Sumatera Tengah*, Majalah Resmi Djawatan Penerangan, No. 120 (23 Nov. 1953), hal. 19.

Ketika bergabung ke dalam MIT ia tidak hanya berperan sebagai jembatan antara para pemimpin agama (ulama) dengan pemerintah, melainkan juga memilki mandat untuk mengeluarkan fatwa. Salah satu fatwa MIT waktu itu ialah bahwa berjuang membela agama, bangsa dan tanah air adalah wajib hukumnya dan mati syahid bagi yang berjuang digaris Allah. Jepang juga memanfaatkan fatwa ini untuk propaganda rejim dan sebagai salah satu siasat untuk mendekati rakyat. Jepang dalam hal ini mengambil sikap seakan-akan sejajar dengan perjuangan umat Islam, yang 'membela tanah' air dan siap membantu Jepang mengusir penjajahan Barat terhadap Asia.

Sudah barang tentu pemimpin Islam tidak selurus tabung yang difikirkan Jepang, sebab mereka pun memanfaatkan kuasa Jepang untuk menjalankan agenda tersembunyi mreka, yakni berjuang untuk kemerdekaan tanah air sendiri. Dari MIT ini jugalah nanti timbulnya cikal-bakal pembentukan lasykar-lasykar Islam pada masa perjuangan kemerdekaan nantinya, seperti Sabilillah, Hisbullah dan Lasymi.

Anggota MIT mendapat kesempatan pelatihan militer untuk organisasi pemuda. Organisasi Islam ini juga berperan dalam rekruitmen dan sosialisasi pemuda agar bergabung dengan organisasi ciptaan Jepang, termasuk pendidikan khusus di bidang militer seperti *Giyugun*. Di Bukittinggi, para pengurusnya antara lain ialah Dt. Palimo Kayo, Syech Muhamad Djamil Djambek. A.R. Sutan Mansur. Cabang organisasi perempuan dalam MIT di Payakumbuh dipegang oleh Syamsidar Yahya. Kariernya sebagai aktivis organisasi perempuan cepat menanjak. Tahun 1943, ia ditarik menjadi pengurus MIT Sumatera Barat, yang berpusat di Bukittinggi. Dalam organisasi MIT inilah ia memulai perjalanan keliling guna membangkitkan semangat pemuda agar mendaftar masuk *Giyugun* atau apa saja organisasi pemuda yang ditawarkan Jepang untuk kepentingan membela tanah air. Kemampuannya

berpidato di podium menjadi instrumen yang handal untuk merebut hati rakyat dan MIT mendapat nilai tambah dengan kehadiran tokoh prempuan seperti dia.

Berinteraksi dengan Elit Politik Lokal

Bagaiman pun, peranan yang dimainkan Syamsidar dalam MIT membawanya lebih dekat ke lingkaran kekuasaan Jepang di Sumatera Barat. Terutama ketika penguasa baru itu membentuk *Haha no Kai*, yaitu organisasi perempuan yang bergerak di dapur umum untu keperluan perang Jepang. Organisasi perempuan ini bertugas antara lain untuk mengumpulkan logistik bagi pemuda yang mengikuti pelatihan militer Jepang *Giyugun*. Soalnya penguasa Jepang tidak menyediakan logistik bagi peserta pelatihan. Para pemimpin lokallah yang diminta untuk membantu menyediakan bahan makanan buat mereka.

Keterlibatan Syamsidar dalam organisasi bentukan Jepang ini memberinya kesempatan lebih luas untuk berkenalan dengan banyak pemimpin Sumatera Barat dan pemuda khususnya. Selain berhubungan dengan senior yang sudah dikenalnya sebelum zaman Jepang seperti Rasuna Said, Ratna Sari dan tentu saja pasti dengan Rahmah El Yunusiyah, ia juga berkenalan dengan tokoh-tokoh terkemuka di luar lingkungan agama — untuk menyebut beberapa di antaranya — seperti Muhamad Sjafei, Roesad Dt. Perpatih Baringek, Chatib Sulaiman, Mr. Moh. Rasjid, Leon Salim Dt. Majo Urang, Syech Djamil Djambek, Fachruddin H.S. Dt. Madjoindo dan Darwis Dt. Majolelo dan lain-lain.

Tugas yang dipikulkan Jepang ke pundak para pemimpin di Sumatera Barat sungguh berat. Terlebih lagi karena kedudukan ekonomi mereka juga sulit. Maklum negeri zaman perang. Masih untung bagi mereka yang bekerja sebagi pegawai Jepang.

Lumayan mendapat bonus makanan ala kadarnya. Namun jauh lebih sulit lagi kondisinya ialah ekonomi rakyat kebanyakan. Pada tahun terakhir pendudukan Jepang kelaparan merajalela di mana-mana. Banyak mayat 'berjalan' di sana sini, dalam arti orang kurus kering tinggal tungkai tulang belulang karena kurang makan sebelum akhirnya tergolek bergelimpangan menemui ajal mereka. Jepang bertindak bengis. Tidak peduli dengan nasib rakyat. Yang penting harus siap membantu Jepang. Jika menolak berat sanksinya. Hamka masih ingat banyak pengalaman buruk di msa Jepang dan melukiskan dalam syairnya tentang nasib rakyat zaman Jepang berikut ini,

Beras putih untuk Jepang
Di kita jagung campur ubi
Banyak bicara kena *lampang*
Kalau melawan di hukum mati.

Namun tekanan Jepang membuat kepedulian sosial sangat menjadi kuat. Syamsidar Yahya mengaku bahwa kedudukannya semasa bertugas dalam MIT di Payakumbuh tidak mengalami banyak kesulitan. Penduduk Payakumbuh, peduli. "...mereka sangat penyayang", kenangnya.[5] Hatinya tertambat di Payakumbuh saat bertugas sebagai pengurus MIT di kota gelamai itu. Namun pada permulaan proklamasi (Agustus 1945), suaminya harus pindah ke Bukittinggi. Maka, Syamsidar pun juga harus ikut pindah. Di bekas ibukota Sumatera zaman Jepang itu, kegiatannya makin banyak dan inetraksinya dengan para elit politik juga makin luas.

Pada awal proklamasi ibukota Propinsi Sumatera dipindah ke Medan, tetapi setelah Medan diduduki Belanda, ibukota Republik

---

[5] Syamsidar Yahya", Majalah *Harmonis*, Tahun XXXVII, No. 31 (20 Oktober 1971), hal.12.

daerah. Anggotanya juga sigap membangun jaringan komunikasi yang terputus dengan sesama pemimpin yang tersebar di daerah-daerah. Lebih-lebih lagi karena menjelang kejatuhannya, Jepang menyegel semua alat kemunikasi, termasuk radio,telpon dan alat telekomunikasi pada umumnya.

Kedua., ialah organisasi pemimpin senior. Mereka berkumpul dalam apa yang disebut KNID (Komite Nasional Indonesia Daerah) Sumatera Barat, yaitu semacam parlemen sementara yang dibentuk secara nasional di Jakarta. Cabangnya tedapat di hampir semua daerah di Jawa dan Sumatera. Wadah perjuangan yang *ketiga* adalah BKR (Badan Keamanan Rakyat), yaitu organisasi pemuda bersenjata, bekas *Giyugun* dan *Heiho,* yang kemudian menjadi cikal bakal kekuatan militer Republik Indonesia, yang dalam perkembangannya bergonta ganti nama. Mula-mula BKR, kemudian TKR dan setelah itu TRI, sebelum akhirnya menjadi TNI. .

Ketiga pengurus organisasi Republik ini bahu membahu, dan saling mengisi satu sama lain. Pada dasarnya mereka juga sudah saling kenal sejak zaman pergerakan sebelumnya. Untuk satu hal, hampir semua mereka adalah akitivis politik yang sudah muncul sejak sebelum perang. Terutama di antara ketiga organisasi itu, KNI adalah organisasi Republik yang paling utama. Merekalah yang memegang kekuasaan legislatif dan eksekutif, termasuk pemerintahan Keresidenan. Tokoh-tokoh KNI menganggap diri merekalah yang paling bertanggung jawab mengangkat atau setidaknya menyetujui setiap pengangkatan pejabat pemerintahan di wilayah mereka. Di beberapa distrik, pejabat wedana mampu mengendalikan kekuasaan eksekutif di tangan mereka dan biasanya bekerjasama dengan KNI setempat. Namun, di distrik-distrik tertentu mantan pejabat Belanda itu dicurigai dan sebaliknya KNI-lah yang mengambil keputusan, dan kebanyakan

yang diangkat sebagai administrator yang baru pada masa-masa berikutnya, dipilih dari kalangan tokoh-tokoh KNI lokal.

Membalik-balik arsip lama atau buku sejarah yang sudah tua, kita akan menemukan nama Syamsidar Yahya sebagai salah seorang dalam deretan nama-nama anggota pengurus KNI. Ia mula-mula aktif dalam organisasi pemuda BPPI. Kemudian ditarik ke dalam pengurus KNID Sumatera Barat. Pastilah mereka duduk di dalamnya bukanlah tokoh sembarangan. Salah satu patokannya ialah karena sudah dikenal umum di daerah Sumatera Barat sebelumnya. Dalam KNID Sumatera Barat ia duduk pada Bagian "Kaum Ibu dan Keputrian". Ketua umum KNI adalah Engku Muhammad Sjafei, tokoh guru INS Kayutanam serta dibantu oleh sejumlah tokoh terkemuka lainnya. Tokoh perempuan yang duduk dalam KNI , selain Syamsidar Yahya adalah Nyonya Rangkayo Dt. Toemenggung, Zubaidah Munaf dan Hafifah Landjumin.. Tak syak lagi, mereka ini adalah sedikit dari tokoh perempuan terkemuka dan terpandang di Sumatera Barat pada masa ini.[6]

Tugas utama bagian kaum ibu ini ialah memberikan penerangan untuk kaum ibu lewat rapat-rapat umum, tablig akbar. Di situ diterangkan tentang arti kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Mereka juga berkepentingan untuk mengidentifikasi siapa musuh dan siapa kawan dalam perjuangan kemerdekaan. Dalam situasi revolusi yang keras, dan mudah berubah cepat itu, keadaan menjadi tidak menentu. Persiapan perjuangan pun tidak normal. Begitu juga alat perlengkapan senjata, termasuk komunikasi maupun perbekalan. Dalam semua mata rantai ini, peranan bagian perempuan menjadi vital. Pejuang tak mungkin dikirim ke front tanpa perbekalan. Dan ini urusan kaum ibu yang bergerak di

---

[6] Daftar lengkap nama tokoh KNID Sumatera Barat ini tedapat dalam Audrey Kahin (1997: 94); Ahmad Husein (1978: 117); Mestika Zed (1998: 20).

bagian 'dapur umum' yang berperan menyediakan logistik pejuang dan pada saat yang sama juga menyebarkan informasi. Pengalaman Syamsidar di bagian Dapur Umum di zaman Jepang rupanya menajdi modal dalam menjalankan tugas perjuangan di kemudian hari. Itulah yang diaturnya di masa revolusi atau eprang kemerdekaan 1945-1950.

Tokoh Sabil Muslimat Sumatera

Pada akhir Agustus dan awal September 1945, KNID Sumatera Barat mulai bersidang. Sejak itu terbentuklah Badan Pemerintahan Keresidenan Sumatera Barat, yang akan mengerjakan tugas-tugas eksekutif. Menjelang akhir 1945, yakni menyusul setelah provokasi masuknya pasukan Sekutu ke daerah ini, Sumatera Barat sedikit banyak telah lebih dulu bersiap siaga. Penataan kelembagaan yang diperlukan untuk menghadapi Belanda, sudah dipersiapkan, termasuk formasi pertahanan (militer) maupun badan pemerintahan dan organisasi politik dan badan-badan perjuangannya di setiap lini.

Organisasi MIT bentukan Jepang tetap dipertahankan. Pada awal Desember MIT segera membentuk lasykarnya sendiri, yaitu *Sabilillah.* Salah satu cabangnya ialah lasykar perempuan bernama *Sabil Muslimat.* Syamsidar Yahya tampil sebagai salah seorang pemimpinnya. Waktu itu suaminya bertugas Kantor Keresidenan di Bukittinggi dan Syamsidar tampil sebagai salah seorang Ketua Pengurus Besar (PB) MIT Sumatera. Dari situ selanjutnya ia melakukan loncatan besar, ketika pada tahun 1947 terpilih sebagai Ketua Kongres Wanita Indonesia (Kowani) Sumatera.

Mulai melebarkan sayap kegiatannya dari basisnya, MIT warisan zaman Jepang yang tetap mempertahankan pengurusnya yang lama, Syamsidar dimatangkan dalam kacha politik sejak sebelum perang. Pada dasarnya MIT adalah fusi antara dua aliran

kelompok kaum muda Islam modernis. Masing-masing dari pecahan Permi tahun 1930-an di satu pihak dan kelompok Muhammadyah di lain pihak. Di antara tokoh kelompok pertama (Permi) adalah Ilyas Jakub dan Mansur Daud Dt. Palimo Kayo dan di antara kelompok kedua adalah A.R. St. Mansur,[7] dan S.J.St. Mangkuto dan Zamzami Kimin. Tokoh Masyumi Sumatera Barat lainnya adalah H. Udin Rahmawi, Duski Samad, Darwis Thaib,

---

[7] Ahmad Rasyid Sutan Mansur, lahir di Maninjau, Sumatera Barat, Ahad malam Senin 26 Jumadil Akhir 1313 Hijriyah, bertepatan 15 Desember 1895 Masehi. Ayahnya, Abdul Somad al-Kusaij, adalah seorang ulama terkenal di Maninjau, dan ibunya Siti Abbasiyah, biasa dipanggil Uncu Lampur. Keduanya tokoh dan guru agama di kampung Air Angat Maninjau. Masuk sekolah Inlandshe School (IS) di tempat yang sama (1902-1909). Aktif di organisasi Muhammadiyah di Sumatera ia pun dijuluki Imam Muhammadiyah Sumatera. Ketika Bung Karno diasingkan ke Bengkulu tahun 1938, Sutan Mansur menjadi penasehat agama Islam bagi Bung Karno. Masa pendudukan Jepang, diangkat pemerintah Jepang menjadi salah seorang anggota *Tsuo Sangi Kai* dan *Tsuo Sangi In* (semacam DPRD untuk tingkat daerah dan Sumatera) mewakili Sumatera Barat. Tahun 1947 sampai 1949 ia diangkat oleh Wakil Presiden Mohammad Hatta sebagai Imam Tentara di Komandemen Sumatera di Bukittinggi, dengan pangkat tituler Mayor Jenderal Tituler. Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia tahun 1950, diminta menjadi Penasehat TNI Angkatan Darat, di Markas Besar Angkatan Darat (MBAD), Jakarta. Permintaan itu ditolak karena ia harus berkeliling ke semua daerah di Sumatera, bertabligh sebagai pemuka Muhammadiyah. Tahun 1952, Presiden Soekarno memintanya lagi menjadi penasehat Presiden dengan syarat harus memboyong keluarganya dari Bukittinggi ke Jakarta. Permintaan itu lagi-lagi ditolak. Hanya bersedia menjadi penasehat tidak resmi, tidak harus berhijrah ke Jakarta. Ia terpilih sebagai Ketua Pengurus Besar Muhammadiyah dua periode. Kongres Muhammadiyah ke-32 di Banyumas Purwokerto tahun 1953 mengukuhkannya sebagai Ketua PB Muhammadiyah periode 1953-1956. Ia pun pindah ke Yogyakarta. Kongres berikutnya tahun 1956 di Palembang terpilih lagi menjadi ketua PB Muhammadiyah periode 1956-1959. Wafat Senin, 25 Maret 1985/ 3 Rajab 1405 H di Rumah Sakit Islam Jakarta dalam usia 90 tahun. Jenazahnya dikebumikan di Pekuburan Umum Tanah Kusir, Jakarta Selatan.

Marzuki Yatim, Hamka, Sidi Bandaro, Taher Idris dan H.A. Wahab Amin.[8]

Setelah MIT dan Muhammadyah berfusi mereka membentuk Partai Masyumi (sejak Februari 1946). Keduanya memiliki lasykar masing-masing: Hisbullah untuk Muhamadiyah dan Sabilillah untuk MIT. Hizbullah menempatkan lasykarnya dalam jumlah besar di garus depan bersama TKR (Tentara Keamanan Rakyat). Profil anggota lasykar mereka umumnya lebih muda-muda dari lasykar Sabilillah. Meskipun Sabilillah lebih banyak melibatkan diri dalam keamanan lokal, pasukan mereka kadang-kadang juga terlibat dalam pertempuran di garis depan.

Setelah Masyumi, kekuatan politik dan lasykar dominan adalah partai tradisional Islam, Partai Tarbiyah Islamiah (Perti) di bawah pimpinan H. Sirajuddin Abbas dengan lasykarnya bernama Lasyminya (Lasykar Muslimat). Itu dibentuk pada bulan Maret 1946. Selanjutnya adalah lasykar Tentara Merah Indonesia (Temi) dari PKI, yang dibentuk tanggal 7-12-1945. Di daerah ini peran militer lasykar partai ini lebih berpengaruh ketimbang [partai] politiknya. Komandan lasykar Temi, yang nantinya menjadi Ketua PKI cabang Sumatera Barat adalah Bachtaruddin.[9] Selain itu, satu partai yang lebih penting peran poltiknya daripada PKI, adalah MTKAAM (Majelis Tinggi Kerapatan Adat Alam Minangkabau)

---

[8] Kahin (1997: 97-98), catatan kaki no. 75 Bab 2.

[9] Bachtaruddin lahir dan dibesarkan di Maninjau adalah putra H. Said, seorang pedagang dan pendukung Permi. Ia mula-mula bersekolah di HIS dan kemudian MULO di Jakarta. Pernah bekerja sebagai pegawai kolonial di Medan, dan sebentar menjadi petinju di Singapura. Dia menjadi anggota polisi di Padang selama pendudukan Jepang. Ia adalah sepupu Rasuna Said, pimpinan Permi. Tokoh Temi lainnya adalah Chatib Hasan dan Alamsyur Latif dan tokoh politik PKI lainnya adalah Usman Keadilan dan H.Dt. Batuah, yang kembali dari pengasingan awal 1946 dan menjadi staf pimipinan PKI di Sumatera Barat sampai meninggalnya Agustus 1948. Data dari Kahin (1997: 130), catatan kaki no. 82 Bab 3.

yang didirikan tahun 1937 dan tetap hidup pada masa pendudukan Jepang, tetapi lasykar MTKAAM, yaitu Hulubalang, jauh lebih lemah dari Temi.

Bergerak di Bagian Dapur Umum

Siapa bilang dapur umum itu tidak penting. Malahan sebaliknya, sangat vital. Terlebih di kala perang dan di masa darurat akibat bencana alam dan kerusuhan. Keadaan ini sangat dekat dengan kehidupan Samsidar Yahya. Ia pegang bagian logistik. Karena demikian vital, ia menjadi sumber firiksi rebutan akses ke sana. Tanpa dukungn logistik semua kegiatan jadi lumpuh.

Dengan berdirinya partai-partai politik dan lasykar rakyat, maka kekuatan melawan musuh bersama: Belanda, memerlukan dukungan Dapur Umum. Sekarang ketegangan zaman revolusi, tidak lagi hanya berkembang menurut garis perbedaan sikap politik yang terjadi di pusat, yakni antara yang menyokong politik perundingan (negoisasi) dan perjuangan bersenjata menentang kehadiran Belanda. Selain itu, ada lagi friksi-friksi baru yang muncul, yaitu antara antara pemimpin partai agama dengan lasykar mereka masing-masing di satu pihak dan partai sekuler dengan lasykar mereka pula. Ini tidak hanya dalam merebut posisi-posisi strategis dalam pemerintahan keresidenan dan di tingkat bawah (distrik), tetapi juga dalam persaiangan perolehan senjata dan logistik. Pada aspek yang terakhir ini, peranan kaum Ibu menjadi semakin penting tapi juga rumit dan sulit; kadang terancam tatkala distribusi bahan makanan menjadi friksi-friksi yang tajam. Bahkan bisa menjadi sasaran rampasan secara kekerasan dari pihak yang satu atas yang lain.

Sesungguhnya inilah masalah utama yang harus dihadapi oleh aktivis perempuan, termasuk oleh Syamsidar Yahya yang bergerak

dalam penyediaan logistik atau dapur umum. Terlebih lagi ketika Belanda jelas-jelas ingin menduduki kembali Indonesia, pemerintah Republik di Padang tidak dapat berbuat banyak tatkala dipaksa untuk menerima berbagi daerah kekuasaan dalam kota dengan pihak Sekutu dan Belanda di belakangnya. Dari segi logistik mereka sangat tergantung dengan kerja sama Republik. Suplai beras dan sayur mayur datang dari luar kota. Urusan ini dipegang oleh satuan Perbekalan di jajaran militer dan lasykar. Pengadaan logistik semacam ini tidaklah mudah, karena produksi di zaman perang juga terganggu. Namun kesulitan tentu tiodak hanya dalam hal logistik. Setelah kedatangan Sekutu para pemimpin di Kota Padang, seperti halnya dengan nasib para pemimpin di Jakarta yang harus pindah ke Yogyakarta, harus minggat dari kota ini dan hijrah ke Bukittinggi. Di bidang perbekalan ada sedikit kemudahan berkat dukungan rakyat, tetapi tidak mungkin melakukan perbaikan ekonomi. Waktu itu sulitnya memperoleh bahan makanan dan pakaian masih terasa. Adakalanya penduduk nyaris terancam bahaya kelaparan dan masih banyak orang memakai pakaian kulit kayu. Dalam pada itu, distrubusi bahan makanan bagi para pejuang menjadi sumber pertentangan.

Sampai pertengahan tahun 1947 (paska Perjanjian Linggarjati), daerah kekuasaan Belanda masih terbatas di daerah Padang dan sekitarnya. Dari sana mereka terus menerus melakukan patroli jauh ke luar kota. Para pemimpin sipil dan militer di daerah, meskipun tetap setia dan patuh kepada pemerintah pusat, terpaksa mengambil langkah-langkah sendiri. Mereka biasanya mampu memecahkan setiap konflik internal yang timbul antara mereka di daerah tanpa perlu merepotkan pusat. Salah satu konflik lokal yang paling berdarah terjadi dalam apa yang disebut dengan "Peristiwa 3 Maret" 1947.. Meningkatnya ketidakpuasan di kalangan pasukan di garis-depan telah merupakan suatu faktor timbulnya pemberontakan awal Maret 1947 itu, yaitu ketika

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIV. NEGERI PADANG

lasykar kelompok Islam menyerang kelompok elit pemerintah yang *notabene* adalah kelompok sekuluter.

Barangkali alasan terpenting dari pemberontakan itu ialah kejengkelan beberapa tokoh politisi agama setempat akibat ketidakseimbangan pengaruh mereka di antara pemerintahan pedesaan dan dukungan yang mereka peroleh dari pedesaan itu, terutama dalam distrubuis bahan makanan di garis depan. Tokoh-tokoh pemimpin Islam seperti S.J. St.Mangkuto dan Adam B.B menyaksikan situasi di keresidenan, yang meskipun memperoleh dukungan luas dari partai-partai agama, dan memenangkan suara dalam pemilihan nagari, namun kelompok intelekual sekuler-lah, yang memonopoli posisi-posisi penting di lingkaran petinggi sipil dan militer di tingkat keresidenan. Dengan demikian akses ke sumber logistik dikuasai mereka. Dalam pada itu logistik lasykar Islam seperti dinomorduakan. Akibatnya kelompok lasykar Islam melakukan rencana serangan terhadap kedudukan Residen di Bukittinggi. Rencana itu diketahui dan dalam penghadangan kelompok perlawanan di tengah jalan, dekat Jambuair, terjadilah pertempuran yang memakan korban. Peristiwa itu kemudian dikenal "insiden 3 Maret" 1947.[10]

Sementara itu di daerah-daerah di mana dampak kehadiran Sekutu dan kemudian Belanda, tidak begitu terasa, sejumlah pejabat pemerintahan yang dulu bekerja dengan Belanda dan Jepang, masih tetap memegang jabatan. Ini juga terjadi di Riau. Kebijakan mereka memang sedikit berbeda daripada ketika berkuasa pada masa rejim Belanda dan Jepang sebelumnya. Namun ketergantungan orang kota kepada suplai bahan makanan dari luar kota mengakibatkan *stock* yang tersedia tidak selalu

---

[10] Tentang kasus ini telah dibentangkan oleh Audrey Kahin dalam bukunya, *Perjuangan Kemerdekaan. Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950* (Terjemahan). Diterbitkanoleh MSI Suamtea Barat, 1997.

mencukupi. Inilah dilema esensial yang dihadapi para pejuang pada masa ini, khususnya bagi kaum ibu di dapur umum yang bertugas dalam menyediakan logistik bagi para pejuang di medan perang. Dan tak syak lagi pernanan ini telah dilakukan dengan baik oleh Syamsidar Yahya berserta kaum ibu di daerah tugas mereka.

Mengungsi di Zaman Darurat PDRI.

Sejak zaman Jepang, bangsa Indonesia terus menerus dihadapkan pada masa-masa sulit zaman perang. Akan tetapi tidak ada yang lebih sulit, bahkan paling gawat keadaannya pada bulan-bulan terakhir tahun 1948. Mengapa? Salah satu jawabannya ialah karena Republik yang masih usia *balita* itu ditusuk dari muka dan belakang. Dari muka Republik harus berhadapan dengan musuh bersama (*common enemy*): yaitu Belanda. Dari belakang dengan para pembelot dari kalangan anak-bangsa sendiri, yaitu oleh kelompok komunis (PKI) pimpinan Musso yang mendalangi peristiwa (kudeta) Madiun pada pertengahan September 1948.

Dalam keadaan seperti genting itu Belanda menuntaskan tujuan utamanya: menjajah kembali Indonesia, dengan melakukan serangan frontal (dikenal sebagai agresi Belamda kedua, 19 Desember 1948) ke ibukota dan kota-kota besar di Jawa dan Sumatera. Akibat agresi Belanda kedua itu nyaris fatal bagi Republik. Mengapa? Karena belum pernah terjadi sebelumnya dan juga tidak sesudahnya, kecuali hanya pada masa agresi kedua, tatkala ibukota jatuh ke tangan musuh, Presiden dan Wakil Presidennya berserta sejumlah menteri ditangkap Belanda pula. Sejak itu Belanda menganggap Republik sudah tamat riwayatnya.

Akan tetapi untunglah, dalam keadaan gawat darurat itu, dibentuk PDRI (Pemeritahan Darurat Republik Indonesia), sehingga kemenangan militer Belanda itu menjadi sia-sia. PDRI dibentuk di Bukittinggi atas mendat yang diberikan Soekarno-

Hatta sebelum mereka ditangkap Belanda. Yang ditunjuk menjadi kepala (Presiden) PDRI ialah Mr. Syafruddin Prawiranegara, tadinya Menteri Kemakmuran yang kebetulan tengah menjalankan tugasnya di Sumatera.[11]

Dengan demikian, Republik yang dikira Belanda sudah tidak ada lagi itu, nyatanya masih tetap hidup dan meneruskan pemerintahan dalam pengungsian di hutan-hutan belantara. Pak Syaf, demikian panggilan akrabnya, memimpin PDRI secara 'mobile', artinya bergerak atau berpindah-pindah tempat dari suatu lokasi ke lokasi lain untuk menghindari pengejaran Belanda. Kedudukan resmi berada di dua tempat. Satu di Bidar Alam, Solok Selatan dan satu lagi di Kototinggi, Limapuluh Kota. Dari kedua tempat itulah hubungan komunikasi radio PDRI dengan Jawa dan luar negeri lewat India dan seterusnya ke dunia internasional. Di Jawa juga berdiri PDRI dan para pemimpin sipil dan militer di sana, termasuk Jenderal Sudirman, tunduk ke PDRI pimpinan Pak Syafruddin di Sumatera.

Seperi halnya dengan nasib para pemimpin, rakyat pun ikut kucar kacir menyelamatkan diri dengan mengungsi keluar kota. Kejadian ini berlangsung sejak Belanda mulai membobardir Bukittinggi tanggal 19 Dsesember 1948 dan dua hari kemudian pasukan daratnya menduduki kota. Dalam arus sejarah zaman darurat ini, keluarga Syamsidar Yahya dan suaminya tak punya

---

[11] Mr. Syafruddin Prawiranegara lahir di Anyer Kidul, Banten, 28 Februari 1911. Menyelesaikan pendidikannya di ELS (1925), dan Mulo Madiun (1928), AMS Bandung (1931) dan memperoleh sarjana hukum (Mr.) di RHS Jakarta (1939). Mula-mula bekerja pada bagian keuangan pemerintah Belanda (1940-1942) ia kemudian dikenal sebagai salah seorang ahli fiskal yang cakap, ikut menyusun konsep perencanaan ekonomi Indonesia bersama Hatta sebelum proklamasi. Kemudian menjadi anggota BP-KNIP (1945-1946), lalu Wakil Menteri Keuangan (1946) dan sewaktu agresi Belanda kedua berada di Bukittinggi dalam kedudukannya sebagai Menteri Kemakmuran dalam Kabinet Hatta.

yang bisa dimasak dalam partai besar bisa dikecap oleh yang memerlukan.

Sudah pasti tidak semuanya terlayani, walau pun ada banyak dapur umum yang bekerja siang malam di berapa tempat. Mereka yang bekerja di bagian ini adalah juga mesin perang. Tanpa makan, tanpa dukungan logistik tidak ada enerji di garis depan dan dengan demikian perjuangan mempertahankan kemerdekaan dengan sendirinya akan lumpuh. Dalam pengertian inilah seharusnya peran dapur umum dalam dinamika perjuangan melawan Belanda di garis belakang mendapat penghargaan sewajarnya dan bahkan juga amat menentukan kondisi perjuangan di garis depan.

Di tengah-tengah kesibukannya mengurus orang banyak, Syamsidar Yahya tak pernah meninggalkan tugas dan kewajibannya sebagai seorang ibu rumah tangga yang terpelajar. Anak-anak dibesarkan dan diasuh dalam rumah tangga pejuang. Di mana pun Syamsidar dan suaminya bertugas anak-anak mereka yang masih kecil-kecil selalu dalam asuhan mereka. Anak tertua, perempuan bernama Jusni berusia 11 tahun saat mengungsi di Kamang.[13] Di tempat pegungsian ini pula ia melahirkan Rusdi Muin, anak kelima. Untunglah ada yang membantu rumah tangganya, khususnya untuk merawat si bayi kecil, Rusdi. Namanya Siti Fatimah. Meskipun demikian sang ibu muda itu tidak mengabaikan pendidikan anak-anak di rumah, sehingga di tengah-tengah kesibukannya itu, ia tetap berupaya agar dekat dengan anak-anaknya, terutama yang masih bayi itu.

---

[13] Wawancara *ibid.*

6 MERINTIS SEKOLAH DAN DAKWAH

Jiwa pergerakan dalam dirinya sudah tumbuh sejak usia remaja. Itu tak pernah berhenti, bahkan sampai akhir hayatnya. Begitulah, usai menghadapi zaman perang dan revolusi, Syamsidar berjuang mengisi kemerdekaan. Pendidikan dan dakwah merupakan pilihan perjuangan baginya untuk berkhidmat membangun anak-anak bangsa. Bukanlah kebetulan jika ia memiliki kemapuan untuk tugas-tugas pendidikan. Jebolan sekolah bergengsi seperti Diniyah Putri di zamannya masih belum begitu banyak jumlahnya. Lagi pula, karena menjadi isteri seorang pejabat, kesempatan itu makin terbuka. Terelbih lagi sang suami ikut mendukungnya dan sekligus memudahkannya dalam mencapai impiannya.

Paska perang kemerdekaan melawan penjajah Belanda, kondisi Indonesia di mana-mana mengalami porak poranda. Infrastruktur publik, jalan raya dan jembatan dan fasilitas umum masih dalam keadaan berantakan. Fasilitas umum seperti rumah sakit, sekolah, dan kantor pelayanan masyarakat, jikappun ada,belum dapat berfungsi normal. Suasana perang yang baru saja dilewati telah menyebabkan kegiatan pendidikan tidak bisa berjalan lancar. Akibatnya kesempatan untuk mendapatkan pendidikan nyaris tidak bisa dinikmati masyarakat luas. Tidaklah mengherankan pula jika banyak anak-anak yang tidak bisa menikmati bangku pendidikan. Dari sinilah impiannya untuk membangun bangsa lewat jalur pendidikan tidak pernah padam.

Sebelas Hari Di Tengah Laut

Tahun 1950. Semua pengungsi yang berasal dari kota mulai kembali masuk kota. Rumah-rumah di kampung-kampung yang ditinggalkan selama masa pengsian di zaman PDRI kembali ditempati. Begitulah, siring dengan pengakuan kedaulatan RI oleh Belanda, Maret 1950 Abdul Muin Dt. Rangkayo Maharajo, suami Syamsidar Yahya, dipromosikan untuk tugas baru. Kali ini ia ditugaskan di Rengat sebagai Patih Kabupaten Indragiri. Abdul Muin yang berangkat bersama keluarganya, isteri dan anak-anak, dari Payakumbuh. Di perbatasan memasuki wilayah Riau, Abdul Muin dicegat tentara Republik Indonesia. Tentu saja maksudnya untuk kepentingan razia di pos penjagaan. Untunglah komandannya mengenal sang isteri, Syamsidar Yahya, sehingga semua menjadi lebih mudah.

Rupanya ketokohan Syamsidar sebagai aktivis perempuan jauh lebih menjulang ketimbang jabatan sang suami. Ini dapat dimaklumi karena tugasnya sebagai tokoh perempuan dan juru dakwah perempuan yang terkenal itu, membuatnay mudah dikenal umum. Jangan-jangan tentara yang bertugas di pos pejagaan itu pernah menikmati nasi bungkus yang dimasak dapur umum yang berada di bawah manajemen Ibu Syamsidar. Bagaimana pun namanya dikenal luas, setidaknya untuk kawasan Sumatera Tangah khususnya dan belakangan di Sumatera dan di Semanjung Malaya.

Setelah melewati perjalanan yang sedikit terganggu saat memasuki wilayah Riau itu, tidak ada lagi pemeriksaan surat-surat tugasnya di tengah jalan. Abdul Muin dan keluarga dapat melanjutkan perjalanannya dengan lancar sampai ke Pekanbaru. Dari kota ini mereka meneruskan perjalanan menuju Rengat. Namun kali ini harus menempuh perjalanan air, naik motor boat. Sebelumnya mampir dulu di Selat Panjang. Dalam perjalanan ikut bergabung seorang pemuda. Dia adalah anak dari Tuanku Demang Luthan

gelar Datuk Rangkayo Maharadjo yang digantikan Abdul Muin sebagai kepala suku di kampungnya. Ia juga seorang pemuda pejuang dan walinagari perang yang disegani rakyatnya. Ia ikut pindah ke tampat yang sama.

Ada sebelas hari lamanya perjalanan menempuh perairan sungai dan kemudian di lautan sempat dihempas gelombang badai. Banyak yang tak tahan dihadang gelombang laut dan sebagian penumpang mabuk laut dan yang sadar ketakutan akan marabahaya yang akan mereka. Suka duka ke tempat tugas yang baru ini merupakan sebuah romatika bagi keluarga Syamsidar. Ketika rombongan sampai di Kota Rengat, mereka langsung disambut Sekwilda Raden Sabir. Sementara waktu rombongan Abdul Mu'in ditampung di rumah depan Sekeilda. Selanjutnya pindah ke rumah bekas Patih Datuk Tunggal,[1] yang dipindahkan ke tempat tugasnya yang baru di Balai Karimun.

Sebagai pejabat baru, Patih, di tempat yang baru pula, tentu banyak tantangan bagi suami-isteri itu. Sentimen kedaerahan masih sangat kuat. Apalagi saat itu kesultanan Rengat masih kuat bau Belanda-nya. Bahkan di tiang tinggi masih berkibar bendera tiga warna (merah, putih dan biru, yang tak lain adalah bendera Belanda). Pekarangan istana dilarang dimasuki oleh siapa saja. Rupanya Sultan Rengat yang satu ini, yakni Sultan Muhammad serta adiknya Tengku Bey masih belum percaya dengan keadaan yang sedang berubah. Semangta Repulik di kota itu membuat orang anti-kerajaan. Dan sang sultan, sejauh ini, masih enggan berkomunikasi dengan siapapun juga, walaupun Indonesia sudah merdeka

Namun Abdul Mu'in tak hilang akal. Dengan merendah dan membangun komunikasi yang baik, ia minta bertemu dengan Sultan dan ingin berkunjung ke istana. Spontan tawaran itu dikabulkan

---

[1] Isteri Datuk Tunggal adalah adik kelima dari Syamsidar Yahya, namanya Nurmal Yahya. Wafat tahun 2007 di Pekanbaru.

Sultan. Di dalam istana yang kebelanda-belandaan itu, tentu Abdul Mu'in tak merasa asing. Ia sudah terbiasa dengan gaya hidup aman Belanda dan pendidikannya pun juga pendidikan Belanda. Begitu pula Sultan yang bicaranya sesekali dicampur dengan bahasa Belanda dilayaninya dengan bahasa Belanda pula. Dari pertemuan tersebut, terjalin hubungan baik dan saling pengertian. Dan dengan membaiknya hubungan dengan istana, tentu akan memudahkan pula bagi Abdul Mu'in dalam menjalankan tugasnya sebagai pejabat negara.

Hari-hari selanjutnya Abdul Mu'in menjadi lebih mudah. Ia mulai sibuk mengumpulkan staf pemerintahan di Rengat. Bupati Rengat sendiri sedang tidak berada ditempat, berhalangan dengan alasan kesehatan. Praktis Abdul Muin harus tampil ke depan mewakili pemerintahan yang porak paranda sehabis perang. Ternyata beberapa jawatan tidak berfungsi sama sekali. Orang-orangnya sudah meninggalkan posnya atau pergi entah kemana. Abdul Mu'in pun menata kembali struktur pemerintahan. Pos-pos pemerintahan yang tidak berfungsi atau tidak ada orangnya segera diangkat dengan pejabat yang baru. Di antaranya Kejaksaan dan Jawatan Sosial dikepalai Saidina Ali (eks militer berpangkat Kapten), A. Munir sebagai Kepala Keuangan dan Wiemar sebagai staf. Kepala kantor di kecamatan pun langsung diangkat dan diperintahkan cepat melapor ke pusat kabupaten.

Kota Rengat yang porak poranda sepeninggal Jepang dan Belanda, segera dibenahi kembali. Kantor-kantor dibersihkan dan ditata kembali. Melihat keseriusan Abdul Mu'in membangun Rengat, Sultan Muhammad pun ikut tergerak untuk turun tangan membenahi kota. Termasuk pula adiknya, Tengku Bey. Selanjutnya dengan seluruh rakyat pun bangkit dan membantu dengan segala daya upaya. Semangat membangun bersama di kalangan rakyat dibangkitkan kembali dari keterpurukan paska perang. Semua ini semakin menambah semangat Abdul Mu'in untuk bekerja keras, berbuat demi memajukan rakyat di tempat tugasnya yang baru itu.

Sekali Lagi Mengungsi: Darurat PRRI.

Dulu di zaman perang kemerdekaan, bangsa Indonesia terpaksa mengungsi ke hutan-hutan karena Belanda menduduki kota-kota dan melakukan patroli ke nagari-nagari. Waktu itulah berdirinya pemerintahan darurat, PDRI. Ini sudah kita singgung di depan. Penderitaan dan pengorbanan zaman perang belum lagi pupus, kini, setelah zaman merdeka, sekali lagi, pengalaman buruk zaman perang itu terulang lagi. Kali ini akibat perang saudara. Orang menamakannya PRRI (Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia).

Pemerintahan dicetuskan di Padang ini (PDRI di Bukittinggi) pada 10 Januari 1958. Waktu itu lebih lazim disebut zaman pergolakan PRRI/ Permesta. Gerakan itu lahir sebagai tindakan protes terhadap pusat, yang dianggap menyelewengkan UUD 1945. Tokoh utamanya ialah Kol. Ahmad Husein di Sumatera dan Ventje Samuel di Sulawesi. Negeri ini mestinya diurus secara demokratis dan berkeadilan. Dan itu bukan hanya tidak dirasakan oleh rakyat di daerah, malahan terang-terangan menggerus rasa keadilan itu sendiri. Misalnya banyak produk daerah (pertanian dan tambang) diangkut ke pusat, sementara daerah hanya dijadikan sebagai sapi perahan Jakarta. Ini perangai kolonial. Padahal negeri sudah merdeka. Tumpukan ketidakpuasan itu rupanya bagaikan api dalam sekam. Lima tahun merdeka, sejak Belanda terusir dari Indonesia (1950-1955), rupanya cita-cita kemerdekaan itu masih 'jauh panggang dari api'. Banyak orang yang menganggap pusat tidak becus mengurus negeri.

Namun yang paling membuat daerah kecewa ada dua kasus. Pertama, pengunduran diri Hatta selaku Wakil Presiden RI akibat permainan politik Presiden Soekarno yang semakin otoriter dan makin condong menganakemaskan PKI. Kedua, erat kaitannya dengan yang pertama, ialah Presiden membatalkan hasil Pemilu I (1955) dan membubarkan partai pemenang Pemilu, tetapi PKI

sebagai salah satu partai pemenang tetap dirangkulknya. Ditambah dengan isu-isu politik yang membuat kebanyakan daerah kecewa, para pemimpin Sumatera Tengah dan sejumlah pemimpin dari daerah lain, termasuk dari Sulawesi mendeklarasikan gerakan PRRI/ Permesta. Tak ada niat mereka untuk bertindak makar, apa lagi untuk memisahkan diri sebagai 'gerakan saparatis', sebagaimana yang dituduhkan pusat kepada gerakan ini. Karena kurang arif dengan keadaan yang tengah berlangsung di tanah air, Jakarta menyelesaikan urusan dengan menyerang daerah yang dianggap membangkang. Di Sumatera, Padang dan Bukittinggi dan Pekanbaru jadi sasaran utama.

Begitulah di tengah-tengah kesibukan daerah mengisi waktu mereka untuk berbenah diri sehabis perang kemerdekaan, suasana politik nasional di Jakarta makin memanas. Buntutnya ialah pecahnya perang saudara antara PRRI/ Permesta (di Sumatera dan Sulawesi) di satu pihak dan Jakarta (Jawa, tidak termasuk Sunda) dilain pihak. Ketika Jakarta akhirnya betul-betul mengerahkan semua kekuatan militernya (darat, laut dan udara serta kepolisian), sekitar Maret 1958, Sumatera dan Sulawesi segera memasuki suasana perang. Kota-kota diduduki dan para pemimpin dan rakyat pun mengungsi lagi. Karena yang terlibat dalam kancah perang itu masih tokoh yang sama (baik sipil maupun militer), maka sejarah pun seperti berulang. Berulang dalam pengertian pengalaman pahit yang harus dihadapi, meskipun latar belakangnya sama sekali lain. Dulu mengungsi karena serangan Belanda, kini karena serangan Jakarta dan sejak itu pecahlah 'perang saudara'.

Sekali lagi keluarga Abdul Muin dan isterinya Syamsidar Yahya harus mengungsi. Pada saat tentara pusat menyerang Syamsidar baru saja mendirikan lembaga pendidikan di bawah YKWI di Pekanbaru. Dengan kecintaannya dengan dunia pendidikan dan pilihan hidupnya untuk menetap di kota itu, cita-cita Syamsidar paska merdeka adalah cita-cita mengisi kemerdekaan sebagaimana yang diimpikannya sewaktu menjadi aktivis muda di Diniyah Putri

dulu. Namun antusiasme itu untuk sementara jadi terganggu tatkala Jakarta menyerang kota kediamanya.

Menyingkir dari kota tanpa tujuan yang pasti, ia akhirnya terdampar di Lintau, di Batusangkar. Lintau kebetulan termasuk daerah yang relatif aman. Di sanalah salah satu basis PRRI yang cukup kuat di Sumatera Tengah. Banyak pemimpin yang mengungsi ke sana. Juga di sana didirikan markas tentara pelajar. Umumnya terdiri mahasiswa Universitas Andalas dan IKIP (waktu itu disebut PTPG Batusangkar). Mereka mundur ke Lintau. Di sana bahkan juga dapat diteruskan kegiatan kuliah mahasiswa yang terputus di Padang. Salah seorang mahasiswa Fakultas Hukum dan Ilmu Pengetahuan Masyarakat, tingkat terakhir, Syofyan Mukhtar, masih dapat menceritakan pengalamannya. Sehabis tentara pusat menyerang Padang dan Bukittinggi, kegiatan kuliah di Padang terhenti. Kebanyakan mahasiswa pulang kampung. Tak lama kemudian bergabung dengan PRRI. Sebagian di antaranya masuk barisan militer PRRI dan mendapat latihan militer di sana.

Syofyan Mukhtar berasal dari Nagari Simabur.[2] Perang telah membuat suasana kacau balau dan memaksanya pulang kampung. Dalam pada itu ia pun ditimpa musibah keluarga. Dalam suasana tak menentu itu ia akhirnya memutuskan untuk mengungsi ke Lintau, mengikuti teman-teman dan gurunya, antara lain Prof. Mr. Eugon Hakim yang mengungsi ke Lintau. Sambil meneruskan kuliahnya di sana ia mengajar di sekolah Muhamadyah Lintau. Ujian akhir untuk mendapatkan ijazah sarjana hukum juga diselenggarakan di Lintau dan tamat tahun 1959. Ia termasuk angkatan pertama lulusan Fakultas Hukum Unand, salah satu fakultas tertua di universitas itu. Ia tinggal disebuah rumah di Balai Tangah, yang disediakan pengurus Muhammadiyah.

---

[2] Wawancara dengan Prof. Syofyan Mukhtar SH (80 tahun), 29 Desember 2010 di Padang.

Sementara itu, keluarga Abdul Muin dan Syamsidar bersama anak-anak mereka yang baru datang dari Riau, tinggal di Tapiselo. Sebagai keluarga pejabat, ia membawa dua orang pengawal setia, disebutnya "unto". Kecuali bertugas melindung keluarga itu, juga mengangkut barang-barang bawaan dalam pengungsian.

Sebuah pertemuan akbar pengurus Muhammadiyah di Lintau, para pemimpin dan tokoh-tokoh masyarakat diundang. Di antaranya ikut Abdul Muin, Syamsidar dan seorang anak gadisnya, Jusni berusia 22 tahun. Pertemuan itu rupanya menjadi bagian sejarah hidup keluarga itu. Sebab ada niat mereka untuk mengawinkan anak gadisnya dengan seorang pemuda yang juga ikut hadir dalam pertemuan malam itu. Namanya belum dikenal oleh yang empunya niat, tetapi perlu waktu untuk melakukan pendekatan. Tentu cukup alasan bagi Abdul Muin untuk mencarikan 'junjungan' bagi anak gadisnya. Maklumlah dalam suasana perang. Nasib orang dalam suasana perang sering di luar perkiraan dan umumnya keluarga yang punya anak gadis biasanya merasa cemas akan keselamatan anak-anak mereka.

Pengungsian di masa perang rupanya tidak selamanya membawa kepahitan, tetapi juga kelegaan dan kebahagiaan. Gayung bersambut setelah melewati pendekatan yang mendebarkan hati. Syofyan yang baru sarjana hukum itu dipinang untuk menjadi menantu, dikawinkan dengan anak gadisnya, Jusni. Ia menerimanya dan tak lama kemudian dilangsungkanlah pernikahan, yakni tanggal 2 Januari 1960. Pernikahan berlangsung sebelum puasa, yang dihadiri antara lain oleh salah seorang wedana di daerah Riau, Amir Hamzah Datuak Tungga. Meski kondisi dalam pergolakan, pernikahan anak Syamsidar Yahya juga dimeriahkan dengan sekaligus perhelatan atau kenduri perkawinan. Cukup ramai para undangan yang datang. Sebagian besar tentu para pejabat yang mengungsi ke Lintau, di samping handai tolan dan kenalan kedua belah pihak di sana. Sebagai bupati Kampar, Abdul Mu'in dan isterinya Syamsidar Yahya, rupanya membawa cukup

pembekalan selama dalam pengungsian. Termasuk untuk membiayai sebuah pesta perkawinan yang cukup meriah tidaklah terlalu memberatkan. Mereka juga membiayai dua orang pengawal yang dibawa dari Riau. Sejak itu Syofyan Muchtar tinggal bersama keluarga Abdul Min di Tepi Selo.

Sementara itu, Syofyan tetap menjalankan tugasnya sebagai guru sekolah SMP Muhammadiyah. Di pihak keluarga Abdul Muin, sang isteri tampaknya lebih cekatan mengisi waktu di pengusngsian, dengan meneruskan jiwa pendidikan dan dakwahnya. Ia tetap mengisi waktunya dengan berdakwah di surau-surau, maupun masjid dan sesekali dalam pertemuan khusus. Perhatiannya terhadap pendidikan perempuan tidak pernah kendor. Di Lintau ia pun mengumpulkan kaum ibu dalam pertemuan pengajian. Syamsidar Yahya yang "singa podium" itu tentu saja menarik perhatian kaum perempuan untuk mendengarkan ceramah agama yang disampaikannya.[3] Syofyan Mukhtar sendiri sebelumnya sekali waktu menghadiri pengajian yang disampaikan Syamsidar Yahya. Sebagai orang yang pernah menjabat Ketua Muslimat Masyumi Sumatera Tengah, tentu kehadiran Syamsidar Yahya menarik perhatian masyarakat di Lintau. Termasuk Syofyan Mukhtar sendiri ingin mendengarkan langsung ceramahnya.

Sebulan sesudah menikahkan anaknya, Syamsidar Yahya akhirnya terpaksa meninggalkan Lintau, manakala tentara pusat (TNI) mendudukinya. Mereka kemudian mundur ke Sumpur Kudus. Di dalam rombongan Bupati Abdul Muin, ikut menantu barunya itu. Dari Sumpur Kudus mereka terus mundur lagi ke Kampar Kiri.

Akhirnya, 20 Juli 1961 Syamsidar Yahya dan rombongan sampai di Muaro Sijunjung. Di sinilah Jusni dan suaminya Syofyan Muchtar menunggu kelahiran anak pertamanya. Dengan kondisi fisik yang lemah dan peralatan persalinan yang minim, Jusni melahirkan

---

[3] *Ibid.*

anak perempuan. Masih untung ada dr. Musbar yang datang membantu, sehingga proses persalinan berjalan lancar. Dalam kondisi masih lemah usai melahirkan, Jusni digotong dengan tandu darurat menggunakan kain terpal. Untung ada pengawal hingga akhirnya sampai ke Sawahlunto, tempat seorang teman suaminya bertugas. Sedangkan Syamsidar Yahya bersama putrinya yang baru melahirkan memutuskan untuk terus pulang ke kampung halamannya, Batagak Agam. Syofyan mampir pula ke kampungnya di Simabur. Beberapa waktu kemudian kedua suami isteri itu bertemu kembali di Batagak. Lalu bersiap-siap untuk kembali ke Pekanbaru dan terus ke Rengat mengelola sekolah setelah kondisi aman.

Mendirikan SMP

Dasar jiwa pergerakan yang tidak pernah bisa tinggal diam, Syamsidar Yahya merasa miris melihat kondisi masyarakat yang miskin, dan banyak yang tidak mengenyam pendidikan. Di Rengat dan pun bertekad untuk kembali mengurus pendidikan masyarakat dengan segala daya upaya. Salah satu jalan yang ditempuhnya ialah mendirikan lembaga pendidikan sebagai tempat mencerdaskan anak-anak bangsa. Itulah panggilan jiwanya sebagai orang pergerakan. Itu pulalah yang digoreskan dalam Pembukaan UUD 1945. Jika sang suami berjuang membenahi masyarakat melalui tugas pemerintahan, maka dirinya adalah pekerja sosial yang tak pernah lelah berbuat membenahi masyarakat dengan pelbagai kegiatan. Mushalla yang berantakan, dirombak dan diperbaiki menjadi masjid. Sekolah-sekolah yang hampir tak ada muridnya, diperbaiki. Sekolah menengah pun dibangun. Sekolah Menengah Pertama (SMP) pertama di Kota Rengat itu dibangun permanen yang dibangun tahun 1950-1951. Seluruh bangku dan meja murid dan guru terbuat dari kayu jati yang didatangkan dari Jakarta. Untuk pemesanan peralatan SMP tersebut, Abdul Mu'in sendiri berangkat ke Jakarta dan terus ke Jepara. Dua bulan kemudian,

satu kapal kayu bermuatan meja dan bangku SMP merapat di pelabuhan Rengat. Pembangunan gedung sekolah pun dipercepat. Bangunan selesai, meja dan kursi masuk ruangan belajar. Sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk pembangunan sekolah tersebut, berasal dari dari cukai karet yang dipungut Pemerintah Kabupaten Rengat.

Guru dan tenaga pengajar lainnya yang dibutuhkan sekolah pun dicari. Syamsidar Yahya langsung mencari tenaga pengajar ke pusat dan ke Bukittinggi melalui kawan-kawannya. Sedangkan murid-murid diambil atau dibujuk dari anak-anak yang pernah tamat SD, walau setengahnya sudah gadis dan jejaka tanggung. Semuanya diajak, dibujuk dan mulailah SMP berjalan. SMP ini berkembang dengan pesat karena langsung diawasi Syamsidar Yahya.

Namun, keterlibatan Syamsidar di dalam memajukan sekolah itu tidak berlangsung lama. Alasannya, dua tahun kemudian, 1952, suaminya Abdul Muin dipindahkan lagi ke Pekanbaru untuk memegang jabatan baru, sebagai Patih Bupati Kampar di Pekanbaru. Kepindahan suaminya ke Pekanbaru, ternyata membawa hikmah tersendiri di kemudian hari. Di kota ini Syamsidar menumpahkan semua kemampuan, pikiran dan tenaganya di bidang dakwah dan pendidikan. Kemampuan berpikir dan berdakwah, sebagai buah didikan Rahmah el Yunusiyyah di perguruan Diniyah Puteri, Padangpanjang, Sumatera Barat, kembali bangkit. Kepiawaian berdakwah dan perhatiannya kepada kaum perempuan di Pekanbaru, membuat masyarakat selalu lebih menghormati Syamsidar Yahya untuk memulai sesuatu.

Sebagai pejabat negara, Abdul Mu'in harus berpindah-pindah tugas. Dua tahun di Pekanbaru, Abdul Mu'in dipindahkan ke Padang sebagai Sekretaris Residen Sumatera Tengah, terhitung Januari 1955. Tak lama disitu, Agustus 1955 dipindahkan lagi ke Lubuk Sikaping sebagai Bupati Pasaman. Setelah pemilihan umum pertama, 1955, datang pemuka masyarakat Kabupaten Kampar, di

antaranya Arifin Ruslan[4], kepada Abdul Mu'in minta kesediaannya menjadi Bupati Kampar. Abdul Mu'in setuju asal diizinkan Gubernur Sumatera Tengah Ruslan Muharjo. Pemuka masyarakat Kampar tersebut mendatangi Gubernur Ruslan dan minta Abdul Mu'in dipindah ke Pekanbaru sebagai Bupati Kampar. Jika Gubernur tidak mengabulkan permintaan mereka, maka mereka akan mengadakan *staking* (demo) seluruh masyarakat Kabupaten Kampar.

Permintaan itu dikabulkan. April 1956 Abdul Mu'in pindah lagi ke Pekanbaru menggantikan Bupati Kampar Ali Luis. Meski hanya menjabat 2 tahun (1956-1958), Abdul Mu'in cukup banyak meninggalkan kenangan bagi masyarakat di Pekanbaru. Di antara yang dibangun semasa pemerintahannya, gedung Veteran di dekat pelabuhan kapal, gedung Persabi (Dolog), Gedung SMEP di jalan Sutomo, Sekolah Rakyat di Tapan dan jalan-jalan kabupaten. Abdul Mu'in pun pensiun 1958. Selanjutnya aktif sebagai pengawas di Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru yang bergerak di bidang pendidikan dan sosial.

Pekanbaru Sekitar 1960-an

Pertengahan kedua 1950-an, Kota Pekanbaru masih sepi. Petumbuhan kota jadi tertahan akibat pergolakan daerah, PRRI. Begitu pula sampai tahun 1960 perkembangan Kota Pekanbaru belum banyak berubah. Seperti diceritakan Roostamy, isteri Letkol Kaharuddin Nasution, dilantik menjabat Gubernur Riau awal Januari 1960. Meski pelantikan berlangsung di Pekanbaru, saat itu ibukota Provinsi Riau masih berada di Tanjungpinang. "Pertama kali ke sini (Pekanbaru) belum ada apa-apa. Secara bertahap bapak (Gubernur) mulai membangun dan merintis jalan raya dan sarana,

---

[4] Arifin Ruslan, Ketua Partai Masyumi Kabupaten Kampar. Partai Masyumi kekuatan partai politik berpengaruh di Kampar. Arifin Ruslan termasuk tokoh yang disegani di Kabupaten Kampar kala itu.

termasuk perumahan pegawai, kantor gubernur, dan kantor instansi pemerintah lainnya," ucap Roostamy. [5]

Konon tahun 1960-an tersebut, masih ada penduduk Pekanbaru yang menemukan jejak harimau di belakang rumahnya pagi hari. Itu pertanda malamnya "sang raja hutan" sempat mampir di sekitar rumah penduduk itu. Ini menunjukkan Pekanbaru masih banyak ditumbuhi hutan belukar, sehingga "raja hutan" masih sering berkeliaran di pemukiman penduduk.

Seiring dengan pemboran minyak di Provinsi Riau, secara perlahan dapat merubah wajah Riau yang amat minim dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan masyarakat. Apalagi sejak terjadinya kenaikan harga minyak bumi yang bersamaan dengan awal pemerintahan orde baru, maka percepatan pembangunan di Provinsi Riau berlangsung pesat.

Pengeboran dan eksploirasi minyak bumi melalui perusahaan PT Caltex Pacific pun memberikan sumbangan yang amat berarti bagi Provinsi Riau. Meski bagi hasil antara pemerintah pusat (di Jakarta) dengan pemerintahan Provinsi Riau tidak signifikan. Hal ini disebabkan Undang-Undang Pokok Pertambangan Nomor 11 tahun 1967 dan Undang-Undang Nomor 44 tahun 1960. Kedua undang-undang tersebut, menentukan bahwa minyak dan gas bumi yang terkandung dalam bumi Indonesia adalah milik negara dan hanya dapat diusahakan oleh negara atau perusahaan yang ditunjuk oleh negara. Artinya, semua hasil minyak Propinsi Riau adalah milik pemerintah pusat, dan pemerintah daerah (Riau) tidak diperkenankan untuk menerima langsung hasil produksi minyak yang dihasilkannya. Semula maksud undang-undang tersebut baik.

---

[5] Tim Penyusun Pusat Data dan Informasi Perempuan Riau (Pusdatin Puanri), *Puan Negeri Sunting Negeri*, Pusdatin Puanri, edisi I Desember 2009, hal. 35.

Namun, bagi daerah penghasil utama devisa seperti Riau, ketentuan itu jelas menimbulkan perasaan tidak adil[6].

Namun kehadiran perusahaan minyak tersebut tetap saja memberikan kemajuan bagi Riau. Akhirnya PT Caltex sendiri menciptakan program *Human Investment* yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan pengembangan masyarakat. Kegiatan tersebut ditujukan kepada (1) kepentingan masyarakat,, (2) kepentingan masyarakat dan Caltex, dan (3) kepentingan Caltex yang dapat dipergunakan oleh masyarakat. [7]

Tahun 1958-1959, PT Caltex Pacific berhasil membangun suatu jembatan Ponton di atas Sungai Siak. Jembatan ini dibangun dengan memakan biaya sebanyak $ 155.585. Jembatan ini tidak hanya menjamin kelancaran transportasi pegawai Caltex yang tinggal di Pekanbaru, tapi yang tak kalah pentingnya adalah untuk pertama kalinya hubungan antara Sumatera Barat dan Provinsi Riau dapat ditempuh melalui jalan darat. Kemudahan hubungan antara Riau dan Sumatera Barat itu, membuka pula kesempatan terjalinnya hubungan ekonomis, sosial dan budaya yang lebih erat antara kedua propinsi tersebut.[8] Dalam suasana demikian, Syamsidar Yahya merintis lembaga pendidikan dibawah Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru.

Kenyataan berikutnya, kebutuhan pangan dan sayuran Kota Pekanbaru amat tergantung pasokan dari Sumatera Barat. Kelancaran sarana transportasi darat dari Sumatera Barat ke Provinsi Riau sangat berpengaruh terhadap ketersediaan kebutuhan sayuran, pangan dan hasil pertanian lainnya. Jika terjadi gangguan

---

[6] Mubyarto, dkk, *Riau Menatap Masa Depan*, Aditya Media, Cetakan I, April 1993, hal. 103

[7] Mubyarto, dkk, *Riau Menatap Masa Depan*, Aditya Media, Cetakan I, April 1993, hal. 105

[8] Mubyarto, dkk, *Riau Menatap Masa Depan*, Aditya Media, Cetakan I, April 1993, hal. 106

transportasi darat dalam hitungan hari antara kedua provinsi tersebut, maka dapat dipastikan harga-harga kebutuhan sehari-hari yang dipasok dari Sumatera Barat itu langsung melonjak harganya.

Mendirikan Yayasan Pendidikan Islam

Meski Syamsidar tercatat sebagai aktifis Muslimat Masyumi, namun aktifitasnya tetap saja untuk kepentingan semua golongan Islam. Dengan alasan itu, Yayasan yang mengelola pendidikannya tidak berafiliasi dengan salah satu organisasi Islam yang selama ini sudah tumbuh di Pekanbaru. Sebutlah organisasi Islam Muhammadiyah yang dianggap organisasi modernis, Nahdlatul Ulama (NU) dan Persatuan Tarbiyah Islamiyah yang dianggap tradisionalis, maupun perguruan Diniyah Puteri tempat Syamsidar Yahya menuntut ilmu dikala remaja. Syamsidar Yahya menamakan Yayasannya, Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) Pekanbaru. Sehingga semua golongan dan kelompok Islam, termasuk mereka yang tidak berafiliasi dengan salah satunya, tetap bisa diterima di YKWI. Syamsidar Yahya berharap semua golongan masyarakat Islam tidak merasa risih menyerahkan anak-anaknya ke YKWI karena kuatir terpengaruh oleh salah satu paham yang dianut oleh afiliasi dari sekolah yang dibinanya. .[9]

Soehaili adalah Ketua Masyumi Kota Pekanbaru pada 1955 – 1962, sedangkan pada waktu itu Syamsidar Yahya dipercaya sebagai Ketua Muslimat Masyumi Kabupaten Kampar. Suami Syamsidar Yahya sendiri, Abdul Muin, saat itu menjabat Bupati Kampar. Abdul Muin dipercaya sebagai penasehat Masyumi di Pekanbaru sehingga setiap rapat Abdul Muin hadir. Memang, dalam keseharian kiprah Syamsidar Yahya sebagai Ketua Muslimat kalah bersaing dengan posisinya sebagai Ketua YKWI, yang sekaligus

---

[9] Wawancara dengan Soehaili, 9 Nopember 2010 di kediamannya, Jalan Balam No. 7 Pekanbaru.

pendakwah. Kegiatan sebagai pendakwah dan Ketua YKWI justru yang amat menonjol pada diri Syamsidar Yahya.[10]

Agar perjuangan lebih terarah, terkoordinir dan memiliki fokus yang jelas, Syamsidar Yahya akhirnya mendirikan organisasi kewanitaan lokal di Pekanbaru. Namanya Kesatuan Wanita Islam (KWI) Pekanbaru. Selanjutnya, organisasi KWI membentuk suatu yayasan yang bergerak di bidang pendidikan agama, pendidikan umum dan sosial. Bertepatan dengan hari Senin 5 Juli 1954, melalui Notaris Wan Abdul Rahman Syamsidar Yahya, mengaktekan yayasannya dengan nomor 6/1954. Di Akte tersebut, tertulis telah menghadap Rangkayo Syamsidar Yahya dan Rangkayo Erma Syarief yang mendirikan Yayasan Kesatuan Wanita Islam yang berkedudukan di Pekanbaru. Tujuan yayasan ini adalah memajukan pendidikan di kalangan masyarakat Islam dengan menjalankan usaha-usaha untuk mendirikan dan menyelenggarakan sekolah-sekolah berdasarkan Islam seperti: a). Madarasah Awaliyah, b). Taman Kanak-Kanak (Bustanul Afhfal), c). Sekolah Rakyat Islam, d). Sekolah Kepandaian Putri Islam, e). Lain-lain sekolah yang dibutuhkan masyarakat. Waktu yayasan ini didirikan, kekayaan terdiri dari uang kontan berjumlah Rp 100 (seratus rupiah), yaitu hasil dari pemungutan derma yang dijalankan selama ini. Akte tersebut didaftarkan ke Kepaniteraan Pengadilan Negeri di Pekanbaru, Jumat 9 Juli 1954 nomor 3/1945.

Yayasan Kesatuan Wanita Islam mula-mula menyelenggarakan pendidikan sekolah dasar. Tepatnya 15 Januari 1953 didirikan Sekolah Rakyat Islam (SRI) dengan kepala sekolahnya Makhudum Dt. Basa. Sekolah ini berkembang pesat karena menarik bagi orang tua sebagai tempat menyekolahkan anak-anaknya. Dalam beberapa tahun saja, jumlah murid mencapai 772 orang. Sehingga terpaksa dibagi dua, menjadi SDI 1 dan SDI 2.

---

[10] Wawancara dengan Soehaili, 9 Nopember 2010 di kediamannya, Jalan Balam No. 7 Pekanbaru

Beberapa bulan setelah SRI didirikan, 1 Juni 1953 dibuka pula Taman Kanak-Kanak. Gedungnya terdiri dari 1 lokal, dengan jumlah murid 48 orang, 3 orang guru. Kepala STK Islam pertamanya dipercayakan kepada T. Rasyiah. Dua bulan kemudian, 4 Agustus 1953, diresmikan berdirinya Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama Islam (SKKPI) Madarasah Tsanawiyah Lilfatayat. Sebelumnya, sudah ada Kursus Keputrian yang dinamakan Kursus Kepandaian Putri Islam (KPI). Karena sudah ada gedung, besarnya minat dari peserta kursus dan keinginan masyarakat untuk menjadi sekolah, apalagi di kota Pekanbaru belum ada Sekolah Kepandaian Putri (SKP), semakin memperkuat Syamsidar Yahya mendidirikan SKKPI. Saat berdiri, SKKPI dipimpin Syamsidar Jufri. Ia seorang PNS yang bertugas di bagian lembaga pelatihan. Sedangkan di YKWI dipercaya Syamsidar sebagai Sekretaris YKWI. Tahun 1957, SKKPI menghasilkan lulusan pertama. Seiring dengan perubahan nama dan kurikulum SKP menjadi SKKP, maka SKPI langsung dirubah menjadi SKKPI. Saat pergantian nama, SKKPI memiliki murid 150 orang dengan 15 guru. Kepala sekolahnya Sariban Mesir.

Sekolah ini diharapkan dapat melahirkan perempuan-perempuan yang siap menjadi ibu rumah tangga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Seorang perempuan tidak saja sebagai isteri dari suaminya dan ibu dari anaknya, namun bagaimana perempuan juga memiliki ilmu pengetahuan mengelola rumah tangganya. Sehingga keluarga sejahtera yang menjadi idaman setiap anggota masyarakat dapat terwujud.

Agar lulusan dari SKKPI dapat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, didirikan pula Sekolah Guru Kepandaian Putri Islam (SGKPI) yang dipimpin pertama kalinya oleh Syamsidar Jufri. Tahun 1961, SGKPI menghasilkan lulusan perdana sebanyak 22 orang. Mereka yang lulus tersebut, tersebar di seluruh wilayah Riau untuk menyumbangkan tenaga dan pikirannya. Diantara mereka menjadi guru dan pengelola di sekolah SKP Pasir Pangaralan, SKP

Air Tiris, SKP Taluk Kuantan, SKP Rengat, SKP Bengkalis, Bagan Siapi-api dan Selat Panjang. Sedangkan guru yang mengajar di SGKPI berasal dari guru yang mengajar di SMA Negeri, SMEA Negeri, dan SPG Negeri. Setelah SGKPI berubah nama dan kurikulum, yang tidak lagi sebagai Sekolah Guru, peminatnya pun mulai berkurang.

Pentingnya Bahasa Arab

Selain itu, Syamsidar Yahya juga memandang pentingnya meningkatkan kemampuan berbahasa asing di kalangan generasi muda di Pekanbaru. Dengan alasan itu, Syamsidar Yahya aktif memberikan kursus tafsir Al Qur'an - Al Hadist dan kursus Bahasa Arab. Perkembangan kursus menggembirakan. Syamsidar Yahya lalu meminta pendapat beberapa orang pengurus YKWI dan guru-guru yang memberikan kursus, mengenai gagasan pendirian Akademi Bahasa (Akabah). Jurusannya bahasa Arab dan bahasa Inggris. Penguasaan bahasa Arab dimaksudkan untuk pendalaman agama Islam, sedangkan penguasaan bahasa Inggris dimaksudkan untuk pendalaman ilmu-ilmu umum. Ini artinya menunjukkan keseimbangan pemikiran dan perjuangan Syamsidar Yahya, antara kepentingan akhirat dengan kepentingan duniawi.

Awalnya Dewan Pengurus YKWI akan mendirikan Akademi Kewanitaan sebagai kelanjutan dari SGKPI. Namun sedikitnya tenaga guru dan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk peralatan praktek, maka gagasan Syamsidar Yahya diganti dengan Akabah. Setelah melalui rapat pengurus, disepakati namanya Akademi Bahasa Yayasan Kesatuan Wanita Islam (Akabah-YKWI), dengan jurusan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Akabah diresmikan 30 Maret 1975 yang dipimpin Drs. H.A. Moerad Oesman merangkap ketua jurusan Bahasa Arab dan Wakil Direktur Drs. Rusmoyo merangkap ketua jurusan Bahasa Inggris. Mahasiswa pertama jurusan Bahasa Arab 27 orang dan Bahasa Inggris 17 orang dengan 13 orang dosen. Untuk membantu pengurus dalam

menghayati Akabah, Maret 1975 dibentuk Badan Penyantun Akabah YKWI yang diketua Ibu E.Y. Rusmoyo, Ibu Warna Basyir dan sekretaris Ibu Dra. Janimar Jamin.

Tujuan utama dari Akabah YKWI, adalah mendidik mahasiswa/i terampil dalam bahasa. Diharapkan mereka dapat memahami ajaran Islam dengan baik, sehingga setelah keluar dari Akabah ini, bagi mahasiswa/i bahasa Arab dapat membaca, berbicara dan menterjemahkan bahasa Arab. Mereka dapat menjadi guru agama, mubaliq, pengarang atau penterjemah buku-buku bahasa Arab ke bahasa Indonesia. Begitu pula dengan mahasiswa jurusan Bahasa Inggris. Dengan demikian, lulusan Akabah diharapkan ahli-ahli bahasa Arab dan Bahasa Inggris yang berpengetahuan agama Islam, sebagai calon ulama modern yang akan tampil dalam masyarakat masa depan.

Keunggulan SD YKWI

Salah seorang siswa Sekolah Dasar (SD) YKWI tahun 1959-1965 Erizal Muluk,[11] mengungkapkan kelebihan SD YKWI adalah mata

---

[11] Wawancara dengan Drs.H.Erizal Muluk, 9 Nopember 2010 di ruang kerja Wakil Walikota Pekanbaru. Erizal lahir di Bukittinggi 6 Juni 1953. Sekolah di SD YKWI 1959-1965, SMP 4 Pekanbaru 1965-1968, STM Negeri Pekanbaru 1968-1971, DIII Bahasa Inggris Universitas Riau 1977, SI Fisipol Universitas Riau 1998 dan tengah menyelesaikan program Magister Manajemen Sumber Daya Manusia Universitas Riau. Karirnya dimulai dari pimpinan PD Agung Motor (1980), Direktur CV. Putri Agung (1985), Dirut PT Putri Srai Agung (1986), Direktur PT Askoli Multi Furaya (1996), Dirut PD Pembangunan Kota Pekanbaru (2002). Wakil Bendahara Golkar Kota Pekanbaru 1982-1987, Bendahara AKLI Pekanbaru 1983-1986, Bendahara HIPMI Riau, Wakil Ketua HIPMI Riau 1989-1992, Ketua Umum KADIN Pekanbaru 1990, Ketua Kompartemen Luar Negeri KADIN Riau 1992-1997, Wakil Ketua AKLI Riau 1993-1996, Ketua AKLI Riau 1996-1999, Wakil Bendahara Golkar Riau 2003, Ketua DPD Partai Golkar Pekanbaru 2004-2009 dan 2010-2015, Wakil Ketua IKMR 2005-2010, Bendahara Umum PDK Kosgoro 1957 Riau 2005-2010. Kini menjabat Wakil Walikota Pekanbaru. Dari isterinya Dra. Hj. Sisilia Mailina (lahir di Selat Panjang 20 Mei 1959) dikarunia tiga anak. Herlin Mandhasari

pelajaran agama. Ada tiga mata pelajaran agama, masing-masing akhlak, ibadah dan keimanan. Di sekolah lain, ketiga mata pelajaran tersebut tidak diajarkan, disatukan saja dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Orangtua Erizal, masing-masing H.Abdul Muluk dan Hj. Maiyar (keduanya almarhum), adalah tamatan Perguruan Agama Islam Parabek Bukittinggi, Sumatera Barat. Dengan alasan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, Erizal dimasukkan ke SD YKWI. Padahal tak jauh dari kediamannya terdapat SD 1 dan SD 10 Negeri. Erizal rela lebih jauh sekolah ke YKWI sekitar 1 km, dibanding masuk SD.

Erizal mengakui, pengajaran yang diajarkan di YKWI sampai dewasa masih melekat dalam ingatannya dan menjadi dasar dalam setiap perilaku sehari-hari. Banyak nilai-nilai dan pengajaran yang didapatkan di YKWI, meskipun sepulang sekolah masih mengaji. Di tempat mengaji, Erizal hanya diajarkan membaca Al Qur'an. Sedangkan nilai-nilai dan pengajaran agama seperti rukun Islam, rukun Iman dan sebagainya, diperoleh di SD YKWI. Ini menunjukkan kuatnya komitmen Syamsidar Yahya menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak-anak yang baru tumbuh, yakni di tingkat sekolah dasar.

Tiga mata pelajaran Islam tersebut sudah menjadi ikon sekolah yang berada di YKWI. Ini menunjukkan ciri Islam yang ada di YKWI. SD boleh saja sama, tapi ada plusnya. Yakni tiga mata pelajaran agama tersebut. Yang menarik, kawasan sekolah YKWI di pusat pasar yang tidak banyak anak-anaknya dan pemahaman keagamaan sekitarnya minim. Tapi Syamsidar tetap yakin memilih lokasi tersebut sebagai kawasan pendidikan berciri Islam.

(Pekanbaru, 26 Desember 1982), Agung Heldi Prawira (Pekanbaru, 27 Februari 1987) dan Tricia Lysandra Putri (Pekanbaru, 24 September 1989).

Tidak hanya memberikan 3 mata pelajaran agama Islam, lulusannya pun diurus untuk melanjutkan ke SMP favorit. Seperti pengalaman Erizal tamat di SD YKWI, tanpa diurus tiba-tiba namanya sudah terdaftar diterima di SMP Negeri 4 Pekanbaru yang termasuk sekolah favorit di Pekanbaru. Erizal sendiri kaget, kok tiba-tiba namanya sudah tercantum dalam daftar penerimaan siswa baru di SMP 4. Padahal, ia merasa tak pernah mengurus proses pendaftaran ke SMP 4 tersebut. Orangtuanya pun tak pernah mengurus pendaftaran dirinya ke SMP 4 Pekanbaru. Diterima di SMP 4, bukan hanya Erizal sendiri, tapi banyak teman-teman Erizal dan lulusan SD YKWI yang diterima di sekolah tersebut tanpa diurus siswa dan orangtuanya. Itu artinya pihak sekolah sudah siap menjamin mengurus lanjutan siswanya.

Erizal sangat terkesan dengan guru Aljabar, Kaharuddin. Guru yang satu ini terkenal sangat disiplin. Siswa yang terlambat atau tidak membuat tugas, harus rela menerima hukuman. Bagi Erizal, kedisiplinan yang ditegakkan Kaharuddin itulah yang membuatnya pintar aljabar. Jika ada tugas aljabar, Erizal mati-matian menyelesaikannya sebelum jadwal penyerahannya. Meski terkenal disiplin, murid-murid merasa senang dengan perlakuan Kaharuddin. Sehingga murid SD YKWI pun datang ke rumahnya bersilaturrahmi. [12]

Tidak hanya melalui pendidikan formal, Syamsidar Yahya meningkatkan keterampilan perempuan di Pekanbaru. Tapi juga dengan pendidikan nonformal melalui Panti Keterampilan Wanita. Di dalam panti ini, Syamsidar Yahya berupaya meningkatkan pendidikan dan keterampilan wanita sehingga mampu menjadi perempuan yang ideal. Di antara keterampilan yang diberikan adalah keterampilan masak memasak, menjahit dan kerajinan tangan lainnya. Panti Keterampilan ini didirikan awal tahun 1973.

---

[12] Wawancara dengan Drs.H.Erizal Muluk, 9 Nopember 2010 di ruang kerja Wakil Walikota Pekanbaru

Selama tiga tahun pertama saja sudah 4 kali menamatkan siswanya. Sebagian besar dari mereka dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk manajemen sumber ekonomi rumah tangganya. Kursus ini dipimpin Ibu Murlis yang tahun 1976 sudah memiliki 60 orang siswa.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, YKWI menjadi perhatian banyak pejabat di Pekanbaru. Isteri Gubernur Riau Arifin Ahmad mengunjungi YKWI melihat dari dekat proses belajar mengajar dan kegiatan di YKWI. Selain itu, Walikotamadya Pekanbaru Raja Rusli juga menyempatkan diri mengunjungi lembaga pendidikan yang dikelola YKWI.

Pejabat dari pusat (Jakarta) yang datang ke YKWI diantaranya Menko Agama RI 5 September 1965 datang ke YKWI Pekanbaru. YKWI dalam memanfaatkan kunjungan Menko Agama tersebut mengadakan pertemuan khusus dengan keluarga besar YKWI. Tokoh nasional Muhammad Natsir sempat meninjau aula YKWI yang tengah dibangun. Kedatangan Muhammad Natsir menambah semangat Syamsidar Yahya untuk mengembangkan YKWI dalam mendidik anak-anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tokoh PDRI Syafruddin Prawiranegara juga pernah berkunjung ke sekolah YKWI.

Musibah Kebakaran

Tahun 1965 komplek YKWI terbakar, akibat kostleting listrik. Kebakaran terjadi usai ujian kelas VI yang tengah menunggu penyerahan ijazah tanda lulus di SD YKWI. Akibatnya, ijazah dan berkas-berkas siswa lainnya hangus terbakar. "Termasuk ijazah saya. Sehingga sebagai bukti tamat di sekolah dasar YKWI, hanya

diberi surat keterangan," kenang Erizal Muluk[13] yang baru saja dinyatakan lulus saat peristiwa kebakaran melanda SD YKWI.

Saat itu sekolah yang berada dibawah naungan YKWI mengalami kemajuan yang pesat. Ratusan murid sekolah dasar terpaksa pindah belajar sementara di sekolah yang dibina Yayasan Lembaga Pendidkan Islam (YLPI) di jalan M. Yamin. Lebih kurang 2 km dari lokasi YKWI yang terbakar. YLPI sendiri mengelola pendidikan dari tingkat TK, SD sampai SMP. Syamsidar tentu saja merasakan kesedihan dan prihatin melihat kondisi murid yang harus belajar jauh dari lokasi YKWI. Di saat sekolah terus berkembang, datang musibah yang menganggu proses belajar mengajar.

Namun Syamsidar sadar tidak boleh bersedih dan meratapi musibah yang menimpa. Dengan semangat dan pengalaman yang dimilikinya, Syamsidar giat melakukan pencarian dana pembangunan sekolah. Pengumpulan dana dari donator tidak saja dilakukan di Pekanbaru, namun juga di Jakarta dan sampai Semannajung Malaysia. Teman-teman Syamsidar semasa sekolah di Diniyah Putri juga banyak yang berasal dari Malaysia yang saat itu bisa diminta bantuannya. Ada di antaranya yang sudah menjadi pejabat; sebagian lain menjadi pendakwah yang yang dikenal luas pula. Melalu mereka Syamsidar meminta bantuan untuk mengumpulkan dana melalui jamaah di mana mereka memberikan ceramah. Setelah dana terkumpul, diserahkan kepada Syamsidar. Tentu saja untuk digunakan membangun sekolah yang terbakar. Tidak mengherankan, hanya dalam tempo 3 bulan sekolah dasar yang terbakar selesai dibangun kembali. Murid-muridnya dapat kembali belajar sebagaimana sebelum terbakar. Tahun 1967, selesai pula dibangun aula seluas 10 m x 23 m.

---

[13] Wawancara dengan Drs.H.Erizal Muluk, 9 Nopember 2010 di ruang kerja Wakil Walikota Pekanbaru

Sejalan dengan tuntutan perkembangan Kota Pekanbaru, YKWI terus berupaya meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan. Pengembangan fasilitas sekolah, termasuk merehab bangunan yang sudah tua, ternyata tak mudah. Ini benar manakala gagasan ini pernah mendapatkan tantangan dari Pak Walikota Pekanbaru Tengku Bay[14]. Walikota Pekanbaru ini melarang membangun sekolah kembali di lokasi Hasyim Asy'ari. Alasannya, kawasan tersebut merupakan kawasan pengembangan bisnis kota. Pak Wali mendambakan kemajuan kota dengan ternds di kebanyakan kota-kota Indonesia. Ruang publik diperebutkan. Itu dicadangkan untuk membangun *mall* atau pusat perbelanaan dan perdagangan. Begitulah gaya pejabat kita, tak beda dengan di tempat lain.

Tentu saja Syamsidar berang. Dalam hal yang satu ini ia mampu mengeluarkan pernyataan tegas: "Langkahi dulu mayat saya dulu, baru Pak Walikota bisa melarang mendirikan sekolah di sini." Ia sedang membela sebuah perjuangan yang sudah lama malang melintang dalam kiprahnya sebagai akitivs pendidikan. Kerasnya pernyataan dan sikap Syamsidar tersebut dapat dimaklumi. Dan itu, ternyata membuat Walikota Pekanbaru Tengku Bay berfikir ulang dan akhirnya surut. Walhasil pembangunan sekolah YKWI tersebut dapat dilanjutkan, sesuai dengan dukungan dan arahan Walikota Pekanbaru.

Walikota Pekanbaru selanjutnya, Abd. Rahman Hamid pun pernah mengirimkan surat keberatan dengan izin pembangunan gedung sekolah YKWI. Surat Walikota Kepala Daerah Kotamadya Pekanbaru tertanggal 2 September 1972 nomor 3412/24-V/1972 perihal izin bangunan gedung Sekolah SD Yayasan KWI yang

---

[14] Tengku Bay, merupakan salah seorang Wedana di Rengat saat Abdul Muin (suami Syamsidar Yahya) menjabat Pj. Bupati Rengat yang saat itu berpangkat "patih" (semacam wakil bupati sekarang) tahun 1950-1952. Mungkin saja Tengku Bay teringat masa lalu, yang hanya Wedana, dibawah perintah Abdul Muin. Sehingga sebagai Walikota Pekanbaru ingin menunjukkan "kekuasaan" kepada Syamsidar Yahya.

ditujukan kepada Syamsidar Yahya Ketua Yayasan KWI menyebutkan, sehubungan dengan surat permohonan YKWI tanggal 22 Juli 1972 nomor 85/KWI/1972, perihal yang tersebut, pada pokok surat ini, dengan ini dapat kami kabarkan sebagai berikut: (1). Berdasarkan master-plan Kota Pekanbaru, daerah dimana sekolah tersebut akan didirikan, termasuk daerah perdagangan. (2). Untuk itu kami sarankan agar pembangunan yang dimaksudkan dapat hendaknya disesuaikan dengan bentuk bangunan di daerah dimaksud. Tertanda Walikota KDH Kotamadya Pekanbaru Abd. Rahmad Hamid.

Menyusul surat selanjutnya, bernomor 5085/24-IV/73 tertanggal 27 Nopember 1973 yang isinya, menghubungi surat kami tanggal 2 September 1972 No. 3412/24-V/1972, perihal yang tersebut pada pokok surat ini ternyata tidak mendapat tanggapan dari pihak saudara. Untuk itu, kepada Saudara diminta agar tidak melanjutkan pelaksanaannya, karena bertentangan dengan master plan Kota Pekanbaru, dan Perda No. 8 Tahun 1971. Demikian agar Saudara maklumi dan menjadi perhatian seperlunya. Tertanda Walikota KDH Kotamadya Pekanbaru Abd. Rahman Hamid. Surat ditembuskan kepada Gubernur KDH Provinsi Riau, Kepala Dinas PU Kodya Pekanbaru dan Kepala Kecmatan Pekanbaru Kota di Pekanbaru.

Kasih Sayang dan Disiplin

Selama mengelola YKWI, Syamsidar memperlakukan anak-anak sekolah penuh dengan kasih sayang, terutama murid yang memperlihatkan sikap tawadhu' dan saleh amalannya. Semua murid pada prinsipnya diperlakukan sama. Kecuali terhadap 7 anak wanita mualaf tahun 1971 yang sekolah di SKKP tampaknya memerlukan perhatian khusus. Syamsidar memang menyediakan

waktu yang khusus guna memupuk keimanan dan keyakinan keislaman murid tersebut lebih mendalam. [15]

Kebiasaan Umi Syamsidar Yahya dalam menegakkan disiplin sekolah antara lain ialah setiap pagi berdiri di depan kantor YKWI atau di depan sekolah. Masing-masing guru disapa dengan ramah. Sehingga Umi Syamsidar Yahya tahu betul jika ada guru yang terlambat Dengan pengontrolan seperti itu, tentu saja membuat guru-guru di lingkungan YKWI tidak ingin ditegur maupun disindir Syamsidar jika terlambat. Masing-masing guru berusaha tepat waktu berada di sekolah.[16]

Setiap guru yang mayoritas perempuan, harus memakai selendang yang melingkari di kepala. Sehingga bagian kepala tertutup, kecuali muka dan sebagian kecil saja rambut di bagian atas yang terkadang masih kelihatan. Selendang ini seperti jilbab menutup kepala kaum perempuan yang umum dipakai. Ini pakaian khas yang dipakai di lingkungan Perguruan Diniyah Puteri Padangpanjang yang dibawanya.

Jika ada guru yang masih enggan memasang selendang sampai ke atas kepala, hanya dililitkan di bagian leher, Syamsidar Yahya pun menyindirnya saat berceramah di hadapan guru. "Apa susahnya menaikan selendang sampai ke kepala. Apa keberatan ibu-ibu menaikan selendang sampai ke kepala. Saya saja yang isteri bupati, tak malu-malu dan tetap mengenakan selendang sampai ke leher," sindir Syamsidar yang saat itu sang suami, Abdul Muin pejabat Bupati Kampar. Bagi guru yang merasa disindir, akhirnya menuruti apa yang disampaikan Syamsidar.

---

[15] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

[16] Wawancara dengan Ketua YKWI Dra. Hj. Hasminar Saibun, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

Nada yang sama juga disampaikan dihadapan jamaah rutinan setiap Jumat di aula YKWI. Himbauan itu dimaksudkan agar kaum perempuan jangan sampai merasa terhina atau rendah diri dengan mengenakan selendang.

Adalah Jalinar Jamin[17], seorang guru muda yang masih belum sepenuh hati memakai selendang di kepala. Jalinar lebih senang membalutkan saja di lehernya. "Apa susahnya menaikan selendangnya ke kepala?" tanya Syamsidar Yahya setengah menyindir. Dengan perasaan malu dan segan, Jalinar Jamin pun memperbaiki selendangnya.

Syamsidar tidak senang melihat guru laki-laki bersama perempuan ketawa terbahak-bahak. Ia juga melarang guru perempuan berduaan dengan guru laki-laki di kantor."Yang ketiganya setan. Nanti terjadi yang tidak-tidak," ingat Syamsidar pada sang guru yang berlawanan jenis kedapatan berduaan di kantor.[18]

Penegakkan disiplin merupakan hal yang amat penting bagi Syamsidar. Termasuk dalam hal keuangan, sedikitpun tidak boleh kurang dan berlebih. Suatu kali, Jalinar Jamin yang sering mendapatkan tugas mengumpulkan iuran dari murid, mengalami kekurangan. Entah dimana tercecer, uang dikumpulkan kurang sebesar Rp 25. Syamsidar Yahya tidak terima, harus dicari kekurangan tersebut. "Cari! Kapan perlu pinjam uang kepada yang lain. Yang penting jumlahnya harus sama," begitu disiplin dan

---

[17] Hj. Jalinar Jamin, lahir di Kayutanam, Padangpariaman, Provinsi Sumatera Barat 13 Juli 1938. Menamatkan SD dan SMP di Kayutanam, melanjutkan ke *Sekolah Guru Keterampilan Perempuan* (SGKP) *di Padang* (*tamat* 1958). Terhitung Agustus 1959 mengajar di YKWI Pekanbaru sampai 2006. Pengalaman mengajar di SKKP/SKP YKWI, sekarang dipercaya sebagai seksi Dakwah YKWI.

[18] Wawancara dengan Seksi Dakwah YKWI Hj. Jalinar Jamin, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

tegasnya Syamsidar. Jalinar tak dapat berkutik. Perintah itu harus dilaksanakan.

Bagi guru yang melakukan kesalahan disampaikan secara halus dan sindiran. Jika kesalahan yang dilakukan sudah amat berat, Syamsidar pun berucap, "Mau mengajar di sini, apa tidak? Jika mau, ya patuhi aturan. Jika tidak mampu memenuhi disiplin di sini, silakan tinggalkan sekolah ini," begitu Syamsidar menggertak guru yang dinilai melakukan kesalahan berat.

Kedisiplinan dan ketelitian Syamsidar juga terlihat dalam mengontrol secara rinci setiap rangkaian kegiatan yang akan diselenggarakan di YKWI. Seperti perayaan hari ulang tahun YKWI, rata-rata dihadiri lebih dari 500 orang. Mereka berdatangan dari berbagai lapisan masyarakat. Baik dari jamaah rutin Syamsidar di YKWI sendiri, maupun pejabat dan isteri pejabat di Pekanbaru,, bahkan adakalanya undangan dari Pusat (Jakarta). Tentu saja persiapannya harus matang, baik rangkaian kegiatan maupun pelayanan terhadap tamu yang datang. Selesai acara resmi, undangan dijamu dengan makan bersama hasil masakan pengurus YKWI yang dibantu jamaah pengajian rutin Syamsidar di YKWI. [19]

Setiap Senin, Syamsidar terbiasa mengumpulkan semua siswa di lingkungan YKWI selama 1 jam mata pelajaran (kurang lebih 45 menit). Itulah *prime-time*, saat yng penting, baginya untuk berkomunikasi dan menyampaikan pesan-pesan pendidikan kepada semua siswa, termasuk guru. Syamsidar sendiri memang tidak pernah mengajar di dalam kelas. Itu sepenuhnya diserahkan kepada kepala sekolah dan guru. Momen istimewa setiap Senin inilah bagi Syamsidar menyampaikan pesan pendidikan kepada seluruh murid dan secara tidak langsung memberi arahan kepada guru-guru kelas. Bagi murid di lingkungan YKWI sendiri, saat itu pula mengenal

---

[19] Saat itu belum ada catering dan nasi kotak seperti sekarang.

sosok Syamsidar Yahya karena tokoh utama di YKWI itu tidak pernah masuk ke kelas mengajar. [20]

Seperti diakui salah seorang murid SD YKWI Erizal Muluk, eski tidak pernah belajar langsung dengan Syamsidar Yahya, apa yang diterimanya selama di YKWI tidak terlepas dari arahan dan bimbingan Syamsidar Yahya kepada kepala sekolah dan para guru di YKWI. Termasuk kebijakan 3 mata pelajaran agama Islam, akhlak, ibadah dan keimanan. Sosok Syamsidar Yahya memang banyak dikagumi dan disenangi kalangan kaum perempuan Kota Pekanbaru. Itu terbukti ramainya pengajian yang diselenggarakan Syamsidar Yahya di YKWI setiap Jumat.[21]

Syamsidar Yahya selalu mengupayakan bagaimana mengelola dan mengembangkan pendidikan di lingkungan YKWI. Baik melalui dakwah ke berbagai kota, maupun relasi yang terus dibina dengan berbagai pihak di Provinsi Riau, Jakarta dan di Malaysia. Sedangkan pelaksanaan proses belajar mengajar sepenuhnya diserahkan kepada masing-masing kepala sekolah dan guru di lingkungan YKWI.

Tahun 1960-an, berbagai lomba yang diselenggarakan di Pekanbaru. Dapat dipastikan juaranya, kalau bukan dari siswa YKWI, mestilah siswa dari Santa Maria, atau sebaliknya. Kedua sekolah ini selalu berloma saling berpacu merebut prestasi dalam setiap perlombaan siswa di Pekanbaru. Keduanya mengalahkan dua sekolah nominasi lain, yakni SMP YPI dan SMA Setia Dharma.. Seperti perlombaan olahraga volly ball, perlombaan pawai dan sebagainya. [22]

---

[20] Wawancara dengan Seksi Dakwah YKWI Hj. Jalinar Jamin, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

[21] Wawancara dengan Drs.H.Erizal Muluk, 9 Nopember 2010 di ruang kerja Wakil Walikota Pekanbaru

[22] Wawancara dengan Seksi Dakwah YKWI Hj. Jalinar Jamin, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

Dakwah Dengan Ratusan Kaum Ibu

Yang tak kalah pentingnya dalam kiprah perjuangan Syamsidar Yahya dan terus digeluti mejlang akhir hayatnya adalah pengajian kaum perempuan (dakwah islamiyah). Sebagai orang yang dididik di Diniyah Puteri Padangpanjang, tentu penguasaan ilmu agamanya tidak diragukan lagi. Ditambah lagi jiwa pergerakan yang dimilikinya, menjadi pendorong bagi Syamsidar untuk berjuang melalui berbagai pengajian, khususnya di kalangan perempuan. Syamsidar amat menyadari peran perempuan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa tidak bisa dipandang enteng. Untuk memajukan masyarakat, maka perempuannya harus pula diberdayakan terlebih dahulu. Salah satunya adalah melalui pengajian dan dakwah. Melalui pengajian dan dakwah merupakan kesempatan yang tepat bagi Syamsidar Yahya untuk mendorong perempuan untuk berbuat lebih baik. Melalui pengajian pula Syamsidar mengajak perempuan untuk terus meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

Yang tak pentingnya melalui pengajian dan dakwah Syamsidar mendorong perempuan berbuat lebih baik kepada suami, anak-anak dan lingkungannya. Seorang perempuan tidak hanya sekedar melayani suami dan anak-anak, tetapi harus berbuat sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Syamsidar yakin, untuk melahirkan generasi mendatang yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan zaman, juga terletak dari peran seorang ibu. Untuk itu, seorang ibu harus memainkan perannya bagaiamana mendorong anak-anaknya untuk tidak melakukan perbuatan yang dapat menghancurkan masa depannya.

Wirid pengajian kaum ibu inilah sebagai titik tolah semua usaha kegiatan YKWI. Wirid pengajian ini merupakan sumber hidup dan kehidupan seluruh proyek pendidikan yang dikelola YKWI. Setiap Jum'at, tidak kurang dari 300 orang jamaah KWI yang mengikuti

wirid dengan tekun. Dakwah yang dilakoni Syamsidar memang lebih mengutamakan sasarannya perempuan. Contohnya mengadakan Taman Al-Qur'an khusus untuk putri, kuliah tafsir yang diikuti ibu-ibu. Tak heran YKWI pun mengasuh 6 orang putri (anak muallaf) yang berasal dari Tapanuli Utara. Mereka selain belajar di lingkungan sekolah YKWI, juga ada di perguruan tinggi Islam di Pekanbaru.

Hari-hari Syamsidar Yahya dihabiskan memberikan pengajian, berdakwah dan mengelola pendidikan yang berada di bawah Yayasan KWI. Bahkan menjelang wafat, Syamsidar masih sempat berfatwa dan memberikan petunjuk kepada lima orang muallaf wanita yang diasuh YKWI sejak lama. Hal yang diberikan tentang cara-cara mengerjakan keterampilan rumah tangga, beribadah serta kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang wanita mukmin.[23]

Puluhan masjid dan mushalla menjadi wirid rutin Syamsidar Yahya. Di antara masjid/mushalla yang rutin dikunjungi dalam kegiatan dakwahnya adalah masjid Al Taqwa di jalan Cokroaminoto, masjid Al Irsya di jalan Agus Salim, masjid Al Islah di Bom Lama, masjid Al Mujahadah di Tangerang, masjid Alfida', masjid Al Muhajirin dan masjid Nurul Ikhlas di Sukajadi, masjid Arrahim di jalan Harapan Raya, masjid Al Jihad di Melur, masjid Baitul Hikmah di jalan Cik Ditiro, masjid Al Ijtihad di Rumbai, masjid Al Jami' di jalan A. Yani, masjid As Salam di jalan Pangeran Hidayat, masjid Abidin di jalan Hasanuddin

Wirid rutinan setiap Jumat di gedung KWI selalu ramai diikuti kaum perempuan. Seperti tergambar dari foto kenangan yang diabadikan tahun 1970 di depan gedung KWI, ratusan orang memadati halaman gedung. Begitu pula foto yang diambil di halaman sekolah KWI juga menunjukkan ramainya jamaah. Ini

---

[23] *Panji Masyarakat*, , "In Memoriam Ummi Syamsidar Yahya", No. 174, 1 Mei 1975 hal. 12

menunjukkan begitu banyak jamaah Syamsidar Yahya. Tentu saja itu dapat terjadi karena Syamsidar Yahya memiliki kemampuan yang luar biasa dalam berdakwah. Sebagai seorang tokoh perempuan yang memiliki pengalaman dan pendidikan agama yang memadai, Syamsidar mampu menyampaikan dakwah Islam kepada kaum perempuan khususnya.

Syamsidar dalam dakwahnya lebih banyak menyampaikan contoh-contoh riwayat Nabi Muhammad Saw dan para sahabat. Pengutipan riwayat Nabi Muhammad Saw dan para sahabat tersebut dimaksudkan agar jamaah bisa mencontoh dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan suara lantang, setiap memberikan dakwah Syamsidar mampu menarik perhatian jamaah. Sehingga penampilan Syamsidar dalam setiap pengajiannya selalu menjadi menarik jamaah. Tak heran setiap memberikan ceramah, selalu ramai oleh jamaah. Khusus wirid Jumatan hanya khusus bagi kaum perempuan. Sedangkan kegiatan tablik akbar, peringatan hari besar Islam, jamaah kaum laki-laki ramai pula.[24]

Setiap hari besar Islam, Umi Syamsidar Yahya selalu menekankan ceramahnya pada makna dan amalan sunat yang perlu dijalankan. Misalnya, puasa sunat Nifsu Sya'ban setiap tanggal 15 Sya'ban Hijriah. Keajaiban dan mukjizat nabi seringkali pula menjadi contoh untuk memperkuat keyakinan jamaah yang tengah mendengarkan ceramah. Seperti kisah Nabi Yunus AS yang terdampar dalam perut ikan. Karena keteguhan dan keyakinan Nabi Yunus AS akhirnya selamat berada di dalam perut ikan. Selanjutnya, kisah Nabi Musa AS yang diberi mukjizat oleh Allah SWT membelah lautan saat diburu oleh pasukan Raja Fir'aun. Nabi Musa AS bersama kaumnya diselamatkan, sedangkan pasukan Raja Fir'an ditenggelamkan dalam laut yang masih berada di tengah lautan yang dibelah oleh

---

[24] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

Nabi Musa AS. Sesampai di seberang, Nabi Musa kembali mempertemukan lautan sehingga pasukan Fir'aun tenggelam.

Jika Syamsidar Yahya menggalang dana untuk keperluan pembangunan sekolah Yayasan Kesatuan Wanita Indonesia (YKWI), maka ceramahnya hampir selalu diawali dengan ajakan untuk bergabung dalam Tabungan Amal Saleh Kampung Akhirat (TASKA). "Pintu surga terbuka bagi orang yang gemar menunaikan TASKA. Untuk itu, silakan ibu-ibu yang bersegera membayar TASKA," ajak Syamsidar Yahya dalam ceramahnya. Secara spontan jamaah yang menghadiri ceramah Syamsidar pun mengeruk koceknya.[25]

Ustadzah Populer di Pekanbaru

Nama Syamsidar Yahya sebagai ustadzah di Kota Pekanbaru amat populer. Kota Pekanbaru yang memiliki 6 penghulu, yakni Pekanbaru Tengah, Pekanbaru Barat, Pekanbaru Timur, Pekanbaru Selatan, Pekanbaru Utara dan Rumbai, semuanya tempat asal jamaah rutin Jumatan YKWI di Jalan Hasyim Asy'ari Pekanbaru. Ramainya kaum perempuan yang menghadiri pengajian Jumatan Syamsidar Yahya sangat membantu sumber pendanaan YKWI. Caranya, Syamsidar Yahya menghidupkan gerakan beras genggam. Masing-masing perempuan jamaah diminta menyisihkan segenggam beras yang akan dimasak saat beras sudah di dalam periuk. Dalam seminggu, setidaknya ada 7 genggam beras dari

---

[25] Wawancara dengan Ketua YKWI Dra. Hj. Hasminar Saibun, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru. Dra. Hj. Hasnimar Saibun, *lahir di Payakumbuh 6 Maret 1946. Pendidikan sekolah dasar dan Mualimin* Muhammadiyah (tamat 1958) di Payakumbuh, SMA di Jakarta (1959), Pendidikan Guru Sekolah Lanjutan Pertama (PGSLP) di Pekanbaru (1968). Menjadi guru di Sekolah Keterampilan Perempuan (SKP) YKWI terhitung 1969 hingga 1979. Tahun 1979 diangkat menjadi PNS di SMP 4 Pekanbaru, sampai pensiun 2005. Menamatkan S1 di FKIP Universita Riau jurusan Bahasa Indonesia tahun 1987. Kini menjabat Ketua Umum YKWI Pekanbaru

masing-masing perempuan jamaah Jumatan. Dengan demikian, rata-rata setiap minggu dapat terkumpul setengah karung beras. Gerakan beras genggam ini dilakukan sampai Syamsidar Yahya wafat. [26]

Sebagai seorang pendakwah dan pendidik, Syamsidar ingin jejaknya diikuti oleh sang anak. Untuk itu, dua dari tiga anak perempuannya, masing-masing Syofia Muin dan Yusni Muin diserahkan sekolah Diniyah Putri Padangpanjang. Syamsidar sudah merasakan manfaatkan sekolah di Diniyah Puteri untuk bekal menjadi pendakwah dan pendidik. Selama 6 tahun kedua anaknya belajar di Diniyah Puteri. [27]

Realitasnya, tak satupun di antara mereka yang benar-benar seperti Syamsidar, pendakwah dan pendidik. Syofia Muin hanya mampu menjadi seorang pendidik di salah satu SMA di Jakarta. Setamat Diniyah Puteri, Syofia melanjutkan pendidikan Jurusan Psikologi IKIP Jakarta (sekarang UNJ, Universitas Negeri Jakarta).

Anak bungsu perempuannya Syamsidar, Elma masuk sekolah kebidanan Aisyiah di Yogyakarta, sekarang hanya sebagai ibu

---

[26] **Wawancara dengan Soehaili, 9 Nopember 2010 di kediamannya, Jalan Balam No.** 7 Pekanbaru. Soehaili, lahir di Koto Kaciak Talago, Payakumbuh, 21 Mei 1921. Ia ikut menaikan bendera di panggung Latifa tanggal 17 Agustus 1957, saat Provinsi Riau diresmikan di Jalan Jawa (sekarang jalan HOS Cokroaminoto). Pendidikannya dimulai di Ma'had Islami Koto Nan Ampek Payakumbuh 1935-1942, Training College Labuhanbaru Payakumbuh 1942-1947 pimpinan H. Nasruddin Taha dan guru umum Arisun Sutan Alamsyah. Karirnya dimulai sebagai Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Limapuluh Kota 1947-1952, Kepala Jawatan Penerangan Kabupaten Pasaman 1952-1955. Kepala Bagian Organisasi Daerah Jawatan Penerangan Kabupaten Kampar di Pekanbaru yang saat itu Bupatinya Soebrantas, Anggota DPRD Kota Pekanbaru 1955-1957. Ketika Masyumi dibubarkan tahun 1962, Soehaili bersama 23 orang lainnya diinternir ke Bengkalis. Dari isterinya Syamsinar (wafat 5 Mei 2004), Soehaili dikarunia 8 anak. Masing-masing Syamsuarti, Sultarti, Radiati, Lajmatul Hilal (alm), Syamsul Qamar, Rafinus, Abdurrahim dan Abdurrahman.

[27] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

rumah tangga di Depok. Jiwa pendakwah dan pendidikan dari Syamsidar tak terwarisi oleh Elma.

Sebagai pimpinan Muslimat Masyumi di Sumatera Tengah dan di Kota Pekanbaru, Syamsidar Yahya diutus menjadi peserta Konferensi Muslimat Masyumi tahun 1950 di Yogyakarta. Syamsidar Yahya sempat bertemu dengan Ibu Fatmawati Soekarno. Sebagai orang Masyumi, kedekatan Syamsidar Yahya dengan tokoh-tokoh Masyumi di tingkat nasional tak diragukan. Ini dibuktikan dengan kunjungan tokoh Masyumi seperti Mohammad Natsir, Syafruddin Prawiranegara, dan pembesar lainnya ke YKWI. Kedua tokoh Masyumi tersebut, tentu saja memberikan dukungan terhadap YKWI dan menyampaikan pengarahan kepada Syamsidar Yahya dalam mengembangkan YKWI. Mohammad Natsir datang ke YKWI 1 Juli 1968 meninjau ruangan belajar yang masih terbengkalai, paska kebakaran tahun 1965. Sebelumnya, 26 Maret 1968 Syafruddin Prawiranegara didampingi isterinya pun datang ke YKWI. Syamsidar Yahya ikut mendampingi di bandara Pekanbaru.

Selain tokoh Masyumi, orang penting lainnya pun sering ke YKWI. Diantaranya Menko Agama memberikan amanat dalam pertemuan khusus di gedung YKWI Pekanbaru 5 September 1965. Walikota Pekanbaru Raja Rusli mengunjungi YKWI 15 Agustus 1969.

Kedekatan dengan isteri pejabat di Pekanbaru menyebabkan sejumlah isteri pejabat datang ke YKWI. Diantaranya isteri Gubernur Riau Arifin Muhammad datang meninjau YKWI. Isteri Danrem 031 Wirabima Slamet datang meninjau pembangunan sekolah YKWI tahun 1971.

7 MENGISI HARI-HARI TUA

Jiwa pergerakan yang sudah tumbuh sejak usia remaja, tak pernah berhenti dalam kehidupan Syamsidar Yahya. Usai menghadapi zaman perang dan revolusi, Syamsidar berjuang melawan kebodohan dan keterbelakang masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Pendidikan dan dakwah merupakan pilihan perjuangan baginya untuk berkhidmat membangun dan mendidik anak-anak bangsa.

Naik Haji Ditanggung Sang Anak

Musibah kebakaran tahun 1965 yang menimpa komplek pendidikan YKWI memang memerlukan kerja keras dan pikiran yang menyita Syamsidar. Sehingga Syamsidar tak sempat mengumpulkan uang untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah sebagaimana sang Ayah, H.Yahya. Sebagai pendakwah yang disenangi dan memiliki jamaah yang banyak di Pekanbaru, sepertinya tidaklah terlalu sulit bagi Syamsidar untuk mencari dan pengumpulkan uang berangkat naik haji. Itu dibuktikannya dengan membangun kembali ruangan belajar sekolah yang terbakar.

Akhirnya salah seorang anak Syamsidar yang cukup memiliki dana, Irsal Muin[1], memberikan uang untuk biaya berangkat naik

---

[1] *Anak Syamsidar Yahya – Abdul Muin yang ketiga. Sehari-hari pengusaha* kontraktor di perusahaan Caltex Dumai.

haji tahun 1973. Biaya naik haji sebesar Rp 400 ditanggung penuh Irsal.[2]

Pemerintahan Indonesia di bawah kekuasaan Presiden Soeharto baru saja mulai menjalankan program Rencana Pembangunan Lima Tahun Pertama (Repelita I) tahun April 1969. Program Soeharto bagaimana menciptakan stabilitas nasional dan keamanan pertahanan untuk melancarkan berbagai program kebijakan pembangunan di segala bidang. Sebagai langkah awal, tentu masih banyak sektor kehidupan masyarakat yang belum tertata dengan baik. Krisis ekonomi yang terjadi pasca pemberontakan PKI tahun 1965 di era orde lama masih belum pulih benar. Krisis ekonomi tersebut masih dirasakan masyarakat yang masih banyak berada di garis kemiskinan.

Begitu pula soal pemberangkatan calon jamaah haji Indonesia ke tanah suci Mekkah masih berlangsung apa adanya. Menteri Agama Prof. Dr. KHA Mukti Ali sebagai lembaga pemerintah yang menangani keberangkatan urusan calon jamaah haji tidak terlepas dari peran masyarakat dan lembaga indenpenden. Lembaga haji independen tersebut, umumnya dikelola secara perorangan namun memiliki jaringan kerja cukup luas. Sehingga membantu kelancaran calon jamaah haji dari Indonesia.

Seiring dengan itu, rentang waktu Desember 1973 hingga Januari 1974 yang merupakan waktu pelaksanaan ibadah haji di Mekkah Arab Saudi, tengah berlangsung musim dingin. Musim dingin di Mekkah dan sekitarnya itu terjadi berselang 32 atau 33 tahun sebelum dan sesudahnya. Saat tidak musim haji, sekitar Mei dan Agustus pada tahun yang sama adalah puncak musim panas yang berlangsung sepanjang hari. Selebihnya cuaca di Mekkah rata-rata panas dan berawan. Keadaan seperti itu ternyata sudah

---

[2] Wawancara dengan Rusdi Muin 9 Oktober 2010, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang

diantisipasi oleh setiap calon jemaah haji sejak masih berada di tanah air.

Keberangkatan Syamsidar Yahya menunaikan ibadah haji saat musim dingin di jazirah Mekkah. Syamsidar Yahya dan jamaah haji lain harus bersiap melawan hawa dingin menusuk tulang yang tidak pernah mereka rasakan di daerah Riau.

Walau dalam kondisi sulit dan musim dingin, tekad Syamsidar Yahya berangkat menunaikan ibadah haji sudah bulat. Apalagi niat Syamsidar Yahya naik haji sudah cukup tercetus dalam pikirannya. Hanya saja niat itu sempat terkendala oleh beberapa faktor, antara lain krisis di YKWI sehabis terbakar pada 1965. Krisis di YKWI membuat Syamsidar Yahya sibuk menggalang dana untuk renovasi komplek yang terbakar tersebut.

Seperti diketahui, akibat kebakaran tersebut, aktivitas belajar mengajar di komplek pendidikan YKWI hanya sempat terhenti kurang dari seminggu. Ratusan murid waktu itu harus tetap mengikuti kurikulum yang telah terjadwal. Sebagai pendiri sekaligus pemimpin YKWI, Syamsidar Yahya merasa bertanggung jawab atas keberlangsungan pendidikan muridnya. Syamsidar Yahya mencari dana ke berbagai daerah termasuk ke luar kota seperti ke Jakarta untuk renovasi YKWI. Aktivitas itu cukup memakan waktu, tenaga dan pikirannya.

Di sisi lain, aktivitas keagamaan masyarakat di sejumlah daerah di Provinsi Riau terlihat semakin meningkat, terutama pasca 1965. Minat masyarakat untuk melaksanakan ibadah haji ke Mekkah meski tidak signifikan, namun ada peningkatan. Peningkatan aktivitas keagamaan tidak hanya dikalangan masyarakat terdidik, tapi juga dikalangan ibu rumah tangga, pedagang, pekerja biasa, pamong praja dan karyawan. Bahkan pejabat di PT Caltex Pasific Indonesia (CPI). Peningkatan aktivitas dan pemahaman keagamaan dengan sendirinya mendorong beberapa orang di antara mereka, laki-laki dan perempuan, untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah. Melihat kepeloporan pembangunan fisik berupa lembaga pendidikan berbasis Islam dan

da'wah yang dikelola Syamsidar Yahya dengan sendirinya juga mendorong minat masyarakat menunaikan ibadah haji, rukun Islam kelima.

Seperti di lingkungan CPI, mulanya satu orang yang menunaikan ibadah haji dan berangkat pun hanya ada sekali dalam lima tahun. Fenomena tersebut tidak mengherankan dan sudah berlangsung lama. Tahun 1960 berdiri Yayasan Kesatuan Pendidikan Islam (YKPI) Rumbai. Beberapa bulan kemudian, kegiatan keagamaan di lingkungan CPI berangsur marak. Syamsidar Yahya termasuk salah seorang mubaliqah yang sering diundang sejak awal berdiri YKPI[3]

Atas prakarsa YKPI-Rumbai, maka pada 1969 terbentuklah wadah bagi karyawan CPI untuk mengikuti MTQ (*Musaboqah Tillawatil Quran*) ke berbagai tingkat distrik hingga provinsi. Sejak itu minat karyawan CPI untuk menunaikan ibadah haji semakin tumbuh.

Bersamaan dengan musim haji Syamsidar Yahya, pertama kalinya karyawan CPI menunaikan ibadah haji serentak sebanyak lima orang. Mereka adalah Ja'far Marsan, Mohammad Rais, dan Moeslim Roesli dengan pesawat udara. Sedang Hakim Siregar dan Lokot Sinaga bersama istri masing-masing menyewa kapal laut (Roesli: 2006, p. 125-133). Sepertinya transportasi haji dengan kapal laut masih disenangi daripada pesawat udara, terutama bagi perempuan. Sejak itu, banyak karyawan CPI dan hampir seluruh pimpinannya melaksanakan ibadah haji. Tidak sedikit di antara mereka yang melaksanakannya berulang-ulang. Bagi mereka tidak ada hambatan yang berarti untuk melakukan perjalanan jauh dan dengan biaya yang tidak sedikit itu.

Memilih Syech Indra Giri

Menjelang berangkat, Syamsidar Yahya berupaya mencari informasi seputar proses keberangkatan haji. Yang jelas niat

---

[3] Informasi dari Moeslim Roesli, 1 Mei 2007, di BIP-Riau

Syamsidar Yahya naik haji mendapatkan dukungan penuh dari suami, anak-anak dan pengurus YKWI lainnya. Dukungan tersebut tentu saja menambah semangat Syamsidar Yahya untuk segera mewujudkan niatnya.

Informasi yang tak kalah pentingnya dicari Syamsidar Yahya adalah pemandu haji. Pemandu haji umumnya menetap di Arab Saudi, beberapa di antaranya ada yang bolak-balik ke daerah-daerah seperti di Riau, disebut *Syech*. Mereka umumnya masih bisa berbahasa Indonesia dengan baik, tetapi tidak diketahui kemampuan bahasa daerahnya. *Syech* yang terkenal di Riau diantaranya Syech Said Kampar, Syech Indra Giri, dan Ridwan Said. Mereka dipilih sendiri oleh calon jemaah haji. Untuk itu calon jemaah haji terlebih dulu mencari informasi yang lengkap dan sebanyak-banyaknya tentang *Syech*. Biasanya *Syech* yang dipilih oleh calon haji mampu melayani dan menyediakan kebutuhan mereka dengan baik, ramah dan penuh kekeluargaan. Dari sejumlah *Syech* yang ada, Syamsidar Yahya direkomendasikan oleh seseorang untuk memilih Syech Indra Giri. Dari informasi jemaah haji yang kemudian berulang kali naik haji lebih memilih memakai jasa *Syech* itu secara bergantian.

Informasi awal tentang *Syech* biasanya diperoleh dari masyarakat, sanak keluarga atau orang terdekat yang otomatis mengenal baik sang *Badal*. Calon haji juga bisa langsung menghubungi *Badal*, bahkan juga ada, meski jarang *Syech* juga berperan sebagai *Badal*. *Badal* inilah yang mempromosikan, mencari calon jemaah haji, menyiapkan kebutuhan, surat menyurat calon jemaah haji selagi dan setelah mereka berada di daerah masing-masing. Keberadaan para *Syech* dan *Badal* ini tidak dianggap illegal karena tidak ada pelarangan terhadap masyarakat menggunakan jasa mereka.

Selama memakai jasa *Badal* dan *Syech* ini, Syamsidar Yahya mendapat kemudahan dalam mengurus paspor dan visa, transportasi, informasi cuaca, manasik haji, periksa kesehatan, dan lainnya. Prosedur yang dilakukan oleh *Badal* dan *Syech* itu tampaknya tidak jauh berbeda dengan fungsi dan tugas biro

perjalanan haji modern, yang berbeda hanya dalam penerapan teknologi saja.

Ada juga Syech berasal dari suku Minangkabau, Sumatra Barat dan Melayu Riau yang sudah menetap selama berpuluh-puluh tahun di Mekkah. Sehingga mereka menjadi warga negara setempat, beranak-menantu dengan warga setempat. Pernah pula menduduki jabatan strategis seperti kepala polisi, Majelis Syuro, atau bekerja di percetakan di Mekkah.[4]

Syamsidar Yahya dari rumah berangkat dengan mobil menuju salah satu pintu dermaga di Dumai. Syamsidar Yahya diantar keluarganya. Setelah menempuh perjalanan cukup melelahkan, Syamsidar Yahya akhirnya berpisah dengan keluarga dan bergabung dengan rombongan calon jamaah haji lain di atas kapal. Keberangkatan Syamsidar Yahya ke tanah suci Mekkah dilepas oleh suaminya Abdul Muin, anaknya Rusydi Muin, menantu dan pengurus YKWI. Di atas kapal Syamsidar Yahya satu rombongan dengan calon jemaah haji dari Caltex. Kembali dari Mekkah, Syamsidar Yahya lengkap sudah menunaikan rukun Islam.

Sumatera Berkabung: Wafatnya Sang Mobilisator Perempuan

Belum pernah terjadi sebelumnya, peristiwa kematian seorang perempuan mendapatkan perhatian begitu banyak orang di Pekanbaru. Ribuan orang mengantarkannya ke tempat pemakaman terakhirnya. Begitulah pemandangan saat kepergian Syamsidar Yahya untuk selama-lamanya.

Ibarat pepatah, harimau mati meninggalkan belang, gajah mati meninggalkan gading. Sedangkan orang mati, meninggalkan jasa. Ada ungkapan lain, jika ingin melihat ketokohan seseorang, maka lihatlah apa yang terjadi saat ia menuju ke tempat pembaringan terakhir. Semakin banyak orang yang mengantarkannya ke tempat

---

[4] Informasi Moeslim Roesli, 1 Mei 2007 di kantor BIP Riau

peristirahatan terakhir (kuburan), maka semakin tampak ketokohannya. Memang tidak semua orang yang wafat meninggalkan jasa. Banyak orang meninggalkan dunia ini biasa-biasa saja. Bahkan tidak sedikit pula meninggalkan bengkalaian dan kerusakan di tengah-tengah masyarakat.

Lain dengan Syamsidar Yahya, kepergiannya untuk selama-lamanya meninggalkan kenangan yang sulit dilupakan masyarakat Pekanbaru. Hari itu, Minggu pagi, Syamsidar Yahya kelihatan berjalan-jalan di sekitar komplek YKWI. Tak berapa lama kemudian, Syamsidar merasakan sakit-sakit di beberapa bagian badannya dan pening. Dokter pun memeriksa kesehatannya. Melihat kondisi kesehatan Syamsidar kurang baik, spontan salah seorang anaknya menawarkan untuk dibawa ke rumah sakit.

"Tak usah Ummi dibawa ke rumah sakit. Pemandangan Ummi sudah gelap," kata Syamsidar. Seiring dengan itu, Syamsidar pun langsung minta maaf kepada Abdul Muin Datuk Rangkayo Maharajo, suaminya. Syamsidar pun menyuruh membaca surat Yasin.

Pelepasan jenazah Syamsidar Yahya ke tempat peristirahatan terakhir di jalan Ki Hajar Dewantoro Pekanbaru benar-benar menunjukkan kebesaran perjuangan yang telah dilakukannya selama ini. Tidak kurang dari 5.000 orang kaum muslimin dan masyarakat Pekanbaru dilingkungan YKWI, pemuka-pemuka agama Islam, kenalan, jamaah yang berdatangan dari masjid dan mushalla, ada yang datang dari luar daerah Pekanbaru seperti dari Bangkinang, Duri, Dumai, Minas dan lain-lainnya, datang saat pemakaman jenazah Syamsidar. Saking sesaknya umat mengantarkan kepergian Syamsidar Yahya ke pemakaman, sampai-sampai suaminya Abdul Muin tak bisa mengiringi keranda jenazahnya. Bahkan Abdul Muin baru sampai di pemakaman,

jenazah Syamsidar sudah ditimbun tanah lagi. Kuburannya sudah rata lagi dengan tanah pertanda penguburan usai.

Jarak YKWI, tempat disemayamkan jenazah Syamsidar Yahya, dengan tempat pemakaman kurang lebih 1,5 km. Sepanjang jalan tersebut, dipenuhi pelayat yang ingin mengiringi Syamsidar Yahya untuk terakhir kalinya.[5] Ini menunjukkan rasa kehilangan warga Kota Pekanbaru, terutama jamaah, rekan, sahabat dan umat Islam atas kepergian Syamsidar Yahya untuk selama-lamanya.

Bumi pun Menangis

Saat upacara melepaskan jenazahnya, tampak hadir pula pejabat pemerintahan di Pekanbaru. Diantaranya Danrem 031 Wirabima Kolonel Slamet, Walikota Pekanbaru Abd. Rachman Hamid dan Bupati Kampar Kolonel Subrantas, sejumlah Kepala-Kepala Jawatan/Dinas lainnya.[6]

Jenazah Syamsidar dishalatkan Senin 7 April 1975 di Masjid Taqwa, tidak kurang dari 1.000 orang jamaah kaum muslimin dan muslimat dengan imam Haji Abdullah Hasan Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Propinsi Riau. Jenazahnya dimakamkan sekitar pukul 14.15 WIB, disaat cuaca gerimis membasahi bumi. Seakan-akan bumi pun menangis mengantarkan kepergian Syamsidar untuk selama-lamanya.

Peristiwa wafatnya Syamsidar cukup mendapat perhatian media massa. Majalah Islam *Panji Masyarakat* malah menurunkan lamporan *In Memoriam Ummi Syamsidar Yahya*. Tulisan

---

[5] Wawancara dengan Seksi Dakwah YKWI Hj. Jalinar Jamin, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

[6] *Panji Masyarakat*, , "In Memoriam Ummi Syamsidar Yahya", No. 174, 1 Mei 1975 hal. 13

memoriam itu menulis keberhasilan Syamsidar Yahya memimpin YKWI menjadi lembaga pendidikan terkemuka di Pekanbaru, perjuangan masa remaja dan persentuhan Syamsidar dengan tokoh-tokoh pergerakan di Sumatera Tengah menjelang dan saat mempertahankan negara Indonesia lahir dari serangan bangsa penjajah Belanda. Dua foto yang ditampilkan di majalah tersebut membuktikan ribuan massa mengantarkan jenazah Syamsidar ke pemakaman terakhir. Jarak YKWI, tempat disemayamkan jenazah Syamsidar Yahya, dengan tempat pemakaman kurang lebih 1,5 km. Sepanjang jalan tersebut, dipenuhi pelayat yang ingin mengiringi Syamsidar Yahya untuk terakhir kalinya. [7]

Surat kabar independen *Singgalang* yang terbit di Padang menurunkan *Catatan Atas Berpulangnya Ummi H. Syamsidar Yahya* yang ditulis Rusli Achmad. Catatan dimuat di halaman pertama, dengan uraian yang cukup panjang. Harian Umum *Haluan* menulis judul, *Ummi Paling Terkenal di Pekan Baru Tutup Usia.* Berita yang dimuat di halaman pertama, dilengkapi dengan foto Syamsidar Yahya.

Kepergian Syamsidar Yahya selama-lamanya memang tidak diduga keluarga besar YKWI. Apalagi pendidikan tinggi Akabah baru saja didirikan. Lembaga ini tentu masih membutuhkan pikirannya. Namun setahun didirikan, Akabah langsung ditinggalkan Syamsidar Yahya selamanya. Ia wafat meninggalkan lembaga pendidikan yang sudah mampu melahirkan generasi yang memiliki ilmu pengetahuan dan pengetahuan agama. Sampai

---

[7] Wawancara dengan Hj. Jalinar Jamin, 8 Nopember 2010 di kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari Pekanbaru. Jalinar lahir di Kayutanam, Padangpariaman, Provinsi Sumatera Barat 13 Juli 1938. Menamatkan SD dan SMP di Kayutanam, melanjutkan ke Sekolah Guru Keterampilan Perempuan (SGKP) di Padang (tamat 1958). Terhitung Agustus 1959 mengajar di YKWI Pekanbaru sampai 2006. Pengalaman mengajar di SKKP/SKP YKWI, sekarang dipercaya sebagai seksi Dakwah YPKWI.

kapan pun, selagi lembaga pendidikan YKWI masih berdiri melanjutkan cita-cita Syamsidar Yahya, maka jasa dan namanya akan tetap dikenang. Selamat beristirahat wahai Rangkayo Syamsidar Yahya, Insya Allah cita-citamu akan terus dilanjutkan oleh generasi berikutnya.

Tokoh Pekanbaru H.Zaini Kunin[8], *menyampaikan* pesan khusus sesaat menjelang pemakaman Syamsidar Yahya. "Saya sendiri pada mulanya tidak percaya kepada peristiwa ini, termasuk banyak teman-teman terdekat. Sebab, kemaren, beberapa hari lalu, masi segar bugar, dan berdakwah kian kemari, karena ada panggilan maulid Nabi Muhammad SAW. Ia pergi saat masyarakat memerlukannya, saat banyak rencana pembangunan yang dipimpinnya, banyak yang belum siap. Kepergiannya, adalah kepergian yang tidak akan kembali lagi," kata Zaini.

Penduduk Pekanbaru khususnya dan Provinsi Riau umumnya, dengan peristiwa ini merasa kehilangan. Ada dua hal yang menyebabkan masyarakat di daerah ini kenal dari dekat dengan Syamsidar Yahya. Pertama, karena usahanya dan aktifitasnya yang tidak pernah kendor, terutama dalam mengasuh KWI. Kedua, kerajinannya dalam bidang dakwah, menyampaikan ajaran Ilahi, amar ma'ruf nahi mungkar.

"Sukar mendapatkan tenaga yang begini militannya. Dengan peristiwa ini (wafatnya), berkuranglah barisan pimpinan Islam, terutama barisan kaum ibu, dimana jumlahnya sudah sedikit juga. Adapun pemimpin yang lansung dapat berbuat tidaklah banyak. Pemimpin adalah untuk masyarakat, bukan masyarakat untuk pemimpin. Pemimpin bukanlah untuk satu golongan. Tentu Syamsidar Yahya adalah manusia biasa, mempunyai beberapa kelebihan, disamping ada kekurangan.

---

[8] Ketua Yayasan Lembaga Pendidikan Islam, pendiri Universitas Islam Riau (UIR), kelahiran Pasir Pangaraian, Riau.

Bagi Provinsi Riau, Syamsidar Yahya tiada asing lagi. Daerah ini memerlukan banyak pemimpin yang harus dapat berbuat baik sebanyaknya untuk rakyat. Kegiatan Syamsidar Yahya dalam bidang sosial, pendidikan, dakwah Islamiyah merupakan amalnya, dan kepribadiannya. Lihatlah komplek ini (YKWI), tumbuh dan terus berkembang, suatu usaha besar. Kita patut bangga, dengan adanya komplek ini, untuk sampai seperti sekarang, bukan tidak ada duka dan sulitnya. Suka dukanya datang silih berganti. Semua dihadapi Syamsidar dengan jiwa besarnya.

Sebagai seorang yang turut mengikuti perkembangan Yayasan KWI dari dekat, H.Zaini memberikan penekanan pikirannya untuk melanjutkan cita-cita Syamsidar Yahya sebagai berikut :

1. Almarhumah sejak masa gadisnya, masa muda, dan sampai akhir hayatnya dimana ia berada meninggalkan nama baik dan amal yang nyata. Sejarah hidupnya diisi dengan pengabdian belaka.
2. Almarhumah seorang tokoh wanita, banyak bicara dan banyak kerja atau berbuat. Tidak banyak yang seperti dia, mendirikan proyek untuk kemajuan masyarakat Islam yang bersifat swasta, orangnya perlu banyak ditumbuhkan. Pekerjaan besar, sudah pasti kesukarannya juga besar.
3. Almarhumah seorang tokoh wanita, berpendirian dan berkepribadian.
4. Almarhumah wanita teladan, patut dijadikan contoh oleh kaum ibu lainnya.
5. Satu hal yang patut disampaikan, tidak banyak dimiliki oleh wanita lainnya, yaitu sebagai seorang isteri, ia mendorong suaminya untuk berbuat baik. Suaminya seorang pejabat, bupati kepala daerah. Ia mendorong suaminya untuk bekerja dengan baik dan tidak membuat sesuatu yang bertentangan dengan undang-undang negara dan hukum agama Islam. Didorongnya dengan pengetahuan agamanya. Saat suaminya telah kembali ke masyarakat

(non aktif), pensiun sebagai pejabat, Almarhumah tampil ke depan lebih aktif memegang komando pembangunan Yayasan KWI dan sang suami berdiri di belakang mengatur organisasi dan administrasi. Hal yang begini sukar ditemui.

6. Almarhumah pergi dengan nama baik dan amal-amal yang bermanfaat tetap ditinggalkannya. Ada orang yang hidup, pada hakekatnya ia hidup, dan hidupnya memang diperlukan. Ada pula yang hidup, pada hakekatnya telah mati, karena tiada yang diharapkan dari padanya. Ada yang mati, sebenarnya hidup, karena jasa-jasanya dan baktinya yang baik dan kekal. Ada yang telah mati, sebenarnya telah lama matinya, tapi belum dikuburkan. Dimanakah kita dalam empat barisan itu. Kita lebih tahu dibarisan mana kita berdiri. Demikian Zaini menyebutkan. [9]

Menuntaskan Perjuangan di Bumi Melayu Riau

Meski lahir, besar dan menjadi aktifis pergerakan perjuangan kemerdekaan di Sumatera Barat, namun perjuangan untuk mengisi kemerdekaan sepenuhnya didedikasikan di Riau paska pengakuan kedaulatan Republik Indonesia oleh Belanda. Syamsidar Yahya hijrah mengikuti karir sang suami, Abdul Muin ke Propinsi Riau. Di sanalah Syamsidar Yahya melanjutkan jiwa pergerakan, sekaligus mendirikan dan mengembangkan lembaga pendidikan hingga akhir hayatnya. Ia tampil menjadi tokoh perempuan Riau. Seluruh jiwa, pikiran, tenaga dan jasadnya pun dipersembahkan untuk bumi Melayu Riau.

Menurut Ismail Suko[10], Syamsidar Yahya termasuk tokoh perempuan di Pekanbaru. Tidak ada orang yang tak kenal sosok

---

[9] Catatan H.Zaini Kunin tertanggal 7 April 1975

[10] Ismail Suko, lahir di Pasir Pangarain, Riau, 15 Juni 1930. Mantan Sekretaris Daerah Propinsi Riau pada dekade 1970—an selama 7,5 tahun. Lama bertugas di Kantor Gubernur Riau, Anggota DPR RI dari Fraksi Golkar (1982-

Syamsidar Yahya. Pergaulannya dengan kalangan petinggi di Pekanbaru terlihat akrab. Termasuk pula dengan kalangan tokoh organisasi, pejabat dan isteri pejabat di lingkungan Propinsi Riau. Sebagai seorang tokoh perempuan, Syamsidar Yahya memiliki banyak kelebihan dan bicaranya lemah lembut, sehingga dihormati. Reputasinya dikenal luas di Riau dan Semenanjung Malaysia, mengingatkan kita pada tokoh perempuan lainnya. Seperti Chadijah Ali[11], seorang tokoh dakwah dan politisi di Riau dengan keunikan masing-masing.

Dalam perjuangannya, sesekali dia ingat petuah orang tua di kampung halamannya yang mengatakan *iyo kan nan dek urang, lalu kan nan dek awak* (iya kan untuk orang lain, lewatkan yang untuk kita). Awak di sini pastilah maksudnya untuk Riau. Sebagai seorang tokoh pendakwah dan pendidik yang mengelola sejumlah pendidikan, Syamsidar Yahya sering berurusan dan bergaul dengan pejabat atau staf Kantor Gubernur Riau. [12]

Selama kurang lebih 25 tahun seluruh hidupnya dibaktikan di Riau bersama sang suami, Abdul Muin. Sepanjang rentang waktu itulah Syamsidar Yahya berbuat untuk bangsa Indonesia di Propinsi Riau. Ia berpikir dan berbuat melampaui zamannya,

---

1987), kini menjabat Ketua Yayasan Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru, dan sejumlah kegiatan kemasyarakatan lainnya. Ikut pemilihan Gubernur Riau tahun 1985, meraih 19 suara mengalahkan saingannya Mayor Jenderal Imam Munandar yang meraih 17 suara dan H.Abd. Rakhman Hamid 1 suara. Namun yang dilantik Presiden RI menjabat Gubernur Riau Imam Munandar. Peristiwa pemilihan berlangsung September 1985, yang dikenal juga dengan September kelabu (baca juga H.Soeman Hs, *Bukan Pencuri Anak Perawan*, Pemda Tingkat I Provinsi Riau, 1998 oleh Fakhrunnas MA Jabbar, hal 164-167). Ismail Suko, sama-sama SMP dengan Hasan Basri Durin mantan Gubernur Sumatera Barat di Padangpanjang.

[11] Dipercaya Syamsidar Yahya sebagai Wakil Ketua YKWI periode 1954-1965.

[12] Wawancara dengan Ismail Suko, 8 Nopember 2010 di kediamannya Jalan Gajahmada No. 5, Pekanbaru

sehingga pendidikan merupakan perjuangan yang tak pernah berhenti dilakukannya. Amanat Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi mencerdaskan kehidupan bangsa, benar-benar menjadi bagian perjuangan hidup Syamsidar Yahya.

Kecintaan Syamsidar terhadap tanah Riau akhirnya dibuktikan dengan menjadikan sebagai rumah abadi. Ia berkubur tak jauh dari yayasan pendidikan yang didirikannya di Pekanbaru. Keluarganya pun, suami dan anak-anak yang sudah wafat, berkubur di Pekanbaru. Ini dengan sendirinya sudah menjelaskan bahwa dirinya untuk bangsa dan tanah airnya. Yang tidak terbantahkan adalah, peninggalan yayasan pendidikan sepenuhnya dipersembahkan untuk generasi muda bumi Melayu Riau.

8 WARISANNYA UNTUK BANGSA

AKTIVIS perempuan itu telah pergi untuk selama-lamanya. Tapi bukan berarti apa yang sudah dirintis dan *didedikasikannya untuk bangsa lenyap bersama jasadnya.* Tidak. Bibit yang sudad ditanamnya telah tumbuh subur. Untuk sebagian ia sempat menyaksikannay dan memetik buahnya manakala sudah banyak yang tamat dan jadi orang. Selebihnya terserah pada urusan orang yang ditingalkannya. Pihak keluarga dan pengurus YKWI yang masih hidup berketetapan hati untuk mempertahankan dan mengembangkan apa yang sudah dirintis bersama oleh Syamsidar Yahya. Bahkan mereka yang besar dan menempuh pendidikan di lembaga YKWI tak ingin tempatnya belajar dulunya pelan-pelan mundur dengan meninggalya pendiri sekaligus penggagas sekolah itu. Terutama Akabah YKWI yang baru saja setahun berdiri, sudah ditinggal pergi oleh Syamsidar untuk selamanya.

Meneruskan Cita-Cita Pendidikan Pendirinya

Salah satu upaya pengurus YKWI adalah memastikan hak kepemilikan tanah YKWI yang diberikan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Kampar di Pekanbaru tahun 1952 untuk dipakai sebidang tanah Negara seluas -/+ 5.143 m2 di jalan Rambutan Kecamatan Pekanbaru Kota kepada Syamsidar Yahya selaku Ketua/Pimpinan dari Yayasan Kesatuan Wanita Islam Pekanbaru (YKWI). Tanah tersebut dipergunakan yayasan untuk sekolah agama. Kepastian hak itu diperoleh melalui surat keterangan yang dikeluarkan Datuk Wan Abdul Rakhman (Pensiunan Wakil Gubernur Kepala Daerah Tk. I Riau) yang waktu menyerahkan

tanah tersebut saat menjabat Bupati Kampar. Surat keterangan tertanggal 17 September 1981, karena surat-surat tanah yang diberikan sudah habis terbakar.

Perkembangan YKWI paska wafatnya Syamsidar Yahya terus dilanjutkan pengurus YKWI dan anak-anaknya. YKWI yang didirikan di Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru, kini sudah memiliki dua lokasi baru sebagai pengembangannya. Di jalan Hasyim Asy'ari saat ini terdapat lembaga pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK), Sekolah Dasar dan Madrasah Tsanawiyah Swasta (MTsS). Lokasi kedua berada di Tangkerang, kurang lebih 6 km dipusat Kota Pekanbaru, dengan mengelola pendidikan TK, SMP, SMA dan SMK-Kewanitaan dan Panti Asuhan Amanah. Sedangkan lokasi ketiga di Perumahan Pandau dengan tingkat pendidikan TK.

Pada era 1952 – 1975, sekolah yang dibina YKWI merupakan sekolah yang cukup terpandang di Pekanbaru. Berbagai perlombaan pelajar di Pekanbaru, siswa YKWI seringkali meraih juara. Sebutlah perlombaan gerak jalan, jalan santai, PBB, maupun lomba lainnya. Hanya satu lawan yang agak berat bagi siswa YKWI adalah dari sekolah Santa Maria. Prestasi yang diraih siswa YKWI tentu tidak terlepas dari disiplin sekolah yang ditanamkan Syamsidar Yahya sebagai pimpinan. Disiplin dan meraih prestasi selalu ditanamkan Syamsidar Yahya kepada guru dan murid-murid di sekolah YKWI.

Sekolah Kepandaian Putri (SKP) YKWI tidak saja menampung murid yang berasal dari Pekanbaru, tapi juga banyak dari daerah lain di Propinsi Riau seperti Bangkinang, Bengkalis, Tembilahan, Rengat, Pasir Pangarain, kepulauan Riau dan sebagainya. [1]

---

[1] Wawancara dengan Rusdi Muin, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang, 9 Oktober 2010.

Sebagai alumni Diniyah Putri yang memfokuskan pendidikan anak-anak perempuan, Syamsidar Yahya pun fokus terhadap pendidikan anak-anak perempuan. Ini terlihat dari sekolah yang didirikannya hanya menerima siswa perempuan. Kecuali untuk tingkat taman kanak-kanak (TK) dan sekolah dasar (SD). Sekolah yang didirikan, Sekolah Kesejahteraan Keluarga Pertama (SKKP), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Madrasah Tsanawiyah (MTs), Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menerima murid perempuan. Pengajian agama yang diberikan Syamsidar Yahya juga difokuskan pada kaum perempuan, baik remaja putri, perempuan muda maupun perempuan yang sudah berumur.

Dalam pandangan Syamsidar Yahya, laki-laki dan perempuan tidak boleh bercampur dalam belajar. Apalagi anak-anak yang baru tumbuh, dikuatirkan dapat mengundang hal-hal yang tidak baik dan melanggar ketentuan agama.

Menerima Murid Laki-laki

Setelah Syamsidar Yahya wafat, tahun 1980, barulah sekolah yang berada di bawah YKWI menerima murid laki-laki. Semua sekolah di YKWI menerima siswa laki-laki, yakni SMP, MTs dan SMA.[2]

Data saat ini (2010), jumlah guru mencapai 89 orang. Sebanyak 27 orang diantaranya berstatus PNS, sisanya guru YKWI. Data guru ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2005 yang berjumlah 69 orang dan tahun 2006 meningkat menjadi 85 orang. Data guru tersebut tersebar di tingkat TK sebanyak 14 orang, SD 10 orang, MTs 16 orang, SMP 17 orang, SMA 19 orang dan SMK 3 Kecantikan (khusus putri) sebanyak 17 orang. [3]

---

[2] Wawancara dengan Ketua YKWI Dra. Hj. Hasminar Saibun, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru.

[3] Wawancara dengan Ketua YKWI Dra. Hj. Hasminar Saibun, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

Sedangkan jumlah murid masing-masing adalah TK I sebanyak 13 orang (8 laki-laki, 5 perempuan), TK II sebanyak 40 orang (23 laki-laki, 17 perempuan), TK III sebanyak 69 orang (41 laki-laki, 28 perempuan). Selanjutnya murid sekolah dasar sebanyak 95 orang, terdiri dari kelas I 8 orang (5 laki-laki, 3 perempuan), kelas II 13 orang (5 laki-laki, 8 perempuan), kelas III 10 orang (8 laki-laki, 2 perempuan), kelas IV 17 orang (13 laki-laki, 4 perempuan), kelas V 20 orang (9 laki-laki, 11 perempuan), kelas VI 27 orang (14 laki-laki, 13 perempuan).

Tingkat SMP, muridnya berjumlah 129 orang. Terdiri dari kelas I 28 orang (18 laki-laki, 10 perempuan), kelas II 36 orang (20 laki-laki, 16 perempuan), kelas III 63 orang (40 laki-laki, 23 perempuan). Tingkat Madrasah Tsanawiyah (MTs) berjumlah 76 orang dengan rincian kelas I 24 orang (13 laki-laki, 8 perempuan), kelas II 32 orang (12 laki-laki, 19 perempuan), dan kelas III 20 orang (5 laki-laki, 15 perempuan).

Tingkat SMA berjumlah 255 murid dengan rincian kelas I 70 orang (36 laki-laki, 34 perempuan), kelas II 31 orang (12 laki-laki, 19 perempuan), kelas III 20 orang (5 laki-laki, 15 perempuan). SMK III Kecantikan berjumlah 42 orang murid dengan rincian kelas I 25 orang dan kelas III 17 orang, semuanya perempuan. Khusus kelas II, tidak ada murid, karena jumlah pelamar hanya beberapa orang.

Sarana dan Prasarana Fisik

Fasilitas yang dimiliki YKWI ini sudah berada di tiga lokasi. Masing-masing lokasi berdiri bangunan ruang belajar, mushalla dan aula. Selain memiliki sarana pendidikan, YKWI juga memiliki

asset usaha, yakni lima toko yang disewakan. Hingga saat ini diperkirakan asset YKWI sudah mencapai Rp 20 miliar. [4]

Sarana dan prasarana belajar YKWI terus dibenahi dan dikembangkan. Semula lokasi YKWI hanya berada di jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru, menempati lahan 3.000 m2. Seluas 2.000 m menjadi pusat kegiatan belajar pendidikan dan kantor YKWI. Sisanya, 1.000 m2 dibangun 10 petak rumah dan toko (ruko) dibagian seberang jalan dengan sistem bagi hasil, 5 ruko untuk YKWI dan 5 ruko bagi pihak yang membangunkan. Sehingga total lahan yang tersisa 2.500 m2. [5]

Mengingat lokasi di Hasyim Asy'ari tidak memungkinkan untuk pengembangan, lokasi kedua di jalan Sakuntala/Banda Aceh Tangkerang sekitar 7 km dari lokasi lama di jalan Hasyim As'ari Pekanbau. Di lokasi ini terdapat Komplek Panti Asuhan Amanah YKWI. Lokasi kedua menempati lahan seluas 1,5 ha. Sedangkan lokasi ketiga seluas 800 m2 di komplek Perumahan Pandau Jaya, kurang lebih 13 km dari lokasi pertama.

Di jalan Hasyim Asy'ari terdiri dari gedung TK I, gedung SD, gedung Madrasah Tsanawiyah (MTs), Kantor Yayasan, aula dan mushalla. Di jalan Sakuntala Tangkerang terdiri dari gedung TK II, gedung SMP, gedung SMA, gedung SMK. Sedangkan di komplek Panti Asuhan yang berdiri tahun 1992 terdiri dari 4 rumah asrama putri, 2 rumah asrama putra, 1 rumah tukang masak, 2 rumah pengasuh putra, 1 mushalla dan 1 aula. Sementara lokasi di jalan Sirsak Raya Blok C Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, hanya terdapat satu TK.

---

[4] Wawancara dengan Rusdi Muin 9 Oktober 2010, di kediamannya di Komplek Perumahan Pasir Putih, Padang

[5] Wawancara dengan Ketua YKWI Dra. Hj. Hasminar Saibun, 8 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

Kepemimpinan dan Pengelolaan Pendidikan YKWI Dewasa ini

Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) pada mulanya didirikan Syamsidar Yahya bersama Rangkayo Erma Sjarief. Pendirian YKWI diperkuat dengan akte notaris Datuk Wan Abdul Rahman nomor 6/1954 tertanggal 5 Juli 1954. Dalam akte tersebut memang belum tercantum struktur lengkap kepengurusan YKWI yang mengelola lembaga pendidikan. YKWI identik dengan sosok Syamsidar Yahya, sehingga kepemimpinan tertumpu pada Syamsidar Yahya sendiri.

Periode awal YKWI *(1954-1965), susunan kepengurusan adalah* sebagai berikut :

Ketua Umum : Syamsidar Yahya
Wakil Ketua : Chadijah Ali
Sekretaris : Syamsidar Jufri
Bendahara : Rosna Jamaluddin
Anggota : Hj. Nurani Yasin
Anggota : Ramlah Hamim
Anggota : Adamiar Bakar
Anggota : Rajimah Ali Akbar

Kepengurusan ini mengalami pergantian pada tahun 1967. Yang sebelumnya tidak ada Pengawas Umum, pada periode 1967-1975 jabatan tersebut dijabat Abdul Muin Dt. Rangkayo Maharajo, suami Syamsidar Yahya sendiri. Lengkapnya susunan kepengurusan YKWI adalah sebagai berikut :

Pengawas Umum : Abdul Muin Dt. Rangkayo Maharajo
Ketua Umum : Syamsidar Yahya
Wakil Ketua : Ramlah Hamim
Sekretaris : Syamsidar Jufri
Bendahara : Nurmal Yahya
Anggota : Hj. Nurani Yasin
Anggota : Adamiar Bakar

Anggota : Rajimah Ali Akbar

Dengan wafatnya Syamsidar Yahya tahun 1975, maka kepengurusan YKWI pun mengalami perubahan. Para pembantu dekat Syamsidar Yahya yang selama ini menjadi tulang punggung dalam pengelolaan lembaga pendidikan dibawah YKWI mengadakan rapat 18 Oktober 1975. Hasil dari rapat tersebut, dua orang menghadap notaris Syawal Sutan Diatas untuk melakukan perubahan akte YKWI. Kedua nama yang menghadapi ke notaris tersebut Ramlan Hanim dan Haji Nurani Yasin yang bertindak sebagai ketua YKWI dan wakil ketua YKWI. Dari akte notaris bernomor 8 tanggal 12 Juli 1976, struktur YKWI menjadi :

Pengawas Umum	: Abdul Muin Dt. Rangkayo Maharajo
Ketua	: Ramlan Hanim
Wakil Ketua	: Hj. Nurani Yasin
Sekretaris	: Syamsidar Jufri, BA
Wakil Sekretaris	: Sariban Mesir
Bendahara	: Nurmal Yahya
Wakil Bendahara	: Hasmimar Saibun
Pembangu	: 1. Adamiar Bakar
	2. Rajimah Ali Akbar

Perubahan ini dimaksudkan untuk menjaga kesinambungan *pengelolaan lembaga pendidikan yang berada di bawah* YKWI.

Perjalanan waktu dalam pengelola pendidikan, YKWI melakukan pembenahan dengan penyempurnaan struktur kepengurusan. Melalui rapat tertanggal 16 Juli 1980 para pendiri dan pengurus YKWI sepakat melakukan perubahan susunan kepengurusan. Dengan adanya perubahan tersebut, akte YKWI dirubah kembali dengan menghadapnya 8 orang kepada notaris Syawal Sutan Diatas. Yakni, H. Amir Hamzah Datul Tunggal, Hj. Ramlan Hanim, Nurmal Yahya, Hj. Syamsidar Jufri, BA, Dra. Hasminar Saibun, Sariban Mesir, BA, Rajimah Ali Akbar dan Yusni Muin.

Susunan kepengurusan YKWI diperkuat dengan akte notaris Syawal Sutan Diatas nomor 75 tertanggal 24 Juli 1989. Maka susunan kepengurusan YKWI menjadi :

Pengawas Umum	: H. Amir Hamzak Datuk Tunggal
Ketua	: Hj. Ramlan Manik
Wakil Ketua	: Nurmal Yahya
Sekretaris	: Hj. Syamsidar Jufri BA
Wakil Sekretaris	: Dra. Hasminar Saibun
Bendahara	: Sariban Mesir BA
Komisaris	: Adam Bakar
Komisaris	: Rajimah Ali Akbar
Komisaris	: Yusni Muin

Dari struktur kepengurusan sebelumnya, tampak ada penambahan yakni unsur pengawas dan komisaris. Walaupun nama-nama yang ditempatkan dalam struktur ini tidak banyak mengalami perubahan.

Kepengurusan YKWI kembali mengalami perubahan tahun 1992. Melalui rapat pengurus yang dikuatkan akta notaris Syawal Sutan Diatas nomor 10 tertanggal 3 September 1992, dengan penghadap Hj. Ramlah Hanim dan Hj. Syamsidar Jufri. Susunan pengurus YKWI yang baru sebagai berikut :

Pengawas Umum	: H. Amir Hamzah Datuk Tunggal
Ketua	: Hj. Ramlah Hanim
Wakil Ketua	: Hj. Nurmal Yahya
Sekretaris	: Hj. Syamsidr Jufri BA
Wakil Sekretaris	: Dra. Hasminar Saibun
Bendahara	: Hj. Sariban Mesir BA
Wakil Bendahara	: Asnita BA
Komisaris	: Hj. Yusni Ruin
Komisaris	: Rajimah Ali Akbar
Komisaris	: Nurhaina Sain, BA

Perubahan susunan pengurus ini dimaksudkan agar pengelolaan lembaga pendidikan yang berada di bawah YKWI bisa lebih ditingkatkan. Terutama dalam menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.

Perubahan terakhir pengurus YKWI tahun 2005. Perubahan ini selain melakukan restrukturisasi kepengurusan YKWI, juga merinci tugas-tugas masing-masing pengurus. Seperti dijelaskan dalam akte perubahan yang keempat kalinya itu, melalui notaris Tajib Rahardjo, SH di Pekanbaru. Akte notaris bernomor 46 tertanggal 23 Juli 2005 dilakukan penghadap Hj. Sariban Mesir, BA dan Dra. Hj. Hasminar ke notaris Tajib Rahardjo, SH. Tugas pembina, pengurus (ketua, sekeretaris dan bendahara) dan pengawas dirinci dalam pasal demi pasal. Hal ini tentu saja untuk lebih meningkatkan kinerja YKWI dalam mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelolanya.

Adapun struktur YKWI terbaru adalah sebagai berikut :

Pembina :	
Ketua	: Dra. Hj. Helmiyati
Anggota	: Hj. Normal Yahya
Anggota	: Hj. Nurhaini Sain
Anggota	: Dra. Shufia Ruin
Anggota	: Suarsiani
Pengurus :	
Ketua Umum	: Hj. Sariban Mesir
Ketua I	: Dra. Hj. Hasminar
Ketua	: Hj. Suarsi Ningsih
Sekretaris Umum	: Asnita, MS BA
Sekretaris	: Hj. Jalinar Jamin
Bendahara Umum	: Tjun Eliza Irzal
Bendahara	: Ir. Yeni Vera
Pengawas :	
Ketua	: Rusydi Ruin
Anggota	: Hj. Suyatmi Sofyan

Kepengurusan ini tidak bertahan lama. Tahun 2008 kembali mengalami perubahan dengan susunan sebagai berikut.

Pembina :	
Ketua	: Dra. Hj. Helmiyati, MM
	: Hj. Nurhainah
Pengawas :	
Ketua	: Rusydi Ruin
Anggota	: Suyatmi Sofyan
Pengurus :	
Ketua Umum	: Dra. Hj. Hasminar Saibun
Ketua I	: Hj. Asnita, MS BA
Ketua	: Hj. Suarsi Ningsih
Sekretaris Umum	: Nilawati, SE
Sekretaris	: Milyani, S.Pd
Bendahara Umum	: Hj. Tjun Eliza Irzal
Seksi Pendidikan	: Dra. Hj. Erma Erawati
	: Dra. DINA Rafles
Seksi Dakwah	: Hj. Jalonar Jamón
	: Hj. Rosna
Seksi Usaha	: Hj. Rosta
	: Surasiani
Seksi Social	: Yuli Yenti, S.Pd
	: Ir. Yeni Vera

Prestasi dan Tantangan ke Depan

Pada era 1952 – 1975, sekolah yang dibina YKWI merupakan sekolah yang cukup terpandang di Pekanbaru. Berbagai perlombaan pelajar di Pekanbaru, siswa YKWI seringkali meraih juara. Sebutlah perlombaan gerak jalan, jalan santai, PBB, maupun lomba lainnya. Seringkali lawan yang agak berat bagi siswa YKWI adalah dari sekolah Santa Maria. Prestasi yang diraih siswa YKWI tentu tidak terlepas dari disiplin yang

ditanamkan Syamsidar Yahya sebagai pimpinan. Disiplin dan meraih prestasi selalu ditanamkan Syamsidar Yahya kepada guru dan murid-murid di sekolah YKWI.

Sekolah Kepandaian Putri (SKP) YKWI tidak saja menampung murid yang berasal dari Pekanbaru, tapi juga banyak dari daerah lain di Propinsi Riau seperti Bangkinang, Bengkalis, kepulauan Riau dan sebagainya.

Meski sekolah di lingkungan YKWI dikelola dengan berbagai keterbatasan pendanaan, toh cukup banyak prestasi yang diraih siswanya. Seperti sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) YKWI, beberapa diantara prestasi yang diraihnya adalah juara III Lomba K3 Tingkat MTsN/S Hardiknas Pekanbaru 2004, Juara III Lomba Pidato Bahasa Indonesia tingkat SMP se-Kota Pekanbaru pada milad ke 24 Yayasan Masmur, juara III Lomba Tenis Lapangan Putra Porseni MTs/SMP Pekanbaru 2006, juara I Lomba Volly Ball Putra *HUT SMPNP ke-13 tahun 1988, juara II putri Volly Ball* Porseni SMP 2005, juara III Tenis Meja Putra Porseni Kelompok Kerja Madrasah (KKM) MTsN/S se-Pekanbaru 16-20 Desember 1986, juara III Lomba Melukis Porseni KKM, juara III Lomba Pramuka Menanam 2010 tingkat SLTP se-Riau.

Prestasi TK YKWI di Pandau Jaya antara lain juara I Lomba Lukis Tingkat TK se-Kecamatan Siak Hulu dalam rangka Hardiknas 2 Mei 2006, juara III Putri Lomba Berwudhuk tingkat TK Gugus II Kecamatan Bukit Raya Pekanbaru 28-29 Desember 2004, meraih tropi bergilir Lomba Mewarnai TK YKWI III tahun 2004, juara III Lomba Finger Painting Putri Lomba Kreatifitas Guru dan Anak Kecamatan Bukit Raya tahun 2008, juara III Lomba Mewarnai TK se-kecamatan Siak Hulu 2006/2007, juara III Putri Lomba Mengisi Pola 2005, juara II Lomba Mewarnai TK YKWI III 2004, piala berbakat doa pendek putra kreatifitas Guru dan Anak Cabang Bukit Raya menyambut satu Muharram, juara III Lomba

Kebersihan, Keindahan dan Kerapian SD Kecamatan Siak Hulu tahun 2010, juara I Lomba Mewarnai TK YKWI III tahun 2004.

TK YKWI III yang beralamat di Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar, mendapat sertifikat akreditasi B (Baik) yang dikeluarkan oleh Badan Akreditasi Propinsi Sekolah/Madrasah tertanggal 22 Nopember 2008.

Prestasi SMA Widya Graha yang berakreditasi B (Baik) di jalan Banda Aceh, antara lain Juara Harapan III Lomba Gerakan Jalan 17 Km Putri Dewasa dalam rangka HUT Kemerdekaan ke-52 tahun 1997 Propinsi Riau, juara I Lomba Gerak Jalan Beregu Putri tingkat SLTA dalam rangka HUT Pekanbaru ke-212 tahun 1996, juara III Lomba Gerak Jalan Beregu Putera tingkat SLTA Peringatan Hari Jadi Pekanbaru ke-212 tahun 1996, juara harapan I Putra MTQ Antar Siswa SLTA 13-14 Juni 1996, juara III Lomba Puisi Antar Guru SMU/SMK se kota Pekanbaru, 21 Maret 1998, juara III Lomba Kaligrafi Kategori Putra Jambore Rohis se kota Pekanbaru 31 Agustus – 2 September 2007, juara I Volly Ball HUT RI ke- 58 tahun 2008, juara II Festival Lustrum VII di Taman Budaya Pekanbaru 13 April 2008, harapan III Kategori First Aid (Lintas Kota Pertolongan Pertama) Tingkat SLTA se-Kota Pekanbaru PMR SMKN 3 Kota Pekanbaru 7-8 Nopember 2009, terbaik III Pertolongan Pertama Tandunisasi Evakuasi Hari Relawan PMI 2009, terbaik II Kategori First Aid IV Lintas Kota Pertolongan Pertama tingkat SLTA se Pelalawan 8-9 Mei 2010, juara II Lomba Apresiasi Puisi Jambore Rohis se-Kota Pekanbaru 31 Agustus – 2 September 2007, juara I Lomba Hafidz Al-Qur'an Kategori Putra Jambore Rohis se-Kota Pekanbaru 31 Agustus – 2 September 2007.

Di setiap sudut sekolah terpampang tulisan;

Saya Malu
Saya malu tidak sholat

Saya malu tidak sholat berjamaah
Saya malu berbohong
Saya malu melawan kepada pengasuh
Saya malu melanggar peraturan panti
Saya malu berkelahi sesama teman
Saya malu terlambat sekolah
Saya malu mencuri
Saya malu membolos
Saya malu tidak mengerjakan PR
Saya malu tidak piket
Saya malu terlambat ke sekolah

Sedangkan masalah yang dihadapi YKWI dalam mengelola pendidikan dan panti asuhan adalah keterbatasan pendanaan. Sumber dana tetap YKWI selain iuran dari siswa, adalah hasil sewa lima pintu toko yang berada persis di depan kantor YKWI di jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru. [6]

Akibat terbatasnya dana, merembes terhadap sarana dan prasarana belajar. Secara ideal, masih dirasakan kekurangan sarana prasarana jika dibandingkan dengan perkembangan zaman. Tantangan yang tak kalah beratnya dihadapi YKWI adalah ditengah ketatnya persaingan dengan sekolah negeri, disamping sekolah swasta lainnya. Di sekolah negeri, siswa tidak dipungut iuran, alias gratis. Sebagai sekolah yang dikelola swasta, mau tidak mau harus memunggut iuran dari siswa.

---

[6] Wawancara dengan Ketua YKWI Dra. Hj. Hasminar Saibun, 9 Nopember 2010 di Kantor YKWI Jalan Hasyim Asy'ari, Pekanbaru

9 BAB PENUTUP

HALAMAN halaman di muka telah berupaya untuk memaparkan riwayat hidup Syamsidar Yahya (1914-1975) dalam rentang sejarah tiga zaman. Mulai dari era sejarah pergerakan nasional; zaman perjuangan kemerdekaan atau era revolusi 1945-1950; dan paska merdeka sampai akhir hayatnya dalam usia 61 tahun. Hampir dapat dipastikan bahwa apa yang dipaparkan dalam buku ini jauh dari lengkap. Tetapi sejak semula memang tidak ada maksudnya demikian, memaparkan semua pengalaman hidupnya, baik yang tampak dan yang tak tampak. Terlebih lagi karena penelitian biografi tokoh ini dikerjakan jauh setelah tokoh ini tiada, sehingga mustahil untuk menyelami ruang batinnya yang terdalam di balik kiprah perjuangannya sehari-hari.

Kendatipun demikian, barangkali masih ada gunanya untuk membuat catatan kecil pada bagian penutup ini. Terutama untuk memahami tempat tokoh ini dalam konstelasi sejarah bangsa yang dilewatinya dan makna perjuangannya bagi generasi kita dewasa ini. Sebagai salah seorang dari sedikit tokoh perempuan yang menjadi aktivis sejak usia mudanya, Syamsidar Yahya, telah menghabiskan seluruh hidupnya untuk sesuatu yang diimpikannya. Impian dari seorang tokoh perempuan yang mewarisi tradisi kepemimpinan kaum pergerakan pada zamannya, yang bercita-cita untuk memerdekan negeri dari penjajahan dan bertekad untuk mengisinya dengan sepenuh hati dan dengan segala kemampuan dedikasi intelektualnya.

Kepribadian dan watak kepemimpinan tokoh ini, sebagaimana disinggung di muka, dapat dilacak lewat genealogi keturunan (bilogis) keluarganya dan genealogi intelektual yang tumbuh lewat pendidikan yang ditempuhnya. Dilahirkan di lingkungan keluarga saudagar kaya,

yang menghargai rasionalistas dan perhitungan hidup yang penuh kehati-hatian, serta berdisiplin, Syamsidar kecil pada saat yang sama juga dibesarkan dalam iklim intelektual kaum pergerakan zaman penjajahan.

Hidup dalam keluarga yang berkecukupan, tidak mesti membuat dirinya menjadi gadis manja, yang tak mau tahu dengan situasi di sekelilingnya. Malahan sebaliknya, ia menjadi gadis peka yang memiliki sensitivitas terhadap kondisi masyarakat terjajah, yang selalu menjadi mangsa kebijakan pemerintah kolonial dan terkebelakang, baik secara eknomi maupun pendidikan. Kepekaan itu sebagian diasah oleh orang tuanya juga, terutama sang ayah, Haji Yahya. Meskipun tidak terlibat langsung dalam pergerakan politik, ia termasuk salah seorang dari kelompok jaringan saudagar Pasar Gadang di Kota Padang pada awal abad ke-20. Kelompok saudagar inilah – bernama "Sarikat Usaha" – yang ikut membiayai kegiatan kaum pergerakan di Sumatera Barat di zaman jayanya "Jong Sumatera" pada dekade kedua abad ke-20 dan yang juga sangat bersimpati dengan gerakan kelompok Islam modernis yang berpusat di Padangpanjang. Tokoh utamanya ialah Moh. Thaher Marah Sutan dan Haji Abdullah Ahmad, seorang tokoh Islam modernis di Sumatera Barat dan pendiri sekolah Adabiyah di Padang.

Penting juga disebutkan di sini, Pak Tuo Syamsidar (yakni kakak dari ayahnya), Djanan Thaib, seorang mahasiswa aktivis di di Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir. Ia adalah pentolan kaum pergerakan di lingkaran mahasiswa Indonesia di Timur Tengah. Kaum terpelajar Indonesia di Timur Tengah pada tahun 1920-an mestilah mengenal namanya. Terutama berkat kegigihannya dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia di luar negeri. Sayangnya ia tak lagi sempat menyaksikan tanah airnya merdeka karena ia menghabiskan suluruh hidupnya dan meniggal di sana (lihat lampiran).

Dengan dua garis keturunan itu saja, kiranya dapat menjelaskan betapa darah pergerakan mengalir dalam tubuh Syamsidar kecil. Ini

selanjutnya disempurnakan berkat pendidikan terbaik yang diperolehnya di bangku Dinyah Putri, sebuah sekolah perempuan yang paling bergengsi di zamannya. Dengan bekal pendidikan dan ilmu yang diperolehnya dari sekolah yang diasuh oleh Encik Rahmah El-Yunusiyah itu, Syamsidar muda tumbuh dan tercerahkan dalam iklim intelektual kaum Islam modernis Minangkabau di pusatnya, Padangpanjang. Di sanalah jiwa pergerakannya tumbuh dan berkecambah menjadi aktivis perempuan. Seperti halnya dengan mentornya, Rahmah El-Yunusiyah, ia lebih mengutamakan pendidikan ketimbang politik praktis, yang diinspirasikan oleh gerakan PNI-Baru Hatta-Sjahrir tahun 1930-an. Bedanya hanyalah bila Hatta lebih menekankan gerakan pendidikan dalam pengertian umum (sekuler Barat), Syamsidar mengambil jalur pendidikan Islam dan menjadikannya sebagai basis gerakan untuk meniti zaman ke depan dan terlibat penuh di dalamnya secara konsisten, bahkan sampai akhir hayatnya.

Dalam tahun 1930-an, ia sudah tampil sebagai aktivis perempuan yang cemerlang. Aktif dalam organisasi perempuan, mengadakan kursus-kursus pendidikan untuk kaum perempuan serta menerbitkan majalah perempuan. Karena kegiatannya itu pula, Syamsidar muda, bersama Rasuna Said dijebloskan ke penjara Belanda. Akan tetapi ini rupanya tidak membuatnya jera. Terbukti ketika rezim kolonial Belanda jatuh dan berganti dengan orde baru pendudukan Jepang, yang lebih keras, sekali lagi, ia menunjukkan ketokohannya. Pada periode ini Syamsidar Yahya tampil sebagai salah seorang pengurus MIT (Majelis Islam Tinggi) dari cabang perempuan, satu-satunya organisasi Islam berskala Sumatera di zaman Jepang.

Pada masa perjuangan kemerdekaan 1945-1950, ia terlibat dalam organisasi pemuda BPPI di Padang dan kelompok organisasi lasykar Islam. Aktif memberikan penerangan untuk mengobarkan perjuangan kemerdekaan ke daerah-daerah, kepiawaiannya sebagai pembicara yang berbakat, tak syak lagi, diasah lebih tajam pada masa ini. Dan ini makin berkembang setelah zaman merdeka, tatkala ia kembali ke

khitahnya sebagai pejuang perempuan yang bergerak di bidang pendidikan Islam. Kepiawaiannya dalam berdakwah lewat tablig akbar keliling Sumatera dan Semenanjung Malaysia rupanya telah menarik perhatian ulama besar seeprti Hamka, seperti juga Moh. Natsir. Keduanya pernah berkunjung ke sekolahnya di Pekanbaru. Tiap kali dating ke Jakarta, ia sering diundang Hamka ke mesjidnya, Mesjid Al Azhar; adakalanya juga diminta memberi ceramah agama di Istiqlal.

Tentu saja orang tidak boleh melupakan peran tokoh di belakang layar. Dia adalah sang suami, Abdul Muin, seorang *ambtenaar* (pamong) karier berpendidikan Belanda, tetapi tidak seperti lazimnya, bahwa tamatan pendidikan Belnda terbiasa diidentifikasi orang sebagai tokoh sekuler yang cenderung ke belanda-belandaan, ia memiliki apresiasi yang tinggi terhadap Islam dan terhadap tugas isterinya sebagai tokoh perempuan penggerak perempuan dalam jalur pendidikan Islam. Berkat dukungan dan dorongan dari sang suami, yang beberapa kali menjabat Patih dan Bupati Sumatera Barat dan Riau sejak zaman perang kemerdekaan, Syamsidar Yahya, memiliki kebebasan untuk bergerak dan berinteraksi dengan elit politik di daerah tempat tugasnya. Kepribadian dan watak kepemimpinannya yang tegas dan berdisiplin, tetapi dimbangi pula dengan tutur katanya yang sejuk dna santun, membuat dirinya dihormati banyak kalangan. Didukung pula oleh profil wajahnya yang teduh dan simpatik, dan kemampuannya dalam komunikasi dalam pelbagai forum, menurut alur dan patut, membuat dirinya diterima, baik di kalangan elit maupun masyarakat kebanyakan.

Orang juga tak boleh lupa akan peranan yang dimainkan Syamsidar Yahya sebagai pengurus Dapur Umum pada zaman perjuangan kemerdekaan. Banyak yang meremehkan bidang ini sebagai urusan tetek-bengek yang tidak penting dan kurang mendapat perhatian dalam sejarah. Padahal kalau digali lebih dalam, bidang yang satu ini sebenarnya sangat rawan dan penuh tantangan dan sampai tingkat tertentu menjadi sumber cekcok malah melibatkan tindak kekerasan.

Mengapa? Dalam keadaan sulit di zaman perang, bahan makanan amat terbatas. Ini menjadi sumber friksi-friksi dan persaingan antara sesama pejuang, khususnya antara lasykar sekuler dan lasykar agama. Dan seringkali melebar menjadi isu politik dan perseteruan di kalangan elit militer dan sipil. Bagaimana pun, Dapur Umum, adalah mesin perang di garis belakang. Bagaimana mungkin pejuang dapat bertempur di garis depan jika perut keroncong dan dalam ketiadaan enerji. Di tangan Syamsidar Yahya, urusan dapur umum menjadi suatu manajemen kesabaran dan berdisiplin dalam menghadapi tingkah polah dan prilaku banyak orang. Terlebih tatkala orang dalam keadaan lapar dan kurang gizi.

Pelajaran terbaik dari pengalaman di dapur umum ini makin menjadikan dirinya sebagai 'pekerja sosial' yang terlibat secara empati dengan keadaan yang menyedihkan dan melakukan segala sesuatu yang mungkin secara kreatif dan penuh dedikasi. Ini pula yang diterapkannya dalam mengasuh pendidikan Islam lewat Yayasan Kesatuan Wanita Islam (YKWI) di Pekanbaru. Lembaga pendidikan Islam itu dimulai dari titik nol, jauh dari suasana elitis. Bahkan serba berkekurangan. Kisah-kisah menyedihkan, ronis tetapi juga penuh heroik dan membanggakan juga dapat ditemukan dalam pengalaman mengasuh Yayasan ini. Berkat ketekunan dan kesabarannya serta dedikasi yang penuh empati, di samping ulet dan kreatif, lembaga pendidikan itu dapat menjadi besar dan melahirkan kaum terpelajar yang mengabdikan diri mereka di berbagai bidang, baik di daerah Riau mapun di luar.

Syamsidar Yahya telah mendedikasikan sebagian besar hidupnya untuk pendidikan, khususnya pendidikan Islam, sesuatu yang diyakininya sebagai jalan untuk memerdekan bangsa sebagaimana yang ditanamkan oleh para pemimpin pergerakan nasional di masa mudanya. Itu pula yang menjadi salah satu dari empat komitmen dalam *blue-print* Indonesia Merdeka: Pembukaan UUD 1945, yang berbunyi 'mencerdaskan kehidupan bangsa' dan bukannya untuk membodohi rakyat. Apalagi untuk membohongnya.

Syamsudar Yahya, tak syak lagi, menangkap 'cetak-biru' Indonesia merdeka itu dengan kesungguhan tanpa batas. Baginya tugas pendidikan bukan sekedar mencetak manusia-manusia pintar, yang siap menjalankan profesinya sebagai kaum profesional. Lebih dari itu, pendidikan harus membentuk manusia-manusia yang berkarakter dan pada gilirannya menjadi pemimpin yang berkarakter. Karakter dan kepribadian yang kuat ditunjukkan dengan suasana batin yang peduli dengan kondisi sekitar. Sebagai fabrik yang menghasilkan kaum terpelajar yang memiliki kelebihan dalam intelek, nalar, lembaga pendidikan tidak hanya melahirkan insan kritis dan gigih mengatakan ini dan itu, tetapi juga membuktikannya. Kata kuncinya ialah keterlibatan; sesuai kata dengan perbuatan.

Pada gilirannya pendidikan haruslah mampu melahirkan sikap ketauladanan sang pemimpin dan bukan hanya menjual kecap cap citra. Di sini kita lalu berjumpa dengan keyakinan *altruistik*, yakni melakukan perbuatan terpuji demi kebajikan orang lain. Ini hanya mungkin setelah seseorang mampu memenangkan pertempuran melawan egonya demi kebajikan orang banyak atau mendahulukan kepentingan orang lain daripada kepentingan diri dan golongannya. Bingkai ideologis yang mengikat pandangan hidup *altruisme* mereka – meminjam istilah Moh. Hatta – ialah "nasionalisme kerakyatan", tetapi bagi Syamsidar Yahya Islam memberikan nilai lebih darpada sekedar mengatur pergaulan dunia sekuler. Entah itu yang namanya suku, negara dan/ atau konstruksi rasional otak manusia.

Arti penting dari kehadiran tokoh ini dalam memori kolektif bangsa hari ini, sebagaimana yang hendak diabadikan buku ini, ialah, bahwa ia telah mengajarkan kita banyak hal. Terutama akan makna pendidikan yang humanis bagi pembangunan karakter tunas bangsa. Empatinya terhadap kondisi bangsa di zaman zaman kolonial, tatkala rakyat dijadikan mangsa penguasa, keterbekalangan, baik ekonomi maupun pendidikan, juga menjadi dasar perjuangannya di zaman paska merdeka. Terutama lewat pendidikan Islam dan pemberian kesempatan yang setara untuk kaum perempuan khususnya. Baginya

ijazah pendidikan saja tidak cukup. Perlu ada karakter dalam isi pendidikan dan agama adalah sumber nilai yang tak terbatas sebagai banteng hidup di sini dan di dunia sana.

Tak syak lagi bahwa manusia Syamsidar Yahya, telah memilih jalan yang dirintis para pendahulunya, para "Bapak Bangsa", pemimpin yang tercerahkan dengan spirit kebangsaan di tengah-tengah iklim intelektual (*zeitgeist*) kolonial. Kalau iklim zaman seperti zaman kolonial masih dirasakan dan dijumpai dewasa ini, tugas generasi sekaranglah untuk menyelesaikannya. Ia telah menanam bibit untuk membangun tunas bangsa bagi masa depan tanah airnya dan mewariskannya kepada kita sebuah lembaga pendidikan yang berlanjut sampai hari ini, melampau usia dirinya. Ia telah menanam dan mestinya juga berhak mengecap buahnya. Kita tidak tahu, apakah ia benar-benar merasa sempat mengecap manisnya buah pendidikan yang pernah disemaikannya. Pelajaran terbaik dari komitmen perjungannya ialah bahwa kita tidak berhak memetik buah yang diinginkan kalau tidak pernah menanamnya. Meskipun demikian bibit yang telah ditanamnya toh tetap dapat diperlihara dan diteruskan oleh generasi kemudian agar dapat menebar kebajikan sehingga orang lain mendapat manfaat, memetik buah kemerdekaan sebagaimana yang dicita-citakan para pendiri bangsa dan negara ini. ***

BIBLIOGRAFI

1. ARSIP

A. ARSIP INDONESIA

Arsip Nasional RI:

MPRS dan Departemen Penerangan. *Ringkasan Ketetapan Madjelis Permusjawaratan Rakyat Sementara – Republik Indonesia No. I dan II/MPRS/1960.*

"Tani". *Chabar Minggoean dari Harga Hasil Bumi Alam Minangkabau, No. 49, Tahun Ke-14.* Padang : Landbouw, 6 December 1940.

Arsip koleksi pribadi:

Arsip kopi koleksi Rusydi Muin, Padang.
Arsip kopi koleksi Wiemar Angku Bandaro, Jakarta.
Arsip kopi koleksi Muhammad Mualin, Batagak.
Arsip kopi koleksi YKWI Pekanbaru.
Arsip kopi koleksi Yayasan Diniyah Putri Pekanbaru.
Arsip kopi koleksi Anas Navis ("Aguang Simarandang"), Padang 2007.
Arsip kopi koleksi PUSDATIN-PUANRI, Riau.

B. ARSIP BELANDA

2. DOKUMEN TERJEMAHAN (belum/tidak diterbitkan)

Westenk, L. C. "De Minangkabausche de Nagari", *terj.* Mahjuddin Saleh. Padang: Senat Mahasiswa Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat Universitas Andalas Seksi Pendidikan dan Keilmuan, 1969.

Anas Navis. "Minangkabau dan Orang Minangkabau dalam Encyclopaedie van Nederlandsch Indie – 1918, hal.

482 – 496". Padang: Koleksi "Aguang Simarandang", 2007.

3. MANUSKRIP (Naskah yang tidak diterbitkan)

Amelia, Fitri. "Syamsidar Yahya, Tokoh Politik, Pendidik, dan Ulama yang Terlupakan", Laporan Pelaksanaan Kegiatan Sayembara Penulisan Ketokohan *Minangkabau dan Spiritnya dalam Pembangunan* Dewasa ini Tingkat Mahasiswa se-Provinsi Sumatra Barat, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata-Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Padang, 2004.

Armansyah, dkk. "Malaise: Perubahan Sosial Budaya Minangkabau tahun 1930-an". *Laporan Penelitian* (Padang: Pusat Penelitian Unand, 1991).

Asnan, Gusti. "Pers Islam di Sumatra Barat Awal Abad XX: Suatu Tinjauan dalam Hubungan dengan Gerakan Pembaharuan". *Skripsi Sarjana*. Padang: Fak. Sastra Unand, 1987.

Bin Pit, Ramlan. "Islamic College: Lembaga Pendidikan Politic Permi di Sumatera Barat 1931-1940". *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah FSUA, 1992.

Endazir. "Peristiwa Sungai Beremas 3 Desember 1945 dan Artinya Bagi Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat. *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah. Padang: FSUA, 1993.

Erdinal. "Persatuan Murid-murid Diniyah School Di Padangpanjang 1922-1934. *Skripsi Sarjana*, Jurusan Sejarah FSUA, 1993.

Formawati. " Aktifitas Perhimpunan Pelajar-pelajar Indonesia dalam Pergerakan Nasional (1926-1934). *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah FSUA, 1992.

Gusti, Sri. "Balai Penerangan Pemuda Indonesia dalam Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera Barat Tahun 1945. *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah FSUA, 1992.

Handayani, Elpa. "Sejarah Masyumi di Sumatera Barat, 1945-1960". *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah FSUA, 1991.

Herlina. "Rapat Raksasa di Lapangan Atas Ngarai Bukittinggi, 30 November 1949". *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah FSUA, 1992.

Putra, Asmi. "Pemerintah Militer Jepang di Indonesia 1942-1945: Suatu Tinjauan tentang Eksplotasi Ekonomi di Sumatera Barat. *Skripsi Sarjana.* Padang: Fak. Sastra Unand, 1995.

Latief, M. Sanusi. "Gerakan Kaum Tua di Minangkau". *Disertasi.* Yogyakarta: PTAIN, 1986.

Napsah. "Reaksi Masyarakat Mnangkabau terhadap Guru Ordonansi 1925. *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1992.

Nur, Muhamad. "Reaksi Kaum Pembaharu terhadap Tarekat Naksabandiyah Di Minangkabau Awal Abad ke-20." *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1988.

Reliadi. "Legiun Syahid: Integrasi Lasykar dan Perkembangan Militer di Sumatera Barat 1945-1959. *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1994.

Suharman. "Lebaga Pendidikan Islam Masa Pendudukan Jepang di Sumatera Barat: Madrasah Tarbiyah Islamiyah Candung 1942-1945". *Skripsi Sarjana* Jurusan Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Andalas, Padang, 1988.

Syafrizal. "Dinamika Politik di Indonesia dalam Perspektif Sejarah: Sebuah Pengantar Diskusi". Padang: Jurusan Sejarah FSUA, 1999.

K, Imelda Sari. "Pers Sumatra Barat pada Awal Abad XX sebagai Cerminan Polarisasi Masyarakat Kita". *Karya Tulis Seleksi Mahasiswa Utama Tingkat Nasional Tahun 1991.* Padang: Jurusan Sejarah Fak. Sastra Universitas Andalas, 1991.

Zed, Mestika. *Giyugun Tentara Gemblengan Jepang di Sumatera Barat.* Padang: Jurusan Sejarah Unand, 1997.

4. BUKU DAN ARTIKEL

Abdullah, Taufik. "Haji Agus Salim dan Pembentukan Tradisi Kecendikiaan Islam", dalam *Seratus Tahun Haji Agus Salim*. Jakarta: Sinar Harapan, 1996.

_____, Aswab Mahasin dan Daniel Dhakidae (*eds.*). *Manusia Dalam Kemelut Sejarah*. Jakarta: LP3ES, 1988.

_____. *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. (Ithaca NY: Cornell University, 1971), terj. Lindayanti dan A. Guntur, Padang: FSUA, 1988.

_____. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: UGM Press, 1985.

_____ (*ed*). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Penerbit CV. Rajawali, 1983.

_____. *Adat and Islam: An Examination of Conflict in Minangkabau*, terj. Amir B. Padang: FKPS IKIP, 1979.

_____. "Modernization in Minangkabau: West Sumatra in The Early Decades of The Twentieth Century" dalam *Culture and Politics in Indonesia*, Clare Holt (*ed.*). Ithaca, N.Y.: Cornell University, 1972.

Adji, Oemar Seno. *Mass Media dan Hukum*. Jakarta: Erlangga, 1977.

Achmad, Rusli. "Catatan Atas Berpulangnya H. Syamsidar Yahya. *Singgalang, 1975*.

Amin, M. Masyhur. *HOS. Tjokroaminoto, Rekonstruksi Pemikiran dan Perjuangannya*. Tanpa kota terbit: Cokroaminoto University Press, tanpa tahun terbit.

Amran, Rusli. *Padang Riwayatmu Dulu*. Jakarta: Mutiara, 1986.

_____. *Peberontakan Pajak 1908*. Jakarta: Gita Karya, 1988.

_____. *Sumatera Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

_____. *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Anwar, Chaidir. "Sedjarah Pergerakan Umat Islam di Indonesia". Laporan Penelitian. Bandung: FKSS-IKIP, 1972.

Anwar, Dewi Fortuna, Helene Bouvier, Glenn Smith dan Roger Tol (*eds.*). *Konflk Kekerasan Internal: Tinjauan*

Sejarah, Ekonomi-Politik, dan Kebijakan di Asia Pasifik. Jakarta: Yayasan Obor, 2005.

Armaidi Tanjung, Bagindo, *Mereka Yang Terlupakan Tuanku Menggugat*, Pustaka Artaz, Februari 2008

Asnan, Gusti. *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC Hingga Reformasi.* Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

_____, (*ed*). *Demokrasi Otonomi dan Gerakan Daerah, Pemikiran Politik Orang Minang Tahun 1950-an.* Tanpa kota terbit: Yayasan Citra Budaya Indonesia, 2006.

_____ *Pemerintahan Sumatera Barat dari VOC hingga Reformasi.* Yogyakarta: Citra Pustaka, 2006.

Asril, Zaili (*ed*). *Menyemangati Kembali Peran Muhammadiyah di Minangkabau.* Padang: Yayasan Alam Takambang Jadi Guru (Y-ATJG), 2000.

Atmakusumah dan Sri Rumiati Armakusumah (*eds.*). *Tajuk-tajuk Mochtar Lubis di Harian Indonesia Raya, Seri 2.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1997.

Aziz, M. Imam, *et.al. Pergulatan Muslim Komunis, Otobiografi Hasan Raid.* Yogyakarta: LKPSM-Syarikat, 2001.

Azmi, H. (*eds.*). *Ensiklopedi Minangkabau (Edisi Awal).* Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatra Barat, 2005.

Azra, Azyumardi. *Surau Pendidikan Islam Tradisional dalam Transisi dan Modernisasi.* Jakarta: Logos, 2003.

Bahar, Saafroedin dan Mohammad Zulfan Tadjoeddin. *Masih Ada Harapan, Posisi Sebuah Etnik Minoritas dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara.* Jakarta: Yayasan Sepuluh Agustus bekerja sama dengan Yayasan Citra Pendidikan Indonesia Jakarta, 2004.

Blackburn, Susan. *Kongres Perempuan Pertama, Tinjauan Ulang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia/KITLV-Jakarta, 2007.

Burke, Peter. *History and Social Theory.* Cambrige, Polity Press, 1954.

Colombijn, Freek. *Paco-Paco (Kota) Padang, Sejarah Sebuah Kota di Indonesia pada Abad ke-20 dan Penggunaan Ruang Kota.* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2006.

Colombijn, Freek. *Paches of Padang*. Research School CNWS, Leiden University, The Nederlands, 1994.

Departemen Penerangan. *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia*. Jakarta: Dep. Penerangan, 1983. \

Darwis, Alwir, dkk. *Geografi Budaya Daerah Sumatera Barat*. Jakarta: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, 1976/1977.

Djaja, Tamar. "Rasuna Said (1900-1995) Srikandi Indonesia yang Masuk Penjara Karena Politik", *Nasehat Perkawinan No. 75, BP4*. Jakarta: 1978.

_____. *Pusaka Indonesia, Riwayat Hidup Orang-orang Besar Tanah Air*. Djakarta: Bulan Bintang, 1966.

Dobbin, Christine. *Kebangkitan Islam dalam Ekonomi Petani yang Sedang Berubah, Sumatra Tengah, 1784-1847, terj*. Lilian D. Tedjasudhana. Jakarta : INIS, 1992.

Enar, Fatimah, *et. al. Sumatra Barat 1945-1949*. Padang: Pemerintah Daerah Sumatra Barat, 1978.

Fakih, Mansour. *Membincang Feminisme Diskursus Gender Perspektif Islam*. Surabaya: Risalah Gusti, 1996.

Fakhrunnas MA Jabar, *Soeman, HS, H. Bukan Pencuri Anak Perawan,* Pemda Tingkat I Provinsi Riau, 1998

Feith, Herbert. *Pemilihan Umum 1995 di Indonesia*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1999.

Fitriyanti. *Roehana Koeddoes: Tokoh Pendidikan dan Jurnalis Perempuan Pertama Sumatera Barat*. Jakarta: Penerbit Yayasan Jurnal Perempuan (YJP), 2001.

Furchan, Arief dan Agus Maimun. *Studi Tokoh, Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005.

Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Tanpa kota terbit: Pustaka Jaya, tanpa tahun terbit.

Ghazali, Abd. Rohim dan Saleh Partaonan Daulay (*ed.*). *70 Tahun Ahmad Syafii Maarif, Muhammadiyah dan Politik Islam Inklusif*. Jakarta: MAARIF Institut for Culture and Humanity, 2005.

Graves, E. "The Minangkabau Response to Duch Colonial Rule in The Nineteenth Century". *Monograph Series no 60.* Ithaca, N.Y: Cornell University, 1981.

Gostchalk, Louis. *Mengerti Sejarah.* Jakarta: UI Press, 1975.

Hamka. *Di Bawah Lindungan Ka`bah.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 2005.

_____. *Islam dan Adat Minangkabau.* Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984.

_____. *Kenang-kenangan Hidup II.* Jakarta: Bulan Bintang, 1974.

Hatta, Mohammad. *Indonesia Merdeka.* Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1976.

H.M, Ramli dan Yusuf (*ed.*). *Aisyah Amini Dedikasi tanpa Batas.* Jakarta: Lembaga Studi Pembangunan Indonesia (LASPI), 2002.

Hindra, Eka dan Koichi Kimura. *Momoye Mereka Memanggilku.* Tanpa kota terbit: Penerbit Erlangga, 2007.

Husein, Ahmad, dkk. Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jild I. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM), 1991.

_____.Sejarah Perjuangan Kemerdekaan R.I. di Minangkabau/Riau 1945-1950, Jild II. Jakarta: Badan Pemurnian Sejarah Indonesia-Minangkabau (BPSIM), 1992.

Ibrahim, Ahmad, dkk. Islam di Asia Tenggara. Jakarta: LP3ES, 1989.

Ingleson, John. *Perhimpunan Indionesia dan Pergerakan Kebangsaan.* Jakarta: Penerbit Pustaka Utama Grafiti, 1993.

Jajat, Burhanuddin. *Ulama Perempuan Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pusaka Utama-PPIM IAIN Jakarta, 2002.

Jaya, Tamar. "Perang Kamang dan Manggopoh", *70 Tahun Perang Kamang Manggopoh.* Jakarta: Panitia Besar Peringatan, 1978.

Kahin, Audrey. *Perjuangan Kemerdekaan: Sumatera Barat dalam Revolusi Nasional Indonesia 1945-1950.* Tanpa kota terbit: Angsana Mamanda, tanpa tahun terbit.

_____. *Dari Pemberontakan ke Integrasi, Sumatera Barat dan Politik Indonesia 1926-1998*, Yayasan Obor Indonesia, Februari 2005

Karim, M. Rusli. *Perjalanan Partai Politik di Indonesia, Sebuah Potret Pasang-Surut.* Jakarta: Penerbit CV Rajawali (PT RajaGrafindo Persada), 1993.

Kartodikromo, Marco. *Student Hijo.* Yogyakarta: Yayasan Aksara Indonesia, 2000.

Kartodirdjo, Sartono. *Sejak Indische sampai Indonesia.* Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005.

_____. *Sejarah Pergerakan Nasional Jild 2.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996.

_____. *Pendekatan Ilmu-ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta: PT Gramedia, 1992.

_____. *Pemberontakan Petani Banten.* Jakarta: Pustaka Jaya, 1984.

Kato, Tsuyoshi. "Rantau Pariman: Dunia Saudagar Pesisir Minangkabau Abad XIX" dalam Akira Nagazumi (*ed.*), *Indonesia dalam Kajian Sarjana Jepang.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1986.

Keesing, Elisabeth. *Betapa Besar Pun Sebuah Sangkar, Hidup, Suratan dan Karya Kartini.* Jakarta: Djambatan, 1999.

Kementrian Penerangan Republik Indonesia. *Propinsi Sumatera Tengah.* Bukittinggi: Kementrian Penerangan, 1954.

Keraf, Gorys. *Komposisi.* Ende: Nusa Indah, 1997.

Khudri, M. *Hizbullah dalam Perang Kemerdekaan RI: Front Padang Area 1945-1949.* Padang: IKIP, 1990.

Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta: Rineka Cipta, 1981.

Kuntowijoyo. *Paradigam Islam.* Bandung: Mizan, 1999.

_____. *Metodologi Sejarah.* Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1994.

Kuper, Adam dan Kuper, Jessica. *Ensiklopedi Ilmu-ilmu Sosial.* Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Lauer, Robert H. *Perspektif tentang Perubahan Sosial.* Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Leirissa, L.Z. *PRRI-PERMESTA, Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis.* Jakarta: Grafiti, 1991.

Lindawati. *Alam dalam Persepsi Masyarakat Minangkabau.* Padang: Andalas University Press, 2006.

Lombard, Denys. *Kerajaan Aceh Zaman Sultan Iskandar Muda (1607-1636), terj.,* Winarsih Arifin. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2006.

Manan, Imran. *Birokrasi Modern dan Otoritas Tradisional Minangkabau (Nagari dan Desa di Minangkabau).* Padang: Yayasan Pengkajian Kebudayaan Minangkabau, 1995.

Mansoer, M.D. *Sedjarah Minangkabau.* Jakarta: Bharatara, 1970.

Marsden, William. *Sejarah Sumatera.* Bandung: Rosda Karya, 1999.

Maryetti (*et.al.*). "Peranan Kaum Wanita dalam Perjuangan Kemerdekaan di Front Timur Kota Padang Tahun 1945-1950". *Laporan Penelitian.* Padang: BKSNT, 1999.

Mochtar, Kustiniyati (*ed.*). *Diplomasi: Ujung Tombak Perjuangan RI, Kumpulan Karangan: Mohammad Roem.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1989.

Moleong, L. *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda, 1993.

Mubyarto, dkk, *Riau Menatap Masa Depan,* Aditya Media, Cet. I, April 1993

Muis, Abdul. *Salah Asuhan.* Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Munti, Ratna Batari. *Perempuan sebagai Kepala Rumah Tangga.* Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan dan The Asia Foundation, 1999.

Munir, Lily Zakiyah (*ed.*). *Memposisikan Kodrat: Perempuan dan Perubahan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Mizan, 1999.

Naim, Mochtar. *Merantau Pola Tradisi Suku Minangkabau, terj.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1984.

Nasution, A. Muluk. *Pemberontakan Serikat Rakyat Silungkang Sumatera Barat 1926-1927.* Jakarta: Mutiara, 1981.

Natsir, M. *Capita Selecta.* Djakarta: U.B. "Ideal", 1954.

_____ *Kebudayaan Islam dalam Perspektif Sejarah.* Jakarta: PT Girimukti Pasaka, 1988.

Eropa dari November 1926 sampai Mei 1928. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2000.

Sabar. *Kebijakan Beras Pemerintah Belanda di Sumatra Barat 1930-1942.* Padang: Andalas University Press, 2006.

Schrieke, B.J.O. *Pergolakan Islam di Sumatera Barat.* Jakarta: Bhratara, 1973.

Safwan, Mardanas. *Sejarah Pendidikan Daerah Sumatera Barat.* Jakarta: Depdikbud, 1981.

Said, Tribuana. *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila.* Jakarta: CV. Haji Masagung, 1988.

Saptari, Ratna. *Faktor-faktor yang Melestarikan Ketidakadilan Gender.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1996.

Selasih. *Kalau Tak Untung.* Jakarta: Balai Pustaka, 1992.

Scrieke. *Pergolakan Agama di Sumatra Barat: Sebuah Sumbangan Bibliografi.* Jakarta: Bhratara, 1973.

Shariati, Ali. *Tugas Cendikiawan Muslim,* terjemahan Amien Rais. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995.

Smith, Edward C.. *Pembreidelan Pers di Indonesia.* Jakarta: Grafitti, 1983.

Smith, Linda Tuhiwai. *Dekolonisasi Metodologi.* Yogyakarta: INSISTPress, 2005.

Soedjatmoko. Gerakan Wanita di Indonesia: Langkah Berikutnya?" dalam *Etika Pembebasan, Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan.* Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia dan IKAPI, 1996.

Soekanto, Santi We. "Buya Hamka (Sebuah Perjalanan yang Selesai)". *Femina 19/XV-14 Mei 1987.*

Sjahrir. "Ideologi Hatta: Ideal, Tapi Masih Relevankah?" dalam *Kompas,* 9 Agustus 2002.

Syaifullah. *Gerak Politik Muhammadiyah dalam Masyumi.* Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.

Sjoeib. "Gus Dur Presiden RI yang Keberapa? Tenno Heika dan Syafruddin Prawiranegara". *Harian Umum Singgalang, Minggu, 25 Juni 2000.*

Syamsuddin, Din. *Etika Agama dalam Membangun Masyarakat Madani.* Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.

_____. "Hatta dan Kaderisasi" dalam *Kompas,* 9 Agustus 2002).
_____, dkk. *Sumatera Barat di Panggung Sejarah 1945-1995.* Jakarta: Sinar Harapan, 1998.
_____. *Somewhere in The Jungle. Pemerintahan Darurat Republik Indoensia, Sebuah Mata Rantai Sejarah yang Terlupakan.* Jakarta: Penerbit PT Pustaka Utama Grafiti, 1997.
_____. "Pemberontakan Silungkang pada Tahun 1927: Suatu Studi tentang Gerakan Sosial di Sumatra Barat". Yogyakarta: Fak. Sastra UGM, 1980.

5. KORAN

Haluan (Padang).
"Ummi Paling Terkenal di Pekanbaru Tutup Usia". *Haluan*, April 1975.
Harmonis (Jakarta).
"Tokoh-Tokoh Ternama: SyamsidarYahya". *Harmonis,* 20 Oktober 1972, hal. 3.
Republika (Jakarta).
"Tokoh Islam: HAMKA Konsisten pada Pokok, Toleran pada Cabang". *Republika,* Sabtu, 2 Maret 2002, hal. 15-18.
Panji Masyarakat (Jakarta).
"In Memorial Ummi Syamsidar Yahya". *Panji Masyarakat,* 1 Mei 1975, hal. 12-13.
Singgalang (Padang).
Kompas (Jakarta).
Otoesan Melajoe (Padang, 1923).
Djago! Djago! (Padang Panjang, 1923-1924).
Petir (Padang Panjang, 1925).
Soenting Melajoe (Bukit Tinggi, 1912).

Perguruan Tinggi, Panduan Memilih Program Studi di Perguruan Tinggi Sumbar, 1996, Pustaka Artaz (ISBN 979-8833-01-5), (3). *Menga-pa Zina Dilarang*, 1997, Solo, Pustaka Mantiq, (4). *326 Tahun Padang Kota Tercinta, Gerbang Pariwisata Indonesia Kawasan Barat*, 1995, diterbitkan PT Buana Lestari kerjasama Pemda Padang (salah seorang editor), (5). *Peluang Investasi di Kotamadya Padang*, 1996, diterbitkan PT Buana Lestari kerjasama Pemda Padang (salah seorang editor), (6). *PSP dari Masa ke Masa*, 1997, diterbitkan Yayasan PSP kerjasama PT Media Alam Lestari (salah seorang penulis), (7). *Dua Tahun Kepemimpinan Walikota Padang Drs. H. Fauzi Bahar dan Wakil Walikota Padang Drs. H.Yusman Kasim (17 Februari 2005 – 16 Februari 2006)*, 2006, Pemerintah Kota Padang (ISBN 979-25-6620-1), (8). *Kota Pariaman, Dulu, Kini dan Masa Depan*, Pustaka Artaz kerjasama Bappeda Kota Pariaman, Agustus 2006 (ISBN 979-8833-03-1). (9). *Berjuang Tanpa Pamrih, Direktori Pondok Pesantren di Padang Pariaman*, Pemda Padang Pariaman, 2005 (ISBN 979-9318-27-0), (10). *Drs. Mukhlis Rahman M.M., Datuak Rajo Basa, Ketegasan Dalam Kesederhanaan Pengabdian Seorang Anak Kampung*, Pustaka Artaz, 2007 (ISBN 978-979-8833-04-5). (11). *Free Seks No, Kawin Yes*, Amzah 2007 (ISBN (13) 978-979-9392-83-1). (12). *Mereka Yang Terlupakan, Tuanku Menggugat*, Pustaka Artaz, 2008 (ISBN 978-979-8833-07-6). (13). *Guruku Orang-Orang Pers, Kado Menulis 20 Tahun*, Pustaka Artaz, 2008 (ISBN 978-979-8833-05-2). (14). *Sejarah Perjuangan Rakyat Padangpariaman dalam Perang Kemerdekaan 1945-1950*, Pemkab Padangpariaman, 2008, (ISBN 978-979-9318-29-9). (15). *Pariaman Terbuka (Pariaman For All People) Menuju Masa Depan*, Sanggar Paris & Pustaka Artaz, 2009 (978-979-8833-10-6).

Tulisannya pernah dimuat di berbagai media massa antara lain, Harian *Padang Ekspres, Haluan, Singgalang, Semangat*, Mingguan *Canang* (Padang), *Analisa dan Waspada* (Medan), Harian *Merdeka, Terbit*, Mingguan *Simponi, Mutiara, Swadesi, Sahabat Pena* dan majalah *Amanah* (Jakarta).

Keluarga. Dari perempuan, Erni, yang dinikahi 5 Agustus 2001, dikarunia dua anak, Rabiah Al-Adawiyah Arni Putri (8

September 2002) dan Abdurrahman Wahid Arni Putra (19 Agustus 2003).